

Agus Syukur

NIM: 2117011000009

**PEMIKIRAN AKHLAK TASAWUF**  
**SYEKH MUHAMMAD ABDUL GHAOS SAEFULLAH MASLUL R.A.**  
**Dalam Kitab Sunanul Mardiyah (Sunah-Sunah yang Diridhai)**



Universitas Islam Negeri  
**SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2019**

**PROGRAM MAGISTER**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN**

**UIN SYARIF HIDAYATULLAH**

**JAKARTA**



Universitas Islam Negeri  
**SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**



**Agus Syukur**

**NIM: 21170110000009**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN**

**UIN SYARIF HIDAYATULLAH**

**JAKARTA**

**2019**

**PEMIKIRAN AKHLAK TASAWUF**

**SYEKH MUHAMMAD ABDUL GHAUTS SAEFULLAH MASLUL R.A.**

**Dalam Kitab Sunanul Mardiyah (Sunah-Sunah yang Diridhai)**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**Agama Islam (M.Pd)**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**



Universitas Islam Negeri  
**SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

**Disusun Oleh:**

**Agus Syukur**

**NIM: 21170110000009**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN**

**UIN SYARIF HIDAYATULLAH**

**JAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Syukur  
Tempat/Tgl.Lahir : Pemalang, 28 Agustus 1988  
NIM : 21170110000009  
Jurusan/Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pemikiran Akhlak Tasawuf Syeikh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul R.A. Dalam Kitab Sunanul Mardiyah  
Dosen Pembimbing : Dr. Dimiyati, M.Ag.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya buat benar-benar hasil karya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis.

Jakarta, 05 Maret 2019

Agus Syukur

21170110000009

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul “ Pemikiran Akhlak Tasawuf Syekh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul (Mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya ke-38) Tela’ah Kitab Sunanul Mardiyah (Sunah-Sunah yang Diridhai).

Jenis penelitian pada tesis ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan: Dokumentasi, Wawancara dan Observasi.

Peneliti berusaha memunculkan konsep-konsep akhlak tasawuf yang biasa disampaikan Syekh Muhammad Abdul Ghauts dalam beberapa majlisnya yakni; Tazkiyatul Jasad (Penyucian Jasad), Tazkiyatul ‘Aqli (Penyucian Akal), Tazkiyatul Qalbi (Penyucian Hati) serta Tazkiyatunnafsi (penyucian Jiwa).

Kesimpulan dari Tesis ini adalah: Pelaksanaan praktik-praktik ajaran akhlak-tasawuf Syekh Muhammad Abdul Ghauts: (Penyucian Jasad), Tazkiyatul ‘Aqli (Penyucian Akal), Tazkiyatul Qalbi (Penyucian Hati) serta Tazkiyatunnafsi (penyucian Jiwa) dengan baik, akan bisa meminimalisir kejadian-kejadian negatif berupa penyimpangan sosial yang kemungkinan terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik rumah, desa maupun sekolah, bahkan membendung atau memperhentikananya. Dalam rangka membentuk akhlak siswa, guru membutuhkan proses yang dapat dilakukan secara konsisten agar siswa dengan mudah menerapkan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat dilihat dari tingkah laku, sikap dan perbuatan anak. Proses pembentukan akhlak terpuji dapat dilakukan melalui metode-metode yang diterapkan oleh orang tua khususnya guru dalam sekolah dan metode tersebut sesuai serta mudah dilakukan oleh siswa. Seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat serta reward (hadiah) dan punishment (hukuman).

*(Kunci: Pendidikan-Akhlak Tasawuf-Tazkiyatul Jasad-Tazkiyatul ‘Aqli-Tazkiyatul Qalbi-Tazkiyatunnafsi)*

## Abstract

This thesis is entitled: "Sufism Moral Thought of Syeikh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul R.A. in his book Sunanul Mardiyyah".

The researcher tried to come up the concepts that Syeikh Muhammad Abdul Ghauts usually convey in his speech, namely; Tazkiyatul Jasad/Purification of Bodies, Tazkiyatul 'Aqli/ Purification of Intellect, Tazkiyatul Qalbi/Purification of Heart, and Tazkiyatunnafsi/Purification of Seoul.

The conclusions of this thesis are: The practices of the moral teachings of Sufism of Syeikh Muhammad Abdul Ghauts: (Tazkiyatul Jasad, Tazkiyatul 'Aqli, Tazkiyatul Qolbi and Tazkiyatunnafsi) are carried out well, they can create a noble person, even minimize negative events in the form of social deviations that might occur in the midst of societ, both homes, villages, and schools, even stemming or stopping them. In order to shape students easily apply moral education. Moral education can be seen from the behavior, attitudes and action of children. The process of commendable moral formation can be done method is appropriate and easy to do by students. As the conclusion of Lukman Latif's Thesis (Student of UIN Malik Ibrahim Malang) which raises several methods in the formation of noble character, including: exemplary methods, habituation, advice and rewards (prizes) and punishment (punishment).

*(Key: Education, Moral, Sufism, Tazkiyatul Jasad, Tazkiyatul 'Aqli, Tazkiyatul Qolbi and Tazkiyatunnafsi)*

## الملخص

هذه الأطروحة تحت عنوان "فكرة الأخلاق الصوفية عند الشيخ مُجَّد عبد الغوث سيف الله مسلول ﷺ في كتابه سنن المرضية".

وأما نوع البحث في هذه الأطروحة فهو البحث النوعي، وطريقة جمع بياناته: جمع الوثائق، والمقابلات والملاحظات.

ومع ذلك حاول الباحث أن يصل إلى المفاهيم التي بلغها الشيخ مُجَّد عبد الغوث سيف الله مسلول في مجلسه، يعني "تركيبية الجسد وتركيبية العقل وتركيبية القلب وتركيبية الروح" المذكورة في كتب "سنن المرضية".

وأما استنتاجات هذا البحث فهي: تنفيذ ممارسات تربية الأخلاق الصوفية عند الشيخ مُجَّد عبد الغوث سيف الله مسلول بشكل جيد، يمكن أن يظهر بها الشخصية النبيلة والإنسان الكامل، يعني "تركيبية الجسد وتركيبية العقل وتركيبية القلب وتركيبية الروح" حتى يقلل الأحداث السلبية في شكل انحرافات إجتماعية التي حدثت في وسط المجتمع، سواء كانت في المنازل أو القرى أو المدارس، وحتى يوقفها وقفا جيدا. ومن أجل تشكيل أخلاق الطلاب، يحتاج المعلمون إلى عملية يمكن القيام بها باستمرار حتى يتمكن الطلاب من تطبيق الـ×لاق بسهولة. ويمكن رؤية تطور تربية أخلاق الطلاب من سلوك الأطفال ومواقفهم وتصرفاتهم. ويمكن إجراء عملية تشكيل الأخلاق باستحقاق الثناء من خلال الطرق التي يطبقها الآباء، وخاصة المعلمين في المدارس وبالطريقة المناسبة والسهلة من قبل الطلاب. هذا كما استنتجت أطروحة لقمان لطيف "طالب جامعة الإسلامية الحكومية مالنج" التي تثير عدة طرق في تشكيل الشخصية النبيلة، وهي: "المثالية والتعويد والنصيحة والمكافآت (الجوائز) والعقاب".

(الكلمة الدليية: التربية، الأخلاق، التصوف، تركيبية الجسد وتركيبية العقل وتركيبية القلب وتركيبية الروح)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. pemilik langit dan bumi beserta isinya serta pemberi nikmat dan karunia kepada hamba-Nya yang tiada tara atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Pendidikan Akhlak Tasawuf Syeikh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul R.A. Dalam Kitab Sunanul Mardiyah", sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun ummatnya menuju jalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang didapat, akan tetapi berkat bantuan semua pihak, baik secara moril maupun materil, alhamdulillah hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Amany Lubis, M.A, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Dr. Sururin, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta beserta staf-stafnya.
3. Dr. H. Sapiudin Shidiq, M.Ag, sebagai Ketua Program Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam yang memberi kemudahan dalam setiap kebijakan yang beliau berikan
4. Dr. Dimiyati M.Ag, sebagai pembimbing tesis yang telah memberikan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya penyusunan tesis ini dengan baik.
5. Prof. Dr. H. Suwito, M.A, sebagai pembimbing proposal tesis saya.
6. Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A, sebagai penguji promosi tesis saya.
7. Dr. H. Akhmad Sodiq, M.Ag, sebagai penguji seminar hasil dan promosi tesis saya.
8. Dr. H. Abdul Ghofur, M.A, sebagai penguji seminar hasil tesis saya.
9. Bapak dan Ibu dosen beserta staf administrasi yang telah memberikan pengetahuan baik teori maupun praktik yang bermanfaat bagi penulis.
10. Syeikh Muhammad Abdul Ghauts R.A, selaku Mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya ke-38 yang Menjadi Objek Penelitian Penulis.
11. K.H. Budi Rakhman Hakim, M.SW, Ph.D beserta Istri, Hj. Siti Amaniyah, selaku Pengasuh Pesantren Peradaban Dunia Jagat Arsy-Ciater-BSD yang mana Pesantrenya menjadi tempat penelitian penulis.

12. Ayahanda Bapak. Kamali dan Ibunda tercinta Ibu Khomisah yang telah menanamkan norma hidup dan nilai cinta kasih dengan segala pengorbanan dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan doa dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
13. Kakak tercinta Mbak Jaziroh dan keluarga yang telah banyak membantu secara spirit maupun materil hingga selesainya tesis ini.
14. Teman-teman seperjuangan Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang memperindah masa-masa kuliah penulis, khususnya dan bagi khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya. Amin.

Jakarta, 05 Maret 2019

Agus Syukur

## Daftar Isi

### BAB I

#### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
F. Signifikasi Penelitian.....	9
G. Tujuan Penelitian.....	9
G. Kajian Teori	
1. Teori yang Relevan.....	9
2. Penelitian yng Relevan.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	12

### BAB II

#### KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf.....	13
1. Definisi Pendidikan Akhlak.....	13
a. Definisi Pendidikan.....	13
b. Definisi Akhlak.....	15
c. Definisi Tasawuf.....	16
d. Hakikat Pendidikan Akhlak Tasawuf.....	17
B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak-Tasawuf.....	18
C. Materi Pendidikan Akhlak-Tasawuf.....	24
D. Metode Pendidikan Akhlak-Tasawuf.....	24
1. Inabah.....	25
2. Taubat.....	26

3. Mujahadah.....	27
4. Riyadah.....	28
5. Dzikir.....	29
6. Mahabbah.....	29

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	34
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	35

### **BAB IV**

#### **JALUR SPIRITUAL THARIQAH QADIRIYAH wa NAQSYABANDIYAH SURYALAYA**

A. Biografi Syeikh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh), Syekh Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom).....	36
1. Biografi Abah Sepuh.....	36
2. Biografi Abah Anom.....	37
B. Perkembangan dan Pengorganisasian TQN Surya.....	38
C. Ajaran TQN dari Segi Pandang Abah Anom.....	40
1. Peran Dzikir.....	40
a. Dzikir dengan Suara Keras.....	41
b. Dzikir Diam.....	41
c. Tingkatan Dzikir.....	42
2. Talqin dan Bai'at.....	44
3. Tanbih.....	45
4. Latha'if.....	46

D. Amalan Spiritual Ikhwan-Akhwat TQN Suryalaya.....	49
1. Dzikir Harian.....	49
2. Latihan Ruhani Mingguan (Khotaman).....	51
3. Latihan Ruhani Bulanan (Manaqiban).....	51
4. Istiqomah dalam Ketaatan.....	51
E. Pergerakan Dakwah TQN Suryalaya dibawah Kemursyidan Syeikh Muhammad Abdul Ghauts.....	52
F. Distingsi antara Abah Sepuh, Abah Anom, dan Abah Aos.....	57
1. Masalah Strategi dan Metode Dakwah.....	57
2. Masalah Talqin Dzikir.....	58

## **BAB V**

### **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF SYEIKH MUHAMMAD ABDUL GHAOS DALAM KITAB SUNANUL MARDIYAH**

A. Tarekat Sebagai Jalan Ruhaniyyah dan Sistem Tarbiyah Shufiyyah.....	59
B. Takholli, Tahalli dan Tajalli.....	65
C. Konsep-Konsep Pendidikan Akhlak-Tasawuf Tazkiyatul Jasad, Tazkiyataul ‘Aqal Penyucian Akal, Tazkiyatul Qalbi, dan Tazkiyatun Nafsi.....	66
1. Tazkiyatul Jasad.....	66
2. Tazkiyataul ‘Aqal .....	67
3. Tazkiyatul Qalbi.....	71
4. Tazkiyatun Nafsi.....	84
D. Kewajiban Syeikh Mursyid dalam Pendidikan Akhlak-Tasawuf yang Tertera dalam Kitab Sunanul Mardiyyah	
1. Melaksanakan Shalat Fardhu diawal Waktu.....	89
2. Menjadi Orang yang Pertama Masuk Masjid.....	92
3. Menyegerakan Berbuka Puasa.....	94

4. Merutinkan Shalat Daf'il Bala' .....	98
5. Melanggengkan Shalat Isyraq.....	99
6. Melaksanakan Shalat Tarawih 20 Rakaat.....	100
7. Mengakhirkan Sahur di Bulan Ramadhan.....	103
8. Memuliakan Tamu.....	105
9. Memuliakan Ulama.....	107
10. Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya.....	110
11. Memuliakan Wali-Wali Allah.....	112
12. Memperbanyak Sedekah.....	114
13. Melaksanakan Shalat Bulan Rajab.....	116
14. Melaksanakan Shalat Nisyfu Sya'ban.....	121
15. Berakhlak Mulia.....	124
16. Bertakziah dengan Sedekah Tahlil.....	128
17. Melaksanakan Shalat Lailatul Qadar.....	131
18. Melaksanakan Shalat Sunah Sebelum Tidur.....	133
19. Mendirikan Qiyamullail.....	134

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	138

## SINGKATAN

Cet: cetakan ke

H: tahun hijriah

M: tahun masehi

H: halaman

Ra: Rhadiyallahu anhu, Rhadiyallahu anhum

Sw: subhanau wata'ala

Saw: shallallahu 'alaihi wasallama

tp: tanpa disebutkan penerbit

ttp: tanpa disebutkan tempat atau kota penerbit

tth: tanpa disebutkan tahun penerbitan

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### Konsonan

أ:	د:	ض:	ك:
ب:	ذ:	ط:	ل:
ت:	ر:	ظ:	م:
ث:	ز:	ع:	ن:
ج:	س:	غ:	و:
ح:	ش:	ف:	ه:
خ:	ص:	ق:	ي:

### Vokal Pendek

Fathah: a

Kasrah: i

Dhammah: u

### Vokal Panjang

Mad Fathah: aa

Mad Kasrah: ii

Mad Dhammah: uu

## **Bab 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula peradaban manusia, dari kehidupan primitif hingga menuju kehidupan yang penuh dengan segala kecanggihan. Hal ini ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri, namun pada perjalanannya, manusia dihadapkan pula dengan akibat negatif dari bahaya teknologi tersebut.

Sebagai contoh bahaya dari beberapa produk teknologi yang sering mengakibatkan pengaruh negatif pada manusia khususnya anak-anak dalam usia belajar adalah alat komunikasi semisal Handphone yang canggih, Kamera yang canggih dan lain-lain, yang mana dengan alat komunikasi ini, manusia dengan mudah mengakses segala hal berupa informasi dengan cepat dan tanpa batas.

Di era globalisasi sekarang ini, hampir semua informasi dari segala bidang kehidupan bisa diakses dengan mudah dan cepat, sehingga mudah pula manusia mengakses berita – berita hoaxes, pornografi, transaksi terlarang seperti menyewa perempuan bayaran, transaksi obat – obatan yang terlarang, serta perjudian on-line, yang mana disamping lemahnya kontrol baik dari pihak yang berwajib maupun orang tua kepada anak-anaknya, hal demikian memang sedang pesat-pesatnya menembus semua lini lapisan masyarakat, baik dari masyarakat desa hingga perkotaan, dari anak-anak hingga orang tua. Ditambah lagi dengan kehidupan yang serba modern yang penuh dengan persaingan material yang mana mengakibatkan manusia menjadi individual, hedonis, gengsi dan lain sebagainya.

Tak jarang kita melihat dan mendengar berita-berita dari Televisi maupun radio, hampir setiap hari ada berita tentang Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, prostitusi, pencurian hingga pembunuhan, semua hal tersebut merupakan efek negatif dari kemajuan teknologi di era globalisasi sekarang ini.

Fakta ini bisa dilihat juga dalam laporan BNN mengenai perkembangan kasus narkoba di Indonesia, bila ditinjau dari aspek kerugian sosial dan ekonomi yang mencatat bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai 2,2% atau sekitar 3,8 juta orang dari total populasi penduduk (berusia 10-60 tahun). Hal ini mengalami peningkatan sebesar 0,21% bila dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2008, yaitu sebesar 1,99% atau sekitar 3,3 juta orang. Badan Narkotika Nasional (BNN) juga memprediksikan pada tahun 2015, jumlah pengguna narkoba di Indonesia akan mencapai 5-6 juta jiwa. Sementara itu kondisi yang sangat memprihatinkan adalah dari tingginya penyalahgunaan narkoba di Indonesia, yakni dari total pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang sebagian diantaranya adalah

kaum muda dimana 189,294 orang diantaranya merupakan pelajar dan mahasiswa. (Darwin dkk, tahun 2011, (Badan Narkotika Nasional:2012,h.2).

Sementara itu, Direskrimsus Polda Jatim Kombes. Pol Achmad Yusep Gunawan mengatakan, Tim Digital Forensik Ditreskrimsus Polda Jatim telah menemukan 20 000 data digital yang berkaitan dengan kasus prostitusi online tersebut. Ia mengungkapkan, dari 20 000 data itu, lebih dari 2000 diantaranya merupakan foto dan video pribadi artis yang diduga terlibat dalam jaringan prostitusi online. Ada banyak sekitar 20 000 untuk dokumen gambar dari BB (barang bukti) digital mucikari inisial S. Ada seribu sekian video maupun foto screenshoot atau foto yang dimiliki, ujar dia. (<https://regional.kompas.com>, 2019/01/25).

Adapun masalah korupsi Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat ada 226 kasus korupsi. Kasus dengan jumlah tersangka 587 orang itu merugikan negara Rp 1,83 triliun dan nilai suap Rp 118,1 miliar, dalam kurun waktu 6 bulan, mulai 1 Januari hingga 30 Juni 2017. Kata peneliti ICW, Wana Alamsyah, di kantor ICW, Kalibata Timur, Rabu, (30/8/2017).(detiknews).

Namun manusia tidak mungkin untuk menolak kemajuan teknologi tersebut disamping ia sendiri membutuhkannya untuk mempermudah dalam membantu pekerjaan sehari-harinya, akan tetapi setidaknya ia bisa mengontrol dan membatasi baik pada dirinya, anak-anaknya hingga orang-orang sekelilingnya, dan seyogyanya ia mempunyai benteng yang kuat untuk melindungi diri dari efek negatif teknologi dan globalisasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan pendidikan akhlak tasawwuf untuk menyeimbangkan antara kehendak jasmani yang teraplikasikan dalam kepentingan ukhrawi.

Pendidikan akhlak tasawwuf merupakan proses, transfer of knowledge, sekaligus transfer of value berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan menyampaikan manusia kepada mengenal Allah Swt. dengan sebenar-benarnya ma'rifat (yang berbeda dengan ilmu tauhid atau kalam, yang hanya mengenal tentang Tuhan secara teoritis), sehingga merupakan jalan yang sebaik-baiknya untuk mengenal Allah swt., lalu mengenal dirinya sendiri (makrokosmos dan mikrokosmos) untuk kemudian menggabungkan iradah dan qudrah antara keduanya, guna menuju liqa'illah. Maka tujuan akhir pendidikan akhlak tasawwuf ini adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhanya.(Muhammad Solikhin: 2014, h, 96 – 97)

M. Atiyah Al-Abrashi menyatakan bahwa esensi sesungguhnya dari pendidikan Islam adalah mengenai pendidikan akhlak, Al-Abrashi juga menegaskan bahwa keluhuran akhlak inilah yang menjadi tujuan dasar dari pendidikan Islam, bahkan menurutnya kesempurnaan akhlak itu lebih diutamakan daripada penguasaan ilmu. Hal senada juga diungkapkan oleh Abbas Mahjub yang menyatakan bahwa pembentukan dan pembinaan akhlak merupakan tujuan terpenting dari pendidikan Islam.

Dari kedua pendapat pakar pendidikan Islam tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam menempati kedudukan yang sangat penting karena merupakan esensi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Gary J. Quinn mengungkapkan bahwa tujuan yang pertama dan yang paling utama dari pendidikan adalah untuk pembinaan moral. Namun realitasnya sekarang ini sekolah-sekolah di Amerika lebih mementingkan untuk mengakuisisi keterampilan-keterampilan dasar dan pengajaran secara umum daripada ppengajaran tentang moral. Banyak orang tua di Amerika yang menganggap bahwa sekolahan adalah sebagai baby-sitter bagi anak-anak mereka, ada juga yang pergi ke sekolah karena ingin belajar olahraga, atau belajar keterampilan sosial, atau belajar kebenaran politik. Bahkan di beberapa sekolah telah menjadikan dirinya sebagai tempat untuk belajar demi dirinya sendiri, dan menjadi jalur untuk memperoleh pekerjaan.

Pendapat-pendapat diatas, baik itu dari kalangan pemikir pendidikan Islam maupun para pemikir pendidikan Barat secara garis besar menggambarkan dua kelompok pendirian, yaitu kelompok pertama yang masih beranggapan bahwa pendidikan akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting atau terpenting dalam pendidikan yang dalam hal ini didasarkan pada pemikiran filsafat mereka tentang kemanusiaan dan pendidikan. Hal ini mereka dasarkan pada realitas tentang kebutuhan kehidupan manusia sekarang ini yang lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.(Tesis Anshari, hal: 57-58).

Tasawwuf merupakan suatu disiplin ilmu yang lebih menekankan kepada kehidupan akhirat, yakni aspek spiritual Islam dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Beberapa tokoh sufi memberikan definisi tasawwuf dengan pengertian yang berbeda-beda. Salah satu diantaranya adalah definisi tasawwuf menurut al-Junaid al-Baghdaadi (w. 289 H), ia mengatakan bahwa tasawwuf adalah membersihkan diri dari sifat Basyariyyah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada ummat, benar-benar menepati janji kepada Allah Swt., dan mengikuti syariat Rasulullah Saw.(Permadi: 2004, Hal 28).

Dalam Kitab Adab al Dunya wa al Diin, al Mawardi, sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, mengatakan bahwa Agama tanpa Tasawwuf tidak akan hidup, bahkan akan kering dan layu. Ia juga mengatakan bahwa seluruh ajaran al Qur'an dan al Hadits pada ujungnya menghendaki perbaikan akhlak dan mental spiritual yang mana keduanya merupakan buah dari pendidikan tasawuf. (Abuddin Nata:1996, Hal: 303)

Jadi hubungan antara Agama dengan Akhlak Tasawuf sangatlah erat kaitanya, dan tidak bisa dipisahkan, karena tujuan orang beragama juga agar menjadi orang yang baik, berakhlak mulia dan bahagia dunia dan akhirat. Dalam Jurnal Religio, disebutkan tentang hubungan antara Agama (Religion) dan Akhlak (Moral) sebagai berikut: *“Generally, religion is full of teaching of morality. There is no relegion which suggests its adherents to do immoral acts or make evil things. Religion, believed as a corpus of values, doctrine and ritual acts, is the way of life which sacredly brings human beings*

*from evilness to goodness. Religion is a morality itself. It is clearly stated, in Islamic tradition, that the prophet Mohammad was sent to teach a perfect morality for all human beings; Abraham dedicated his life struggling against the King Namrudz, the symbol of authoritarianism; Moses struggled to look for freedom and liberation from tyranny of Pharaoh; and Jesus taught the people to spread away his teachings of mercy and love. These are the evidences of morality teachings in some Abrahamic religions*". Yang artinya kurang lebih demikian: "Umumnya, agama itu penuh dengan pengajaran moralitas. Tidak ada penyangkalan yang menunjukkan pengikutnya melakukan tindakan-tidak bermoral atau membuat hal-hal jahat.

Agama, yang dipercaya sebagai korpus nilai, doktrin dan tindakan ritual, adalah cara hidup yang secara sakral membawa manusia dari kejahatan kepada kebaikan. Agama adalah moralitas itu sendiri. Dinyatakan dengan jelas dalam tradisi Islam, bahwa nabi Muhammad dikirim untuk mengajarkan moralitas yang sempurna untuk semua manusia. Ibrahim mendedikasikan hidupnya untuk berjuang melawan Raja Namrudz, simbol otoritarianisme. Nabi Musa berjuang untuk mencari kebebasan, pembebasan dari tirani Fira'un, dan Isa diutus untuk mengajarkan orang-orang untuk menyebarkan ajaran-ajaran rahmat dan kasih sayang. Ini adalah bukti dari ajaran moralitas dalam beberapa agama Ibrahim". (Jurnal Religio/Volume1,Nomor1,Maret 2011,hal.17)

Dalam dunia pendidikan, seorang guru merupakan pusat perhatian seluruh siswanya, sehingga baik ucapan maupun perbuatannya secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru dan diikutinya, oleh sebab itu seorang guru harus benar-benar menjaga muru'ahnya di hadapan siswanya, baik dahir maupun batinnya, apalagi berkaitan dengan tasawuf seorang guru mursyid (guru tasawuf) harus benar-benar bisa menjaga suri tauladanya baik secara dahir maupun batin, dalam keadaan ramai maupun sepi, karena seorang Guru Mursyid adalah seorang pembimbing ruhani murid-muridnya. Sebagai contoh yang paling fenomenal di Jakarta bahkan di Indonesia adalah sosok Habib Mundzir bin Fuad al-Musawa (Pimpinan Majelis Rasulullah) yang telah berhasil melalui majelisnya mengajak jama'ahnya kembali menuju jalan Allah yang lurus dan diridhai hingga mencapai kepada pembentukan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan doktrin ideologi yang diusungnya, yakni beliau menekankan pada sisi tasawuf, perbaikan kepribadian menjadi akhlakul karimah, dimana ini adalah esensi kehidupan manusia, dari segi sosial dan apapun itu.(Adriansyah,hal.100)

Arsip menunjukkan bahwa, di tahun 1978/1979, ada 99 pemuda terdaftar di pondok Inabah. Pada akhir tahun itu, 2/3 dilaporkan dapat diobati dan dikembalikan ke orang tua mereka, sedang satu dari yang tiga tinggal untuk melanjutkan proses penyembuhan. Orang tua mereka mempunyai profesi yang bervariasi: 31 pemuda datang dari rumah tangga tentara, 27 dari PNS, 34 dari Pengusaha dan 7 lagi datang dari keluarga berlatar belakang agamis. Mereka datang dari berbagai kelompok suku, seperti Sunda, Jawa, Minang, Batak dan yang lain.

Pada 28-29 Desember 1980, sebuah seminar diadakan di Suryalaya dengan topik "Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja." (Tackling the Danger of Narcotics and Juvenile Delinquency). Konferensi ini

memberikan pengakuan terhadap program baru tersebut, dan secara resmi menganugerahkan nama pondok remaja Inabah (sederhananya Inabah, yang berarti kembali ke jalan Tuhan), yang dikutip oleh Abah Anom dari al Qur'an. Metode Inabah dikenal sebagai suatu yang oroginal, asli dan ciptaan Indonesia, yang dikembangkan sebagai sebuah perawatan alternatif bagi korban narkoba dan kenakalan remaja. Hal yang harus diakui, bagaimanapun juga, bahwa kurikulum harus terus diperbaharui dan komputerisasipun perlahan diperkenalkan. Peraturan harus dibentuk untuk menjaga hubungan timbal balik antara Inabah, orang tua dan institusi pemerintah, sementara Inabah sendiri juga harus meningkatkan kondisi fisiknya.(Mulyati, Sri: 2010,h, 252 - 254)

Program perawatan Pondok Inabah berlandaskan atas dua dasar teoritis: teori psikologis umum dan teori Islam, ketika Abah Anom memberi pengajaran dengan metode tertentu, TQN terdiri dari praktik tarekat seperti: talkin, dzikir, mandi malam/mandi taubat, konsep hukuman dan penghargaan, dan teori kehidupan hidup berkelompok. Pendekatan ini mengakui secara implisit adanya kemungkinan seperti yang disebutkan secara tidak langsung oleh Abah Anom di kitab Miftah al-Shudur, yang menyatakan bahwa para pecandu obat-obat terlarang dirasuki Syayathin dan terlibat dalam perjuangan spiritual melawan kekuatan jahat.

Menurut Emo Kastama, secara psikologis, prilaku seseorang adalah cerminan dari aktivitas rohani seseorang. Asumsi ini dapat diterangkan sebagai berikut: *Pertama*, semua orang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang menyenangkan, sedangkan pada waktu yang sama menjauhi pengalaman yang tidak menyenangkan. Teori ini dipakai di Inabah dengan pendekatan hukuman dan penghargaan akan mendorong seseorang untuk berusaha melakukan prilaku yang diharapkan. *Kedua*, perilaku seseorang tergantung pada tingkat motivasi yang berbeda, sehingga respons yang datang bervariasi sesuai tingkatan. Lebih tinggi intensitas motivasi, semakin besar respons yang didapat. *Ketiga*, semua orang mempunyai identitas integratif yang berbeda-beda, seperti stimulus serupa yang diberikan kepada dua remaja bebeda akan menimbulkan respons yang berbeda pula. Dalam hal praktik, Instruktur Inabah harus memperhatikan dengan seksama tingkah laku masing-masing pasien tetapi dengan mengedepankan keharmonisan kelompok. Teori psikologi umum ini secara luas diterima, dan berlaku kepada orang dewasa paling sehat sekalipun. Tetapi, walaupun tidak selalu cukup dengan sendirinya, teori ini mempunyai andil dalam pendekatan Islam yang diadopsi di Inabah.

Metode hukuman dan imbalan juga terkenal di bidang ilmu psikologi. Satu langkah penting dalam meningkatkan kesadaran diri dan fungsi mereka dalam menjalani hidup. Penghargaan dengan format memuji-muji manakala mereka melaksanakan dzikir dan aktivitas lain dengan cara yang baik dan tulus hati. Hukuman pada sisi lain, ditakar manakala seseorang berkeberatan untuk melaksanakan shalat, dzikir atau mandi dan berkelahi atau merusak barang kepunyaan pasien lain. Hukuman yang diterapkan setingkat pelanggaran terhadap peraturan di Inabah dan tergantung pada kondisi fisik seseorang. Sebagai contoh; Instruktur boleh secara lisan memperingatkan, mencukur botak pelanggar atau mencelupkan kedalam kolam yang sempit. Standar

hukuman diatur sedemikian rupa agar tidak membahayakan kesehatan mental atau fisik seseorang. (Mulyati, Sri, 2010 :h,256-257).

Perihal teori Islam, beberapa praktik diterapkan juga sebagai bagian dari keseluruhan perawatan. Pertama adalah Talqin, yang mana merupakan pondasi awal dari perawatan. Sesungguhnya, tahap yang pertamalah pasien mengalami proses penyembuhan di Inabah. Talqin dilakukan oleh Abah Anom atau wakil talkin dan dirancang untuk membantu remaja memperoleh kembali suatu kesadaran bahwa ia berdiri dihadapan Tuhan. Sebelum inisiasi, Abah Anom akan berbicara dengan pasien dan bertanya beberapa pertanyaan dalam rangka melihat kondisi pasien. Abah Anom biasanya menyarankan agar mereka ditempatkan di Pondok Inabah. Talqin biasanya berlangsung setelah shalat fajar pada hari pertama pasien. Abah Anom mulai dengan menanyakan pasien apakah ia telah siap, kemudian beliau menjelaskan manfaat dzikir, pentingnya bertaubat dan melakukan kebajikan. Proses talqin, terutama setelah Abah Anom memberikan nasihatnya, akan sangat menyentuh perasaan paling dalam dan membawa kedalam suatu tingkat kesadaran yang tinggi. Pengalaman tersebut akan meningkatkan segala kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukan. Kondisi ini sangat menolong remaja sebagai titik awal dari mulainya proses penyembuhan.

Langkah perawatan kedua adalah Dzikir yang diajarkan kepada semua remaja Inabah. Zikir “ la ilaha illallah” dilakukan secara terus menerus baik yang dhaahir maupun yang diam. Dzikir ini mempengaruhi aspek kesadaran manusia; (cognitife power) kekuatan pikiran, (pshyco – motor abilities) kemampuan untuk menggerakkan badan. Dengan cara ini, semua kesadaran dipersatukan ke arah hati. Para remaja tersebut secara berangsur-angsur akan mendapatkan manfaat dari dzikir, sebagai contoh: memberikan rasa kenikmatan yang tidak setara dengan kesenangan dari morfin dan sejenisnya, meraih kebebasan dari rasa gelisah, gugup, perasaan khawatir, mendapatkan keteguhan jiwa, dan terutama keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Kesemuanya itu hasil dari perasaan tidak terikat kepada hal-hal duniawi; prespsi bahwa dunia ini tidaklah penting, dan bahwa hanya Tuhanlah yang maha besar, dzat yang paling mutlak. Bergeraknya badan dengan irama dzikir merupakan latihan untuk jantung dan paru-paru, begitu juga dengan dzikir diam juga berfungsi sebagai kontrol spiritual; membantu orang menghindari godaan untuk melakukan dosa.

Sistem yang dikembangkan Abah Anom terlahir dari kepercayaanya terhadap pengalaman spiritual para guru shufi dan beliau juga percaya bahwa dzikrullah mengandung pencerahan, karakteristik husus dan penuh dengan rahasia yang dapat menyembuhkan hati seorang muslim. Kepercayaan ini didasarkan pada firman Tuhan di dalam al Qur’an:” Ingatlah aku, maka aku akan mengingatmu”. Hal ini dapat dipahami bahwa manakala seseorang mengingat Tuhanya, tabir kelalaian akan tersingkap; tabir orang yang berdzikir dan dzat yang diingat. Manfaat – manfaat dzikir untuk anak yang dibina di Pondok Inabah dapat dicerminkan dengan betapa besarnya jumlah pasien yang telah diobati.

Menurut Abah Anom, orang yang melakukan dzikir menunjukkan bahwa ia bersyukur kepada Tuhan. Ini didasarkan pada hadits yang berbunyi:” Idza Dzakarani, Syakartanii” (manakala kamu ingat aku, maka kamu telah berterimakasih kepadaku).

Selanjutnya Abah Anom menjelaskan bahwa jika satu bentuk ibadah dilakukan senang hati, rasa nikmatlah yang didapat dari ibadah seperti itu. Oleh karena itu, rasa syukur bisa diungkapkan melalui dzikir, atau dengan kata lain dzikir adalah sebuah tanda rasa syukur. Jika seseorang tidak melakukan dzikir, maka orang itu tidak akan ingat kepada sang pemberi, dan kemurahan hatinya tidak akan tuncurahkan. Jika seseorang tidak melakukan dzikir, maka ia termasuk orang yang tidak berterima kasih; wa idza nasyitani kafartany (manakala kamu melupakanku, kamu tidak berterimakasih kepadaku). Kemudian ia akan menjadi bingung, karena segala sesuatu akan menjadi traumatik bagi mereka yang melupakan Tuhan. Dalam rangka dzikrullah, Abah Anom memngingatnkan semua orang, terutama para remaja, ritual wudhu harus dilakukan dengan baik, dan dzikir harus dilakukan dengan suara keras tetapi tidak berteriak, dan tidak terlalu cepat dzikir dilakukan secara bertahap agar mampu menikmati pengucapan lafadz “ La Ilaha Illallah “ (melakukan dzikir dengan cara yang benar untuk menghasilkan sinar cahaya yang terkandung dalam dzikir). Dzikir selayaknya tidak dilakukan sambil melamun. Dzikir yang benar akan mengurangi kerasnya hati yang disebabkan oleh kemalasan, kepalsuan, perkelahian dan sebagainya. Meskipun demikian, haruslah diingat bahwa setan itu selalu berusaha untuk menggoda seseorang yang sedang melakukan kebajikan. Kegiatan dzikir menjadi inti kurikulum Inabah. Yang dimulai sejak pagi-pagi benar, lima kali shalat fardhu setiap harinya.

Basis kurikulum Abah Anom terdapat sedikitnya pada 10 ayat al Qur’an: a. Surat Al Rum (30: 41), b. Al Zumar (39:23), c. Ali Imran (3: 14 dan 135), d. Al Nisa (4: 9), e. Al A’raf (7: 16- 17), f. Yunus (10 : 57), g. Al Ra’du (13:28), dan h. Al Isra’ (17: 82). Sebagai tambahan beliau mengutip tradisi hadits untuk mendukung pendekatannya: 1. Melakukan dzikrullah merupakan tanda iman yang kuat yang dapat menghancurkan kemunafikan dan bertindak sebagai benteng melawan godaan setan dan sebagai perisai dari panasnya neraka. 2. “ kuatkan imanmu, bentengilah dengan banyak membaca La Ilaha Illallah. 3. Mengingat Tuhan merupakan penawar segala penyakit dalam. 4. Segala sesuatu itu pasti mempunyai pembersih, dan pembersih hati hanya dengan dzikrullah. 5. Jauhilah syetan dengan banyak mengucap” La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah”, karena syetan sakit hati ketika mendengar kalimat tersebut, bagaikan perasaan sakit manakala banyak orang menaruh beban diatas punggungmu”: 6. Tidak ada badan yang lepas dari pandangan Syetan”; 7. La Ilaha Illallah adalah bentengku, siapapun yang masuk bentengku maka ia aman dari hukumanku (hadis Qudsi)”: 8. Dzikir yang dilakukan oleh Dzakhir harus dengan perasaan senang, sampai ia mampu melihat keajaiban yang mengagumkan, dan semua rahasia agaung. Tidak ada hadiah yang mampu menandingi La Ilaha Illallah kecuali Allah akan menanggalkan hijab seseorang itu terhadap keajaiban dan keindahan mulia.”; 9. Dzikir agung yang diucapkan olehku adalah dzikir yang dilakukan oleh para nabi sebelum aku adalah La Ilaha Illallah”; 10. Kapan saja orang mengucapkan La Ilaha Illallah dengan sungguh-sungguh, meskipun dosanya sebesar bumi, maka seseorang akan tetap dimaafkan”; dan akhirnya satu hadis panjang meliputi dialog antara nabi dengan menantunya Ali bin Abi Thalib: “ wahai Ali, hari kiamat tidak akan datang selama masih ada orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah, lalu Ali (r.a) berkata: bagaimana caranya saya melakukan dzikir, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: tutup matamu, ulangi setelah aku tiga kali apa yang aku ucapkan selagi aku

mendengarkan kamu, Nabi kemudian mengucapkan lafadz “ La Ilaha Illallah “ tiga kali dengan mata tertutup. Beliau mengucapkannya dengan keras sementara Ali mendengarkannya, kemudian Ali menirukan apa yang dilafadzkan nabi dan didengar oleh Rasulullah SAW.(Mulyati, Sri, 2010 : h, 257 261).

Adapun objek kajian yang akan Penulis telaah adalah melalui satu referensi utama yang dikarang oleh Syekh Muhammad Abdul Ghaos sendiri, yaitu:

- Sunanul Mardiyah (Sunnah – sunnah yang diridhai). Kitab ini Penulis jadikan sebagai konsepsi-konsepsi yang menjadi rujukan para siswa dalam menuntut ilmu sehingga menjadi siswa-siswa yang berhasil dan berakhlak mulia.

Dari beberapa pandangan diatas, akhirnya Penulis menggagas sebuah penelitian tesis dengan mengambil judul “Pemikiran Akhlak-Tasawwuf Syekh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul RA. Dalam (Kitab Sunanul Mardiyah/Sunnah-Sunnah yang Diridhai)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan akhlak Syekh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul, baik berupa dasar, landasan, metode maupun tujuan pemikiran akhlak tasawufnya.

Perlu disadari bahwa tidak ada metode ilmiah yang dapat menelaah semua realita atau pemikiran. Ia hanya mampu menelaah obyeknya secara selektif dan parsial saja.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada tujuan pendidikan akhlak tasawuf syekh Muhamad Abdul Ghauts saja. Dari tujuan itu dengan sendirinya diarahkan pada upaya pengajaran tujuan pembelajaran, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Selanjutnya dibatasi pula pada implementasi pendidikan akhlak yang mencakup materi dan etika guru-murid. Syekh Muhammad Abdul Ghauts telah menerapkan beberapa prinsip tertentu dan perilaku khusus yang nanti diikuti oleh guru ketika sedang melaksanakan tugasnya.

## **D. Perumusan Masalah**

Berangkat dari pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: *Bagaimana pemikiran pendidikan akhlak tasawuf menurut Syekh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul? dan apa tujuan pendidikan akhlak tasawufnya?*

## **E. Signifikasi Penelitian**

Ada beberapa Signifikasi atau manfaat yang hendak penulis capai dalam penulisan tesis ini sesuai dengan pokok permasalahan dan proses studi penulis. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai Pemikiran Pendidikan Akhlak-Tasawwuf Syeikh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul RA.
  - b. Memberikan wawasan keilmuan kepada para peneliti, pengamat, dan praktisi pendidikan tentang pendidikan akhlak-tasawuf dan pendidikan agama.
2. Manfaat praktis
  - a. Menjadi salah satu rujukan penelitian atau pengkajian seputar pendidikan akhlak-tasawuf dan pendidikan agama
  - b. Menambah khazanah keilmuan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang Pemikiran Pendidikan Akhlak-Tasawwuf.

## **F. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan yang hendak penulis capai dalam penulisan tesis ini sesuai dengan pokok permasalahan dan proses studi penulis, yaitu untuk:

1. Menganalisis Pemikiran Pendidikan Akhlak-Tasawuf Syeikh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul RA. dalam dunia pendidikan.

## **G. Kajian Teori**

1. Teori yang Relevan.

Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal dalam sekolah dan non-formal dalam keluarga. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (Uswah al-Hasanah). Anak dibiasakan melakukan kebaikan, pergaulan anak perlu diperhatikan.

Syaikh Abu Nashr al-Sarraj rahimahullah berkata: adapun pengertian tasawwuf dan hakikatnya adalah sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al-Qashshab rahimahullah yang tak lain ia adalah guru al-Junaid al-Baghdaadi, ketika ditanya tentang tasawwuf, ia berkata: Tasawwuf adalah akhlak yang mulia, yang muncul di zaman yang mulia dari tangan seorang yang mulia bersama kaum yang mulia pula. (As-Sarraj, Abu Nashr, 2014, Rujukan Lengkap Ilmu Tasawwuf, h,53)

Dari suasana demikian itu, pendidikan akhlak tasawwuf diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan dan kesempatan, penindasan dan sebagainya. Untuk menangani masalah ini Akhlak Tasawwuf dibina

secara intensif tentang cara-cara agar seseorang selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. (Harun Nasution:2008, h, 88).

Jadi kesimpulan dari beberapa pendapat tentang tasawuf diatas adalah mewujudkan terbentuknya akhlak yang mulia.

## 2. Penelitian yang relevan

Adapun beberapa penelitian yang meneliti tentang pemikiran Pendidikan Akhlak-Tasawwuf Syeikh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul RA. sejauh ini belum ada, namun ada yang meneliti pada Tokoh berbeda. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Latif (Mahasiswa Program Magister Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Malik Ibrahim Malang/2016) dalam tesis penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak” menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta’ala. Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh beliau terdiri dari pendidikan akhlak terhadap Allah subhanahu wata’ala, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan pendidikan akhlak terhadap orang lain. Imam Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu, sehingga Imam Ghazali menerima metode-metode apapun selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi, bercerita, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhah, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anshari (Mahasiswa Magister Pasca Sarjana UIN Jakarta) dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Berorientasi Akhlak Mulia di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta” menyimpulkan bahwa dengan mengadakan 4 program khusus yang sangat menunjang terhadap keberhasilan pendidikan akhlak mulia, yaitu program Core Values yang berisi tentang latihan dan pembiasaan tentang nilai-nilai karakter dan nilai-nilai multikultural yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sikap kepribadian dan sikap toleransi siswa. Kemudian program Habitual Curriculum yang berisi tentang latihan dan pembiasaan tentang akhlak pada aspek keimanan, akhlak pada aspek ibadah, dan akhlak pada aspek mu’amalah. Selanjutnya program Tabungan Amal Shaleh yang bertujuan untuk melatih kepekaan sosial siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan dengan membiasakan mereka untuk menginfakkan sebagian dari uang jajan. Terakhir adalah program Reading Habit yang berisi tentang latihan dan pembiasaan suka membaca mengenai sesuatu yang bernilai baik atau positif yang dapat memberikan kontribusi terutama terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap kecintaan terhadap ilmu, sikap kritis, dan sikap percaya diri siswa.

Ketiga , Penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Khairuddin (Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2014) dengan judul : Pendidikan Sufistik Syekh Abdul Qodir al Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Telaah Kitab al Fath Rabbani wal Fayd al Rakhmaani). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa jenis tasawuf syekh Abdul Qodir al Jailani adalah tasawuf aplikatif. Penekanannya adalah menyeimbangkan hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhanya.

Dalam pendidikan, Syaikh Abdul Qodir al Jailani menerapkan tentang hubungan etika, materi, evaluasi, dan menerangkan hubungan antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pada aspek lahiriyah maupun aspek rohaniyah sebagai penekanan utama.(Hafid Khairuddin, 2014,h.21).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Saifullah Maksum Nasich, Lc (Mahasiswa Pascasarjana dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2003) dengan judul Konstruksi Pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Qodir al Jailani (Telaah Kitab al Ghunyah). Menurutnya, pemikiran tasawuf Syekh Abdul Qodir al jailani banyak berorientasi pada masalah – masalah moral dan ketauhidan (teologis) yang bersumber kepada syari'at (al Qur'an dan as Sunnah) baik secara lahir maupun batin.(Syaifullah Maksum Nasich, 2003,h.38).

Dari beberapa penelitian yang penulis sebutkan diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni mengkaji pemikiran sufistik. Akan tetapi Tokoh dan objek Kitab yang diteliti adalah berbeda. Oleh karena itu penulis akan mencoba meneliti beliau dari sudut pandang Pemikiran Pendidikan Tasawuf Syaikh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul RA (Telaah kitab Sunanul Mardiyah/Sunnah-Sunnah yang Diridhai).

## **H. Sistematika Penulisan**

Tesis ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan tesis, yaitu: halaman judul tesis, halaman daftar isi (Pra- bab), halaman judul bab, abstrak, halaman pengesahan, lembar pernyataan keaslian tesis, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua, merupakan isi dari tesis yang terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab 1. Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metodolgi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2, terdiri dari dua pembahasan, yakni mengenai Pendidikan dan Akhlak Tasawwuf.

Bab 3, berisi tentang metode penelitian

Bab 4 berisi tentang Jalur Spiritual TQN-Suryalaya

Bab 5, Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak -Tasawuf Syekh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul RA, (Dalam Kitab Sunanul Mardiyyah/Sunnah-Sunnah yang Diridhai). Berisi tentang: Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak-Taswufnya (Tazkiyatu al-Jasad/Penyucian Jasad, Tazkiyatu al-Aqli/Penyucian Akal, Tazkiyatu al-Qalbi/Penyucian Hati, dan Tazkiyatu al-Nafsi/Penyucian Jiwa).

Bab 6, adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf

##### 1. Definisi Pendidikan Akhlak

###### a. Definisi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Departemen Pendidikan Nasional, 2015, h.263).

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut: pertama; Perbuatan (hal, cara) mendidik. Kedua; (Ilmu, Ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan. Dan yang ketiga; Pemeliharaan (latihan – latihan) badan, batin dan jasmani. (Poerwadarminta: 2002, h. 250). (FIP UPI, 2009, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, h. 20).

Menurut Mahmud Sayyid Sulthan, definisi pendidikan sebagai berikut:

إن التربية هي تنمية الشخصية البشرية الإجتماعية الى أقصى درجة تسمح بما إمكاناتها واستعدادها بحيث تصح شخصية مبدعة خلاقة منتجة مطورة لذاتها ولمجتمعا وليبثتها من حولنا.

“ Sesungguhnya al Tarbiyah adalah menanamkan kepribadian kemanusiaan yang bermasyarakat untuk mencapai derajat yang tinggi yang dapat melahirkan perbuatan baik, pekerjaan dan harapan – harapannya dengan menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, produktif dan dinamis yang bermanfaat baik bagi dirinya, masyarakat maupun lingkungan sekitar. (Dr. Musfah, Jejen. MA, 2011, h. 240)

Secara bahasa, Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagagos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan to educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir, 2000, 20) banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

Pendidikan dalam arti luas: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Mudyahardjo, 2006, h.3)

Pendidikan dalam arti sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan – hubungan dan tugas – tugas sosial mereka. Jika dirinci dari pengertian diatas terdapat beberapa komponen antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan pendidikan: pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas.
2. Bentuk kegiatan: isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru dan siswa – siswi sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dan materinya pun tertentu.
3. Masa pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu untuk anak – anak dan remaja.
4. Tujuan: Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada kemampuan tertentu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. (Kadir, Abdul dkk,2009,h. 3)

Manusia telah diciptakan tuhan dengan segenap potensi yang ada agar menjadi pribadi – pribadi yang unggul, sehingga mampu mengemban tugas sebagai “ Khalifatullah fil Ardh “. Istilah “ Insan Kamil “ merupakan gambaran idealis bagi sosok manusia yang memiliki kemampuan dan kematangan diri dari aspek intelegensi, emosi, kepribadian, sosial dan spiritual, sehingga mampu memahami realitas alam profan dan sakral dengan baik serta dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai wakil tuhan di bumi.

Agar dapat mewujudkan insan yang paripurna (kamil), maka proses pendidikan harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh (kaaffah). Utuh dan menyeluruh dalam mengapresiasi peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Peserta didik merupakan makhluk multidimensi dengan beragam potensi kemampuan dan kelemahan. Potensi kemampuan dan kelemahan manusia terdapat baik pada dimensi fisik maupun psikisnya. Oleh sebab itu, perhatian yang berat sebelah tentang eksistensi peseta didik dari dimensi lahiriyah nya saja, tidak dibenarkan dalam pendidikan. peserta didik tidak hanya cukup memahami atau mengetahui nilai dan norma saja, yang merupakan kecerdasanintelegensianya, melainkan juga harus mampu mengembangkan kecerdasan yang lain sebagi aspek dari keutuhan manusia. Pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu dan nilai – nilai yangdidapatkan dalam kehidupan sehari – hari , seperti yang dicita – citakan dalam tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Hakikat pendidikan menurut Krisnamurti ini dikemas Scott Forbes dalam tujuan pendidikan adalah untuk mendidikkkan seluruh aspek yang dimiliki manusia (all part of the person), mendidik manusia sebagai kesatuan yang utuh (the person as the whole), mendidik manusia sebagai bagiandari keseluruhan (the person within the whole), yaitu sebagai bagian dari masyarakat, komunitas manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu pelayanan pendidikan mesti mampu mengubah paradigma dari yang terkotak – kotak (fragmented) menjadi pendekatan ekologis.

Melihat anak hanya dalam aspek kognitif semata yang hanya diselesaikan dengan tugas – tugas akademik yang seteril dan memberikan mereka mata pelajaran yang tidak saling berhubungan dan relevan dalam konteks kehidupan nyata tidak akan mampu menumbuhkan kesadaran (consciousnes). Transformasi kesadaran ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang akan mampu meredam segala carut – marut kondisi yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti kerusakan lingkungan, konflik antar etnis, dan peperangan atau keadaan Chaos lainnya.(Dr. Musfah, Jejen. MA,2011, h. 31)

Jhon Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa. (M. Arifin,1991, h.1)

Sedangkan Abudin Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya yang dimiliki oleh para manusia.(Abudin Nata,2012,h.19).

Adapun pendidikan agama islam menurut beberapa pakar pendidikan adalah: Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran – ajaran agama islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.(Zakiyah Daradjat, dkk,2006, hal. 68).

Kemudian pengertian pendidikan islam secara kenegaraan didukung dalam Undang – Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal I, ayat I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.(Zakiyah Daradjat, dkk,200, h. 68).

## **b. Definisi Akhlak**

Akhlak, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005. Hal. 20).

Ibnu Maskawaih (941 – 1030 M) berpendapat bahwa ahlak adalah:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا رؤية

Yakni: sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Ibnu Maskawaih, 1329H,h. 25).

Sedangkan Muhyiddin Ibnu Arabi (1165 – 1240 M) berpendapat bahwa akhlak adalah:

حال للنفس، به يفعل الإنسان أفعاله بلا رؤية، والخلق قد يكون في بعض الناس غير غريزة وطبعاً،  
وفي بعض الناس لا يكون إلا بالرياضة والاجتهاد

Yakni, keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut oleh seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan. (Rosihin Anwar, 2010, h. 14).

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata “Akhlak” adalah bentuk jamak dari “Khuluqun” yang secara etimologis mempunyai arti tabi’at (al-sajjiyyat), watak (al-thab), budi pekerti, kebijaksanaan, agama (al-din). Menurut para ahli, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa berupa perbuatan yang baik dan buruk. (M. Abdul Mujieb, dkk, 2009, h.38).

### c. Definisi Tasawuf

Zaki Mubarak menjelaskan tentang arti kata “Tasawwuf” (Tasawwuf berasal dari kata Shufi) seperti berikut: Perkataan Shufi mungkin berasal dari Ibnu Shauf, yang sudah dikenal sejak sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak arab yang shaleh yang selalu mengasingkan diri di dekat ka’bah untuk mendekati diri kepada Tuhanya; mungkin juga berasal dari perkataan Shuffah yang dipergunakan untuk nama ijazah orang naik haji; mungkin berasal dari kata kerja “Shafa” yang berarti bersih dan suci; mungkin berasal dari “Sophia”, istilah Yunani yang berarti” Hikmah “ atau “ filsafat” ; mungkin berasal dari “ Shuffah”, nama suatu ruangan dekat Masjid Madinah, tempat Nabi Muhammad saw. Memberikan pengajaran kepada para sahabatnya ; atau mungkin juga dari kata “ Shuf” yang berarti bulu kambing, yang biasanya dijadikan bahan pakaian oleh para shufi Kristen dari Syria. (H. Djaelani, Abdul Qodir, 1996, h,11).

Pengertian tasawwuf menurut istilah dirumuskan dengan berbagai macam definisi. Ada yang menyatakan bahwa intisari tasawwuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antar ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berokntemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk Ittihad (bersatu dengan Tuhan). Ada pula yang menyatakan bahwa tujuan tasawwuf adalah untuk mendekati diri kepada Tuhan dan berusaha agar bersatu dengan Tuhan. Sedangkan Ibnu Sina menyatakan bahwa orang – orang yang memusatkan pikirannya pada kesucian Tuhanya dan

mengharap terbitnya cahaya al Haq (Allah Swt) dalam hatinya itulah yang dinamakan al a'arif, yakni orang shufi. (H. Djaelani, Abdul Qodir, 1996, h. 14).

Syaikh Abu Nashr al-Sarraji rahimahullah berkata: adapun pengertian tasawwuf dan hakikatnya adalah sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al Qashshab rahimahullah yang tak lain ia adalah guru al Junaid al Baghdaadi, ketika ditanya tentang tawawwuf, ia berkata: Tasawwuf adalah akhlak yang mulia, yang muncul di zaman yang mulia dari tangan seorang yang mulia bersama kaum yang mulia pula. (As Sarraj, Abu Nashr, h. 53).

#### **d. Hakikat Pendidikan Akhlak-Tasawuf**

Tasawuf-Akhlak adalah dua disiplin ilmu Islam yang antara satu dengan lainnya sama-sama digali dari konsep dasar Islam, al-Qur'an dan al-Hadits dan diperkaya dari sunah Rasul Allah Muhammad saw., para sahabat, dan para ulama sebagai pewarisnya.

Kedua disiplin ilmu tersebut, sama-sama bersifat formal-normatif yang meletakkan kajiannya di atas konsep nilai yang seharusnya. Artinya, bagaimana seharusnya manusia hidup, baik sebagai a'bid ataupun sebagai khalifah. Sebagai a'bid, apa yang seharusnya dilakukan secara vertikal kepada Allah swt., dan sebagai khalifah, apa yang seharusnya dilakukan secara horizontal kepada sesama makhluk ciptaannya. Disinilah yang membedakan kedua ilmu ini dengan ilmu-ilmu lain yang bersifat deskriptif empiric yang meletakkan obyek kajiannya di atas konsep apa adanya. Karena sifatnya yang demikian, maka ilmu-ilmu tersebut bebas nilai, tidak sama halnya dengan ilmu tasawuf-akhlak yang padat nilai. Kedua disiplin ilmu tersebut juga sama dalam mengawali obyek formal kajiannya, yakni sama-sama berangkat dari aspek terdalam dari manusia yang melahirkan aktifitas. Hanya saja ilmu tasawuf secara formal mengawali obyek kajiannya dari shofiatu al-qolbi atau pencucian hati sedang akhlak mengawalnya dari "halu al-nafsi" atau kondisi jiwa. Kalaupun antara keduanya berbeda, namun antara yang satu dengan yang lain adalah saling membutuhkan. Hal tersebut dikarenakan Halunnafsi, sebagai sumber energi yang menjadi kajian akhlak dalam melahirkan aktifitas, sangat membutuhkan keputusan akhir dari al-qalb. Artinya apakah aktifitas tersebut akan dilanjutkan atau tidak, segalanya sangat tergantung kepada al-qalb untuk memutuskannya. Demikian sebaliknya keputusan al-qalb yang secara formal menjadi kajian ilmu tasawuf sangat membutuhkan halu al-nafs sebagai sumber energi yang akan melahirkan aktifitas.

Kedua disiplin ilmu: tasawuf dan akhlak tersebut berbeda dalam hal melahirkan sebuah aktifitas. Tasawuf akan melahirkan aktifitas vertikal dalam kapasitasnya sebagai a'bid bersama Allah swt., sementara akhlak akan melahirkan aktifitas horizontal dalam kapasitasnya sebagai khalifah kepada sesama makhluk ciptaannya. Kalaupun kedua disiplin ilmu tersebut berbeda berbeda dalam hal titik tekan kajian masing-masing, namun antara keduanya bertemu ditingkat vertikal bersama Allah swt., dan ditingkat horizontal bersama-sama makhluk ciptaan-nya. (As Sarraj, Abu Nashr, h. 53).

Berdasarkan seluruh uraian yang disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semuanya itu saling melengkapi, sehingga definisi pendidikan akhlak itu menjadi semakin jelas dan rinci, oleh karena itu disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses penyampaian, pembimbingan, pengembangan, dan pemeliharaan mengenai segala perbuatan baik ataupun buruk yang didasarkan pada ukuran agama yang teknisnya dijabarkan melalui penalaran akal (etika) dan pertimbangan sosial budaya (moral).(Tesis Naquib al-Attas,h.31).

## **B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak Tasawuf**

Adapun tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan yang berakhlak mulia dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana. Dalam operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

Dalam pendidikan terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah atau ucapan, ataupun perbuatan anggota badan lainnya. (Daradjat,2006,h.33)

Tujuan Pendidikan al-Abrasy (1987:43) adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanam rasa fadilah (keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk hidup yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur). Karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya profesional sehingga mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

Tujuan Pendidikan Nasional masih belum optimal khususnya pada kepribadian anak, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti nilai-nilai keagamaan, akhlak, etika, moral, budaya, yang tidak maksimal dilakukan dalam pendidikan informal (keluarga) terutama pada anak usia dini dan usia sekolah dasar. Al-Abrasy, (1979:416-417) menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari lima sasaran, yaitu, 1) membeentuk akhlak mulia, 2) mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, 3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara dari segi kemanfaatanya. 4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, 5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil. Jadi tujuan pendidikan Islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya profesional sehingga mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

Sementara itu tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupanya, perbuatan, pikiran dan perasaanya, karena pendidikan merupakan suatu

usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. (Daradjat, 2004:29) dengan pendidikan dalam Islam, maka seorang anak akan selalu menjaga lisanya, bersikap sopan dan santun kepada sesama manusia dan menjalankan perintah agamanya dengan baik. Dengan demikian seseorang berharap akan menjadi insan yang berakhlak mulia dan menjadi hamba Allah yang sholeh. (Anisah, Cut, 2015, h.31 -32).

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Demikian juga dengan pendidikan. Pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan pendidikan akhlak berikut ini:

1. Menurut Ibnu Qayyim rahimahullah, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak yang buruk. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2006, h., 145).
2. Barmawy Umarie menyatakan bahwa puncak berakhlak adalah guna memperoleh atau bertujuan:
  1. Irsyad, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
  2. Taufiq, yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dengan akal yang sehat.
  3. Hidayah, yaitu gemar melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari hal yang buruk atau tercela. (Barmawy Umarie, 1995, hlm.3).
3. Menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Akhlak adalah membentuk putra -putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradap sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. (Mahmud Yunus, 1978, hal. 22).
4. Menurut Oemar M. At- Ta'umy As-Syaibani Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. (Oemar al Ta'omy As-Syaibany, 1992, h. 346)
5. Menurut Arief, (2002:40-41) Pendidikan Islam adalah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt baik kepada Tuhanya, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.
6. Sementara Arifin, (2008:152) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
7. Sementara menurut Al-Ghulayani (1987:143) Bahwa Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi

salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Menurut para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Dari pandangan para pakar pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam erat kaitanya dengan pendidikan akhlak, karena bentuk dari pelaksanaan pendidikan Islam itu dapat dilihat dari tingkah laku, sikap dan etikanya. Apabila seorang anak telah melakukan dan bersikap sesuai dengan ajaran yang diperintahkan dalam ajaran Islam, seperti beribadah kepada Allah swt berarti dia telah berakhlak kepada Allah swt, begitu juga apabila seorang anak telah berakhlak kepada sesama manusia, atau berbuat baik kepada sesamanya, berarti dia telah berakhlak kepada sesama manusia, dan lain sebagainya. Jadi jelaslah bahwa pendidikan akhlak erat kaitanya dengan pendidikan akhlak.

Pandangan pendidikan akhlak dari para tokoh pendidikan Islam tersebut, ada kesamaanya dengan pandangan Daradjat yaitu sama-sama berpendapat bahwa Pendidikan Akhlak adalah upaya menanamkan kesopanan, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, agar kepribadian muslim anak dapat terbentuk dari sejak kecil.(Anisah, Cut,2015, h. 78-79).

Sebagai sebuah disiplin ilmu, akhlak-tasawuf tidak saja bermanfaat kepada keselamatan dan kebahagiaan pengamalnya di akhirat, tetapi juga bermanfaat secara horizontal maupun vertikal dalam kehidupan dunia sebagai mazra'atul akhirat atau tempat berinvestasi untuk kehidupan di akhirat kelak. Artinya dengan akhlak tasawuf, maka pengamalnya dipastikan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Secara vertikal, akhlak-tasawuf dapat menyejukkan kehidupan pengamalnya di dunia, karena dimanapun dan kapanpun seseorang berada, akan merasa selalu bersama Allah swt., sehingga tidak ada yang perlu ditakuti, apalagi dibayang-bayangi oleh berbagai halusinasi dan ilusi yang berkepanjangan. Sedangkan secara horizontal, akhlak-tasawuf dapat memperkokoh silaturahmi dan saling mengingatkan akan sebuah kebenaran dan kesabaran. Disamping itu, silaturahmi akan melahirkan saling menghargai dan saling menghormati terhadap berbagai perbedaan dalam sebuah konstruksi kehidupan yang harmonis, serta meratanya keadilan dan keseimbangan, dalam kaitanya dengan lingkungan alam semesta.

Secara lebih luas, berbagai manfaat (benefits) dalam mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf adalah:

## **1. Manfaat Akademis**

Seperti kita ketahui bersama, perkembangan ilmu pengetahuan sejak diterimanya pemikiran positivisme Auguste Comte (1788-1857) yang dikenal dengan tiga tingkatan intelektual, yaitu tahap teologis, metafisik, dan sekarang, tahap positivisme menyandarkan kebenaran kepada ilmu atau sains dengan memusatkan penelitian kepada alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya. (George Ritzer-Doglas J. Goodman: 2004, 117-18). Kemudian dilanjutkan oleh Rene Descartes yang mengatakan *cogito ergo sum* atau *I think therefore I am*, maka berbagai teori dan nalar keilmuan yang dianggap ilmiah, berhenti sampai di tingkat horizontal tanpa memperdulikan adanya konsep sunnatullah, dimana segalanya berjalan diatas kehendak dan ketentuan Allah SWT., seperti yang difirmankannya dalam surat Al-Isra' ayat 77: “ dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan (sunah-pun) kami”. Mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf akan bermanfaat bagi ketersambungan perkembangan sains dan teknologi kepada sunnatullah, sehingga para alim, ilmuwan dan para pakar akan menyandarkan berbagai temuan keilmuannya kepada sang pemilik ilmu, yaitu Allah swt.. (Syamhudi, M. Hasyim, 2015, h. 13).

## **2. Manfaat Kerohanian**

Perkembangan sains dan teknologi yang diakui telah banyak memberikan kenyamanan dalam hidup dan kehidupan, ternyata banyak dirasakan adanya kegersangan spiritual, yang pada akhirnya melahirkan berbagai kebingungan dan tindak kekerasan serta penyimpangan perilaku dalam kehidupan. Tak terkecuali ilmu agama yang semestinya dapat melahirkan kesejukan spiritual, gagal karena berbagai teori dan konsep keagamaan yang ada hanya dipahami secara formalistik, tidak tersambung dengan nalar intuisi imani yang mengagungkan kebesaran Allah SWT., melalui dzikir, tasbih dan lain sebagainya. Menurut Kontowijoyo, manusia moderen ibarat cermin yang retak, artinya tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan manusia dalam zaman sekarang ini. Kegersangan spiritual dalam kehidupan, seperti pemerasan, pemerkosaan, perampasan, penindasan, teror, korupsi dan lain sebagainya yang secara keseluruhan menjadikan kehidupan tidak ramah, keras dan terjungkal baliknya sistem nilai. Yang benar jadi salah dan sebaliknya yang salah menjadi benar. Mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf dipastikan akan dapat bermanfaat bagi kembalinya spiritualitas yang hilang akan mengkondisikan sebuah kehidupan yang damai, tenteram serta menyejukkan kehidupan. (Syamhudi, M. Hasyim, 2015, h.14).

## **3. Manfaat Perseorangan**

Manusia diciptakan oleh Allah swt., mempunyai tanggung jawab perorangan yang secara individu diingatkan oleh Allah dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8:” barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.

Untuk itu, setiap individu mempunyai tanggung jawab yang sama di hadapan hukum, di depan masyarakat maupun didepan Allah Swt.

Mempelajari dan mengamalkan akhlak thasawuf akan bermanfaat bagi seseorang sebagai individu untuk lebih banyak lagi membantu dan menolong sesama sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Semua dalam rangka terkondisinya kesejukan dan ketenteraman di tengah-tengah kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.(Syamhudi, M. Hasyim, 2015,hl.15).

#### **4. Manfaat Rumah Tangga (Households Benefits)**

Rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat, terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak serta pembantu rumah tangga. Relasi antar anggota dalam sebuah rumah tangga, akan berjalan seiring dan seirama, apabila seluruh kepentingan anggota dalam rumah tangga, tercukupi dengan baik. Namun demikian, tidak sedikit ditemui sebuah rumah tangga yang secara materi tercukupi bahkan bisa dikatakan lebih daripada cukup, namun kondisinya tidak kondusif, karena antar anggota dalam rumah tangga tersebut tidak pernah bertemu dalam suatu aktifitas silaturahmi yang secara psikologis menyejukkan jiwanya. Mereka berjalan sendiri-sendiri, rumah tinggal tidak berfungsi sebagai rumah tangga, keberadaanya tidak jauh berbeda dengan pos hansip yang dijaga oleh masing-masing petugas yang berbeda waktu dan kepentingan. Ayah pulang tidak menemukan istri, istri pun demikian juga, sehingga anak-anak yang membutuhkan kasih sayang dari ayah dan ibu mencari kasih sayang di tempat yang ia suka. Demikian gambaran sebuah rumah tangga yang tidak dikehendaki oleh rumah tangga Islami. Mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf akan bermanfaat bagi keberadaan sebuah rumah tangga, karena semua anggota rumah tangga, ayah, ibu, anak-anak serta pembantu akan berjalan diatas fungsi, tugas dan kewajiban masing-masing seperti yang diatur oleh dinu al-Islam.(Syamhudi, 2015,h.15-16).

#### **5. Manfaat Kemasyarakatan**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sosial masyarakatnya. Jiwa dan raganya dibesarkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pergumulanya dengan masyarakat mengantar seorang menjadi manusia sesuai dengan kultur dan budaya masyarakat pembentuknya, bahkan karakter dan wataknya pun adalah merupakan cermin dari karakter dan watak masyarakat yang melingkarinya. Seorang santri yang taat beragama bisa dipastikan lahir dari lingkungan masyarakat pembentuknya, yakni lingkungan santri, demikian sebaliknya seseorang yang banyak berperilaku menyimpang bisa dipastikan lahir dari lingkungan masyarakat pembentuknya, yakni masyarakat yang banyak bergumul dengan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai kesopanan. Masyarakat yang mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf dipastikan akan dapat bermanfaat dalam memberikan warna terhadap setiap anggota masyarakatnya, khususnya dalam mengkondisikan kesejukan dan ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari.

## **6. Manfaat Beragama**

Dalam beragama, seorang tidak hanya dituntut untuk melaksanakan konsep dan ajaran dari agamanya, tetapi dalam setiap pengamalan konsep dan ajaran agama tersebut diharapkan akan melahirkan sebuah pengalaman agama atau religious experience yang terinternalisasi dalam lubuk hati pengamalnya. Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan adanya kecenderungan seseorang yang secara tekun mengamalkan konsep dan ajaran agama seperti shalat misalnya, namun pengamalnya justru tidak mampu merasakan sebuah pengalaman agama yang diinginkan, maka shalat yang dikerjakan tidak membuahkan kesejukan dan ketenteraman dalam kehidupannya. Demikian konsep dan ajaran agama yang lain seperti, haji, puasa, zakat dan lain sebagainya. Mereka yang mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf dipastikan akan dapat bermanfaat bagi setiap pelaksanaan konsep dan ajaran agama, menjadi lebih berkualitas dengan mendapatkan kesejukan dan kedamaian sebagai religious experience atau pengalaman agama yang dicapainya.

## **7. Manfaat Bagi Negara**

Negara yang menurut Thomas Hubes (1588-1679M), dan Jhon Locke (1632-1704 M), serta Roessau (1712-1778M), adalah merupakan badan atau organisasi yang dihasilkan dari sebuah perjanjian masyarakat, semestinya mampu mengkondisikan kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan warganya. Seluruh aturan dan tatanan kenegaraannya, mencerminkan adanya perlindungan bagi kemandirian dan keselamatan warga tanpa melihat golongan, etnis dan bahkan agamanya, seperti yang tercermin dalam mistaq al-madinah atau piagam madinah pada zaman kepemimpinan Rasulullah, Nabi Muhammad SAW., di Madinah.

Aristoteles berfikir bahwa yang memerintah sebuah negara adalah bukan manusia, melainkan pikiran yang adil, sedang penguasa hanyalah sebagai pemegang hukum dan keseimbangan saja. Apa yang dipikirkan oleh Aristoteles tersebut ada benarnya, kalau dikaitkan dengan teori Thomas Hubes, Jhon Locke dan Roessou di atas, yang melihat pentingnya sebuah perjanjian dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih dikenal dengan kontrak sosial. Hal tersebut dikarenakan manusia menurut Hubes adalah jahat sejak dari awalnya, seperti yang dijelaskan pada uraian terdahulu. Akhlak-tasawuf adalah sangat bermanfaat bagi setiap pembuat aturan (legislatif), pelaksana aturan (executive), dan penentu keadilan (yudikatif), untuk tetap berada dalam koridor aturan yang tersambung dengan konsep dasar keislaman, al-Qur'an dan al-hadits. Semuanya dalam rangka mengkondisikan kedamaian, ketenteraman serta kesejahteraan masyarakat. (Syamhudi, 2015, h. 16-17).

### **C. Materi Pendidikan Akhlak Tasawuf**

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. (Syah, Darwyn, 2017, 114)

Pendidikan akhlak mengajarkan macam-macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Materi Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah, dan Sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablun minallah, wa hablun minannas). (Majid dan Dian, 2006:131)

### **D. Metode Pendidikan Akhlak Tasawuf**

Metode dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. (Kamus Besar Bahasa Indonesia /KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h.1092). Penerapannya dalam dunia pendidikan yakni, bagaimana mengatur metode dengan tepat supaya konsep pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2008, h.79).

Dalam bahasa arab, metode dikenal dengan istilah at-thoroq (jalan atau cara ) (Abdul Majid, 2013:13). Sedangkan metode pembelajaran/Pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara atau teknik yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada obyeknya yaitu peserta didik. Jadi, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (M. Basyiruddin Usman, 2002:4)

Ciri-ciri umum metode yang baik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

1. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak Islam yang mulia
2. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
3. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
4. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi
5. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran. (Al-Fathi, Ahmad Fikri, 2017, h.11)

Imam Ibnu Qayyim membagi menjadi 5 metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

- a. Uslub takhliyyah (pengosongan) dan Tahalliyah (menghias diri)
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik
- c. Uslub (metode) pelatihan dan pembiasaan
- d. Memberi gambaran buruk tentang akhlak tercela
- e. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2008, h. 79)

Adapun metode pendidikan akhlak tasawuf lainnya adalah sebagai berikut:

### **1. Inabah (kembali kepada Allah)**

Jika dunia terasa keras bagi kita, dan dada kita terasa sempit, serta berbagai musibah membuat kita dirundung kegelapan, maka tidak ada bagi kita selain Dia swt..

Jika berbagai musibah menimpa kita, berbagai krisis menimpa kita, berbagai malapetaka terasa berat untuk kita hadapi, maka tidak ada yang dapat menyingkapnya kecuali Allah.

Jika pintu-pintu di depan kita telah terkunci, dan berbagai jalan tampak kelam di hadapan kita, maka tidak ada yang dapat memberi kita petunjuk kecuali Allah.

Jika berbagai cara yang kita tempuh telah pupus, harapan telah sirna, dan asa pun kehilangan arah, maka tidak ada tempat berlindung dan tidak pula ada tempat untuk menyelamatkan diri kecuali kepada Allah.

Allah swt. berfirman,

ففروا إلى الله، إني لكم منه نذير مبين (الذاريات: ٥٠: ٥١)

“Maka segeralah kembali kepada (menanti) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.” (Adz-Dzariyat: 51:50)

Bersegera menuju Allah yaitu melarikan diri kepadanya, dan merasakan ketenangan, dan merasakan ketenangan dalam ketaatan kepadanya, bahkan anda melarikan diri dari seluruh makhluk menuju kepada-Nya swt. yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Ibnu Abbas mengatakan;”Maka bersegeralah kembali kepada (menanti) Allah”. Segeralah lari dari-Nya, dan lakukanlah amal ketaatan kepada-Nya.

Sahl bin Abdullah berkata, “Bersegeralah lari dari apa-apa selain Allah menuju Allah”.

Yaitu memasuki pagar pengaman-Nya swt. seraya melarikan diri dari seluruh makhluknya, dan merasa tenang dengan kesertaan-Nya swt..

Sebab manusia berlindung kepada Allah agar Allah membelanya. Allah swt. berfirman,

إن الله يدافع عن الذين آمنوا (الحج: ٣٨: ٢٢)

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman” (Al-Hajj:22:38)

Seseorang lari dari kesempitan dadanya dengan membawa berbagai kegundahan, kegelisahan, kesedihan, dan ketakutan yang terjadi pada dirinya setiap hari, dia melarikan diri dan menghindari dari itu semua, lari dari kesempitan dadanya menuju keluasan ketetapan kepercayaan kepada Allah, lari dari berbagai kegundahan dan kesedihannya menuju baiknya pengharapan terhadap bagusnya perlakuan Allah. Maka, tidak ada Tuhan selain Allah, betapa agungnya Allah, betapa mulianya Allah, dan betapa penyayangannya Allah. Wahai orang yang dilanda kegundahan, tidak ada kegundahan bersama Allah.

Pintu-pintu untuk lari kepada Allah senantiasa terbuka, maka anda jangan malas, bangkitlah dengan segera, ketuklah pintu, sebab anda memiliki pintu tobat, pintu dzikir, pintu shalat, pintu tangis, dan masih banyak lagi pintu-pintu yang lainnya. Maka, marilah kita segera menuju Allah swt. dan berlindung kepadanya yang tidak ada Tuhan selain Dia. (Rusyah, Khalid Sayyid, 2009, h.549)

## 2. Taubat

Allah swt. berfirman:

وتوبوا إلى الله جميعا أيها المؤمنون لعلكم تفلحون (النور: ٣١)

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur:31)

Sahabat Anas bin Malik r.a. berkata, “Saya pernah dengar Rasulullah Saw. bersabda:

التائب من الذنب كمن لا ذنب له، وإذا أحب الله عبدا لم يضره ذنب

“Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya”.

Kemudian beliau membaca ayat:

إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقرة: ٢٢٢)

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan mencintai orang-orang yang suci.” (QS. AL-Baqarah:222)

Tiba-tiba seorang sahabatnya bertanya, “Ya Rasulullah, apa tanda taubat? Oleh beliau dijawab, “menyesal.”

Anas bin Malik juga pernah mengabarkan pada kami bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

ما من شيء أحب إلى الله من شاب تائب

“Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi seorang pemuda yang bertaubat.”

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah “kembali”. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat. Dalam suatu kesempatan Nabi Saw. menjelaskan:

الندم توبة

“Penyesalan adalah taubat”

Orang-orang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ahli sunah mengatakan, “Agar taubat diterima diharuskan memenuhi tiga syarat utama, yaitu menyesali atas pelanggaran-pelanggaran yang pernah dibuatnya, meninggalkan jalan licin (kesesatan) pada saat melakukan taubat, dan berketetapan hati untuk tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran serupa”. (Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, 2007, 115)

### 3. Mujahadah

Allah berfirman:

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وإن الله لمع المحسنين (العنكبوت: ٦٩)

“Dan orang yang berjuang di jalan kami, kami pasti menunjuk-kan jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut:69)

Mujahadah mengantarkan seseorang kepada hidayah. Hidayah mengantarkan kepada taqwa. Hanya saja semua itu tidak dapat sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah. Oleh karena itu Rasulullah menegaskan dalam sabdanya “Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah.” (Sa’id Hawwa, 2002, h.226)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri diceritakan bahwa dia berkata, “Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang seutama-seutama jihad. Kemudian dijawab:

كلمة عدل عند سلطان جائر

“Kalimat yang adil yang disampaikan pada penguasa yang diktator”.

Tidka terasa kedua bola mata Abu Sa’id mengalirkan air mata.

Saya pernah mendengar Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, "Barang siapa menghiasi zhahirnya dengan mujahadah, maka Allah memperbaiki sisi batinnya dengan musyahadah (penyaksian). Ketahuilah bahwa seseorang yang didalam awal perjalanan hidupnya tidak pernah mengalami mujahadah, maka dia tidak akan mendapatkan lilin yang dapat menerangi jalanya.

Abu Utsman Al-Maghribi mengatakan, "Barangsiapa mengira bahwa sesuatu hanya dapat dibukakan atau disingkap-kan untuknya hanya dari jalan ini atau dengan hanya keteguhan menjalani mujahadah, maka dia adalah orang yang salah."

Saya pernah mendengar ustadz Abu Ali Ad-Daqaq, semoga Allah merahmatinya, mengatakan, "Barangsiapa dalam permulaanya tidak pernah berdiri, maka pada akhirnya dia tidak akan duduk." Beliau juga pernah mengatakan bahwa gerak membawa barokah atau gerak adalah barokah itu sendiri. Gerak dzahir, menurut beliau, mengharuskan timbulnya barokah rahasia.

"Wahai para pemuda," Pesan As-Sirri, "bersungguh-sungguhlah kalian sebelum sampai pada batas akhir kemampuan yang membuat kalian lemah dan kurang sebagaimana kelemahan dan kekurangan (fisik) kalian. "Ketika itu para pemuda tidak mampu mengawani As-Sirri dalam menjalankan ibadah. (Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, 2007, h.127)

#### 4. Riyadhah

قال الشيخ المرشد للطريقة القادرية النقشبندية معهد سربالايا، "إن العمل بلا رياضة كحمل ثقيل. ورياضته نهاية العلوم وهي تصفية المعرفة عن العلم وتصفية شهود الحق بالحق عن رسم شهود وعن شهود الغير حال البقاء بعد الفناء عند ظهور الكثرة في الوحدة حتى لا يناسب الحدوث القدم ولا يعارض الفرد الجمع، ومن بعض رياضته قلة الأكل، قلة النوم، قلة القول، كثرة الصلاة سوى المكتوبة، كثرة الصدقة، كثرة الصوم، الصبر، الشكر، التوكل، اليقين، السخاوة، الحلم، التواضع، الوفاء، الوفاق وغير ذلك. (الشيخ محمد عبد الغوث سيف الله مسلول، فتح الجليل، ٢٠٠٤، ٨)

"Syeikh Mursyid Ahmad Sohibul Wafa Tajul 'Arifin berkata: "Sesungguhnya amalan tanpa riyadhah itu seperti membawa beban yang berat." Adapun riyadhahnya merupakan ujung keilmuan, yakni penyucian makrifat dari ilmu, dan penyucian kesaksian yang haq dengan yang haq dari bentuk gambar kesaksian dan dari kesaksian yang lain dalam kondisi baqa' setelah kondisi fana' ketika nampak hal yang banyak dalam kesatuan, sehingga tidaklah sama antara yang huduts (baru) dengan yang qidam (terdahulu), dan antara yang tunggal dengan yang jamak.

Adapun sebagian Riyadahnya Abah Anom adalah; "sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara, memperbanyak shalat selain yang wajib, memperbanyak shadaqah, memperbanyak puasa, sabar, syukur, tawakal, yaqin, dermawan, bijaksana, tawadhu', menepati janji, tenang, dan lain sebagainya. (Syeikh Abdul Ghauts, 2004, 8)

Maksudnya Abah Anom menyatakan bahwa riyadah yang paling ditekankanya adalah bagaimana seseorang murid bisa mencapai maqam fana' fi syeikh (lebur dalam diri syeikh) dengan mengikuti segala apa yang diucapkan, dan dilakukanya.

## 5. Dzikir

Dzikir adalah kata Arab yang berasal dari kata dh-k-r, yang berarti “mengingat” atau “menyebut”. Istilah dzikir sendiri pada umumnya diterjemahkan sebagai “mengingat”. Dua sumber pokok Islam, al-Qur'an dan Hadis, sering menyebutkannya bersamaan dengan kata doa (permohonan kepada Tuhan); kedua terminologi adalah jenis doa yang bersifat sukarela, berbeda dengan shalat lima waktu yang diwajibkan kepada semua muslim.

Dalam kamus, dzikir didefinisikan sebagai mengingat. Tetapi kata dzikir juga digunakan untuk mengungkapkan: lawan kata dari sikap lalai, ucapan dan mengingat dengan lidah, kesan dalam pikiran yang sukar dihilangkan, ungkapan husus yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati, seperti yang terdapat dalam shalat dan wirid, kesadaran akan perbuatan seseorang, mengingat dengan hati, menjaga, ketaatan dan imbalan, shalat wajib, ungkapan, hadis, al-Qur'an, pengetahuan, kemuliaan, rasa syukur, shalat jumat, shalat malam. Adapun menurut kaum shufi, dzikir merupakan perhatian total dan sepenuhnya kepada Allah, dengan mengabaikan segala sesuatu selainya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah:2008,h. 105).

Pengajaran dan amalan dzikir Ponpes Suryalaya sebagian besar merupakan ajaran dan amalan yang diajarkan oleh pendiri TQN (Syekh Sambas) dan tataranya diikuti oleh pesantren – pesantren di tarekat lain. Satu kunci persamaan dapat ditemukan dzikir dengan suara keras (Dzikir Jahr) dan dzikir diam (Dzikir Khofi). Abah Anom mengakui bahwa dzikir bersuara keras dan dzikir diam adalah intisari dari semua tarekat, dan ia mengatakan: dzikir adalah penyebab pencapaian manusia (wushul) kepada Allah, dan juga penyebab cinta manusia (mahabbah) kepada Allah Swt.. Manusia tidak akan beku hatinya dan dikuasai hawa nafsu amarah, jika ia menikmati berkat Allah secara terus – menerus dengan amalan dzikir. (Dr. Mulyati, Sri, M.A: 2010,h. 317).

## 6. Cinta/Mahabbah

Alhubb atau Mahabbah adalah suatu istilah yang selalu berdampingan dengan Makrifat, karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut Makrifat. Alhubb mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan denganya. Seluruh jiwa dan segenap expresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah, sebagaimana disenandungkan oleh Rabi'ah al Adawiyah (w. 185) dalam syairnya:

إلهي، لو كنت أعبدك خوفا من نارك فأخرقتي بنار جهنم، وإذا كنت أعبدك طمعا في جنتك فأحرمنيها ، وإما إن كنت أعبدك من أجل محبتك فلا تحرمني من مشاهدة وجهك

Tuhanku, bila aku mengabdikanmu karena takut nerakamu, campakanlah aku kesana. Andaikata aku mengabdikanmu hanya karena mengejar syurgamu, jangan beri aku syurga. Tapi wahai Tuhanku, bila ternyata aku menyembahmu hanya karena kasihmu padamu, janganlah tutup wajahmu dari pandanganku. . (Prof. H.A. Rivay Siregar, 1999, h. 123)

Menurut Rabi'ah al Adawiyyah, tujuan satu – satunya yang wajar dan sewajarnya dicintai ialah Allah. Agar dapat sampai kepadanya, seorang sufi harus lebih dahulu mendidik dirinya supaya mencintai segala keindahan alam ini, merenungkannya dan meresapkannya secara mendalam. Sebab, keindahan dan kecantikan itu adalah ciri – ciri dari Dzat yang dicintai, sehingga Makruf al Karhi berpendapat, bahwa cinta tidak dapat dipelajari dari manusia, cinta adalah anugerah dan rahmat Allah. Cinta manusia kepada keindahan adalah disukai Allah, karena ia sendiri adalah sumber asasi dari segala keindahan. (Prof. H.A. Rivay Siregar, 1999, h. 128)

Bila orang sudah merasa cinta kepada Allah dan merasa diri selalu disamping Tuhannya, tak satu perkara lagi yang dikhawatirkannya dalam hidup atau sesudah mati. Tak takut miskin atau melarat, tak takut musuh siapa jua, tak takut ditangkap atau diculik, dan tak takut ditahan atau dipenjara. Di mana saja dia berada, dia berada disamping Tuhannya. (Bey Arifin, 1961, h. 270)

Didalam hadits pendaahuluan kitab Nailul Musarraat fi Tashihi Dalail al Khairaat, dijelaskan:

قال عمر: أنت أحب إلي يا رسول الله من كل شيء إلا نفسي التي بين جنبي، فقال له عليه الصلاة والسلام: لا تكون مؤمنا حتى أكون أحب إليك من نفسك، فقال عمر والذي أنزل عليك الكتاب لأنت أحب إلي من نفسي التي بين جنبي، فقال رسول الله ﷺ: الآن يا عمر تم إيمانك

Umar berkata: engkau lebih kucintai ya rasulallah, dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri. Maka Rasulullah bersabda kepadanya: engkau tidak menjadi mukmin yang sempurna hingga aku lebih kau cintai daripada dirimu sendiri. Maka Umar berkata: demi dzat yang telah menurunkan al Kitab kepadamu, sungguh engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri. Maka Rasulullah bersabda: sekarang ya Umar, Telah sempurnalah Imanmu. (Nailul Musarrat fi Tashihi Dalail al Khairat , h.: 21)

Jadi tanda – tanda bahwa seseorang mencintai Allah ialah:

- a. Mentaati perintah Allah
- b. Mentaati perintah Rasulullah
- c. Cintanya terhadap Allah, Rasul dan Jihad fi sabilillah melebihi cintanya terhadap bapak, anak, saudara, isteri, keluarga, harta, perdagangan dan tempat tinggal
- d. Mencintai sesama manusia karena Allah
- e. Benci terhadap kekufuran seperti bencinya terhadap neraka
- f. Tidak takut dicela, dibenci, digertak oleh Manusia.

Bila seorang telah cinta terhadap Allah dan rasulnya dengan memenuhi tanda – tanda diatas, maka Allah akan cinta kepadanya. Mencintai dan dicintai Allah, adalah setinggi – tingginya rahmat iman dan Taqwa. (Bey Arifin, Mengenal Tuhan, 1961, h. 272).

## Bab III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa sekarang, maka secara metodologis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.(Lexy J. Moleong:, 2010,hlm.4). Menurut Bodgan dan Tylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan.(Lexy J. Moleong, 2010, h.5) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan didalam laboratorium), yakni peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati.(Sarosa, Samiaji: Indeks: 2017) hal: 8).

Jenis penelitian ini adalah individual life history (studi tokoh), yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhan atau sebagiannya.(Syahrin Harapan,Cet.2,2014,h.6). Studi tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dan komunitas yang bersangkutan.(Arif Furehan dan Agus Maemun: 2015, hlm. 6). Dalam ilmu sosial, jenis penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi dan pandangan dari dalam (warga masyarakat itu sendiri) terhadap diri atau masyarakat sendiri (autokritik). Dengan pemahaman melalui life history ini, seorang peneliti akan dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai rincian persoalan yang sedang dipelajarinya dari orang, kelompok atau masyarakat tertentu yang tidak dapat diperoleh dari sekedar wawancara, observasi atau dengan menggunakan kuisisioner.(Burhan Bangin:2013, hlm.11).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam studi tokoh ini adalah pendekatan tematis (typical approach), yakni aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan tema (topic) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu, dalam hal ini ilmu tasawuf.(Arif Furehan dan Agus Maimun,hlm. 34). Pendekatan ini dipilih karena data hasil analisis dari penelitian tokoh pertama akan dikomparasikan dengan data yang lain.

## B. Sumber Data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.(Arif Furehan: 1992, hlm. 23-24). Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia (Esterberg 2002). Dokumen yang dimaksud adalah segala sesuatu catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (hardcopy) maupun elektronik (softcopy). Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya.(Sarosa, samiaji:2017,hal: 65).

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.(Arikunto, Suharsimi, :2013, hal: 172).

### 1. Data Premier

Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data premier dari penelitian ini meliputi karya Syeikh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul, yakni Kitab Sunan Al-Mardiyyah (Sunah-Sunah yang Diridhai)

### 2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber premier. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan Akhlak tasawuf menurut Syeikh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul. Buku yang dijadikan referensi diantaranya:

- a. Fathu al-Jalil Fi ‘Alamati As-Syeikh Al-Mursyid Al-Kamil (Pembuka Agung dalam Menyingkap Tanda-tanda Syeikh Mursyid yang Sempurna).
- b. Lautan Tanpa Tepi
- c. Kenapa Berthariqah

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2010, hlm.236). Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh. (Arief Furehan dan Agus Rahman, hlm.54). Adapun wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu ditrianggulasi dengan data dari sumber yang lain. Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn&Cannell 1957). Wawancara yang dilakukan dengan lebih dari satu partisipan disebut sebagai Focus Group Discussion. (Sarosa, samiaji, Penelitian Kualitatif: dasar-dasar, Jakarta (Indeks: 2017, hal: 47). Adapun observasi/studi lapangan Studi lapangan didefinisikan sebagai pengamatan akan manusia pada "habitatnya" (Hughes 2005). (Sarosa, samiaji: 2017, hal: 60).

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah sebagai berikut:

#### **1. Analisis Isi (Content Analysis)**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, yakni secara etimologis berasal dari nama dewa pembawa pesan bernama Hermes. Tugasnya adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus agar dapat dimengerti oleh manusia. Maka hermeneutika adalah cara mencapai pemahaman yang mempunyai fungsi seperti Hermes. Hermeneutika mengusahakan penafsiran dan bahkan pemahaman antar manusia, antar generasi, dan antar budaya. Artinya, dalam proses pemahaman, mereka yang menafsir tidak hanya berhadapan dengan fakta, tetapi juga makna dan realitas yang berdialog serta ikut mempengaruhi dirinya (Biru Kira, Yogyakarta, 2012, 33). Analisa ini dikembangkan sebagai upaya penggalan dan penafsiran lebih lanjut mengenai pemikiran akhlak menurut Syekh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul.

#### **2. Interpretasi**

Interpretasi untuk memperoleh sebuah penelitian kualitatif yang baik, maka harus ada interpretasi data yang ada. Disini, penulis menggunakan teroi hermeneutika dalam menafsirkan teks yang ada pada kitab Sunanul Mardiyyah. Secara harfiah, hermeneutika artinya 'tafsir'. Secara etimologis, istilah hermeneutika dari bahasa Yunani hermeneuin yang berarti menafsirkan (Husaini, Adian, Al-Baghdadi, Abdurrahman, 2007).

Adapun hermeneutika yang penulis gunakan adalah hermeneutika fenomenologis.

Husserl menawarkan sebuah “ilmu” tentang kesadaran untuk melacak keteraturan sistemik dalam persepsi dan pemahaman melalui mana kepastian terhadap pengetahuan dunia objektif menjadi niscaya. Melalui fenomenologi orang harus memiliki keberanian untuk menerima apa yang sebenarnya terlihat dalam fenomena secara tepat sebagaimana ia menghadirkan dirinya lebih daripada menafsirkannya, dan kemudian menggambarkannya dengan penuh kejujuran. Karena berangkat dari kerangka dasar fenomenologi, maka menurut hermeneutika Husserl proses penafsiran harus kembali pada data, bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Interpreter harus melepaskan semua pengandaian dan kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya. Jadi bagi hermeneutika Husserl pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori. (Mudjiraharjo, 2007, 98-99).

Dengan demikian analisa ini berguna bagi peneliti dalam mencari relevansi dan akuratisasi pemikiran akhlak menurut Syeikh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mendukung signifikansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Dalam penelitian kualitatif, termasuk studi tokoh, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu: kredibilitas, hlm.75). Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Pengecekan sejawat (peer debriefing), yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang studi tokoh atau dengan seseorang yang mengenal tokoh.
2. Kecukupan refrensial, yaitu melacak kecocokan seluruh hasil analisis data, agar semakin cocok satu sama lain dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lainnya, sehingga hasil penelitian tersebut akan semakin terpercaya. (Arief furchan dan Agus Maimun, h. 77).

## BAB IV

### JALUR SPIRITUAL TQN-SURYALAYA

#### A. Biografi Syeikh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh), Syeikh Akhmad Sohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom)

##### 1. Biografi Syeikh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh)

Pondok Pesantren Suryalaya didirikan oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad pada tahun 1905 M, beliau dikenal baik dengan sebutan Abah Sepuh. Lahir tahun 1836M, di desa Cicalung, Bojong Bentang, daerah Pagerageung, Tasikmalaya, Jawa Barat. Pada tahun 1908 beliau ditetapkan sebagai khalifah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah oleh Syekh Tolhah Cirebon, pada mulanya beliau dibaiai ke TQN oleh Syekh Abdul Karim Banten sewaktu belajar di Makkah. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,h.200).

Pendidikan formal agama Abah Sepuh dimulai di Pesantren Suka Miskin, yang terletak di daerah Bandung. Di Pesantren ini ia belajar fikih dan ilmu linguistik; Bahasa Arab (ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, dan lain – lain). Kemudian ia belajar tasawuf dan tarekat dari Syekh Tolhah Cirebon selama 23 tahun. Atas nasihat Gurunya, ia mengunjungi Syekh Kholil Bangkalan, Madura. Setelah itu ia mendirikan pesantren Godebag, yang kemudian dipindah ke Suryalaya atas usul Gurunya. Ia ditetapkan sebagai wakil talqin Syekh Tolhah tahun 1900 M, pada suatu acara di rumahnya di Trusmi, Cirebon. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,h.201).

Syekh Tolhah merupakan murid Syekh Ahmad Khotib Sambas. Bapak beliau bernama Kyai Tolabuddin yang notabene adalah putra Kyai Sayidin dan cucu Kyai Radfuddin, seorang Kyai pesantren di kampung tengah Taim, yang terletak di sisi jalan utama yang menghubungkan Cirebon ke Bandung. Kyai Tolabuddin dan ayahnya; Kyai Muji (Kyai Buyut Muji), merupakan figur penting tarekat Shattariyyah. Syekh Tolhah belajar di Pesantren Rancang, kemudian di Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon (Jawa barat), Pesantren Lirboyo dan Gresik (Jawa Timur), kembali lagi ke Pesantren bapaknya di Cirebon. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,h.202).

Sunardjo Unang menunjukkan bahwa Syekh Tolhah dan Syekh Kholil Madura diinisiasi oleh Syekh Abdul Karim Banten, bersama dengan Syekh Yasin Keddah, Syekh Muhammad Makruf bin Abdullah Khatib Palembang dan Syekh Muhammad Ismail Bali. Syekh Tolhah ditunjuk sebagai Khalifah bagian timur Jawa Barat, sedangkan sebelah Barat Jawa Barat oleh Syekh Asnawi Caringin.

Setelah mengajar untuk sementara waktu, Syekh Tolhah berziarah ke Makkah, dan menetap dalam rangka belajar agama Islam dibawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Manakala kembali ke rumah, ia ditetapkan sebagai khalifah TQN di Cirebon dan sekitarnya. Pengangkatan terjadi pada tahun 1876, ketika beliau berusia 51 tahun.

Dengan izin ayahnya, beliau mendirikan sekolah di Begong, tahun 1879, pesantren pertama TQN. Bangunan pesantren dibuat dari Bambu, dengan atap daun kelapa (rumbi), dan lantai yang tinggi dalam rangka melindungi dari banjir sungai kalisapu dan binatang buas. Tidak ada informasi kapan persisnya Syekh Tolhah pergi ke Makkah untuk yang kedua kalinya, meskipun demikian, kita mengetahui beliau menetap disana untuk waktu yang lama.

Sekembalinya dari sana, beliau mampir ke Singapura, dan memutuskan untuk memberi pengajaran. Pada saat itulah, pesantren pindah ke desa/ kampung berdekatan dengan balai desa Kali Sapu, pada sisi jalan utama antara Cirebon dan Indramayu. Perpindahan dilakukan karena banjir besar melanda daerah Begong. Di tempat inilah Syekh Tolhah membangun sebuah Masjid diatas tanah wakaf yang diberikan oleh muridnya H. Abdul Syukur, Masjid tersebut diberi nama Masjid Khalwat Masjid Pingitan. Tahun 1979 M, Masjid diperbaharui oleh Abah Anom dan diresmikan oleh H. Anng Khunaefi, Gubernur Jawa Barat. (Dr. Mulyati, Sri, M.A, h.203).

## **2. Biografi Syeikh Akhmad Sohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom)**

Di Suryalaya, pengajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dikembangkan oleh du figur, Abah Sepuh, yang telah kita bahas, dan pengganti yang notabene adalah putranya, K. H. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, yang lebih akrab dikenal dengan Abah Anom. Abah Sepuh mengajar murid – muridnya melalui pidato – pidato dalam Masjid dan kumpulan informal di rumah – rumah masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa pengajaran tarekat ini tidak terdata dengan rapi selama beberapa periode. Hal ini berbeda dengan putranya, karena Abah Anom telah menuliskan dan mengembangkan pengembangan secara berangsur – angsur dan dari waktu ke waktu dan mengumpulkan dalam sebuah kitab berjudul Miftah al Shudur (Kunci Hati). Meneurut pengarang, sasaran dari kitab ini adalah bagaimana menyampaikan kepada murid tentang teori dan praktik TQN dalam rangkai mencapai kedamaian dan kemenangan hidup di dunia dan akhirat. (Dr. Mulyati, Sri, M.A, 2010, h.212).

Sebutan Abah Anom merupakan sebutan orang Sunda yang artinya” Ayah Muda/ Kyai Muda “, nama yang diberikan ketika beliau masih muda dan sudah menjadi Kyai. Abah Anom lahir pada bulan Januari, tanggal 1, tahun 1915 di Suryalaya, Jawa Barat, putra kelima dari Abah Sepuh, pendiri pesantren Suryalaya. Ibunya adalah H. Juhriyyah. Nama lain Abah Anom menurut saudarinya Didah, yang saya wawancarai bulan maret 1999, adalah Mumun Zakar Mudji (H. Sohib). Perihal ini juga disebutkan dalam buku riwayat hidup ayah mereka. Beliau masuk sekolah dasar Belanda di Ciamis antara 1923-1929, kemudian melanjutkan sekolah menengah di Ciawi, Tasikmalaya (1929-1931). Pada umur 18 tahun, beliau elah di beri wewenang Abah Sepuh untuk memberikan talqin. Ia kemudian belajar agama Islam di pesantren yang berbeda – beda di Jawa Barat seperti di Cicariang (daerah Cianjur), kemduian di Pesantren Gentur dan Jambudipa, kemudian di pesantren Cireungas, Cimalati (daerah Sukabumi) dimana beliau memperoleh ilmu hikmah dan tarekat. Beliau juga belajar seni bela diri yang dikenal dengan pencak silat. Abah Anom juga berlatih

ritual ruhaniyah (Riyadhah) dibawah bimbingan Ayahnya. Beliau juga sering mengunjungi (Ziarah) makam orang – orang suci (Auliya’) ketika belajar di Kaliwungu, Kendal (Jawa Tengah). Kemudian beliau pergi ke Bangkalan, ditemani oleh kakaknya, H.A. Dahlan dan wakil talqin Abah Sepuh, K. H. Faqih untuk daerah Telaga, Majalengka. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,2010 ,h.212).

Abah Anom menikah dengan Euis Ru’yanah tahun 1938 pada usia 23 tahun. Ditahun yang sama, beliau pergi ke Makkah ditemani oleh kemenakanya Simri Hasanuddin dan menetap disana selama 7 bulan untuk belajar tasawuf dan tarekat dengan syekh Romly Garut, seorang wakil talqin Abah Sepuh yang bertempat tinggal di Jabal Qubaish, dekkat Makkah. Sekembalinya tahun 1939, beliau membantu ayahnya dengan mengajar di pesantren Suryalaya dan membantu juga peperangan untuk memperjuangkan kemerdekaan (1945 – 1949). Di tahun 1953, beliau ditetapkan untuk memimpin pesantren Suryalaya dan bertindak sebagai wakil talqin Abah Sepuh.(Dr. Mulyati, Sri, M.A,2010 ,h.213).

## **B. Perkembangan dan Pengorganisasian Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya**

Praktik tarekat di Tasikmalaya, diamana Suryalaya terletak, pada awalnya dikembangkan di abad ke – 18 oleh Syekh Abdul Mukhyi yang sangat dihormati karena menyebarkan tarekat Syathariyyah di daerah tersebut.

Syekh Abdul Muhyi dilahirkan di Mataram sekitar tahun 1650 M/ 1071 H. Ibunya R. Ajeng Tanganijah, adalah keturunan Sayyid Husein bin Ali bin Abi Thalib, sedangkan ayahnya bernama Sembah Lebe Wartakusumah yang merupakan keturunan Raja Galuh Mataram. Syekh Abdul Muhyi pertama kali mempelajari Islam dari orang tuanya dan kemudian dari Ulama dari Ampel ketika keluarganya pindah kesana. Ketika ia berusia 19 tahun, ia pergi ke Aceh dan belajar kepada Syekh Abdura’uf Singkel (Abdurra’uf bin Abdul Jabbar al Sinkli) selama delapan tahun (1090 – 1098 H/ 1669-1677 M.). Syekh Abdurrauf adalah pengarang kitab Umdat al Muhtajin ila Suluk Maslak al Mufarridin, adalah murid Syekh Ahmad al Qushahsi Madinah yang dengan tangan beliaulah diinisiasikan ke Tarekat Syatariyyah. .(Dr. Mulyati, Sri, M.A,194).

Pada umur 27 tahun, Syekh Abdul Muhyi pergi mengunjungi makam Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Baghdad dan menetap disana selama dua tahun. Ia kemudian bepergian ke Makkah dengan guru beliau, Syekh Abdurrauf, untuk menunaikan ibadah haji. Ketika mereka berada di masjidil haram, gurunya menerima suatu ilham yang mengatakan bahwa Syekh Abdul Muhyi harus lebih dahulu kembali ke kampung halaman dan menemukan sebuah gua tertentu di pulau Jawa dan menetap disana. Pada suatu sore hari, di masjid yang sama beliau melihat cahaya yang sama, beliau melihat cahaya menerangi wajah muridnya. Semua itu ia rahasiakan sampai waktu tertentu. Tatkala mereka pulang ke rumah pada tahun 1677 M, Syekh Abdurrauf meminta murid – muridnya untuk menuju Gresik untuk menemukan Gua tersebut. Ketika orang tua Abdul Muhyi mendengar kabar ini, mereka sangat bahagia, tetapi mereka mengusulkan kepadanya agar ia menikah sebelum menuju Gresik. Syekh Abdul Muhyi kemudian

menikah dengan Ayu Bakta Putri dari sembah Dalem Sacaparana. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,194).

Selama pencarian Gua tersebut, Syekh Abdul Muhyi melintas suatu desa yang bernama Darma, di daerah Kuningan, dan beliau menetap untuk memberi pengajaran selama tujuh tahun (1678 – 1685). Kemudian ia pindah ke Pamengpeuk (selatan kota Garut) dan menetap disana untuk beberapa tahun (1685 – 1686). Pada saat itu ia berusia 36 tahun. Pada tahun 1686 - 1690 beliau menetap di Lebaksiuh, kegiatan mengajar tetap dilakukan sambil tetap mencari Gua yang dimaksudkan. Menurut sebuah sumber, gua yang sedang ia cari – cari adalah tempat diaman Syekh Abdul Qodir Jailani ( w. 1166 ) melakukan tawajjuh, dalam rangka menerima pengetahuan dari guru ruhaninya, (Imam Muhammad al Sanusi). Di Lebaksiuh, ia menanam beras dengan harapan bahwa jumlah panen yang kan didapat sama dengan bibit yang telah ia tanam, tidak lebih maupun kurang sedikitpun, karena itu merupakan suatu tanda dimana ia akan menemukan Gua tersebut. Ia pergi ke bagian Timur desa lebaksiuh, dari atas gunung yang cikal bakal desa Cilumbu, ia melihat pemandangan indah yang terhampar di lembah yang penuh dengan pohon, bunga – bunga dan air terjun dengan latar belakang Gunung. Ia turun bukit dan melakukan tafakkur, kemudian menamai gunung tersebut dengan nama gunung “ Mujarrood “ yang berarti suatu tempat untuk menerangi diri dan membawa perdamaian bagi hati. Suatu hari ia memerhatikan bahwa tumbuhan beras telah tumbuh dan menghasilkan sebanyak yang ia tanam. Ia bahagia dan bersyukur pada Allah atas tanda yang baik dan jelas menyangkut dimana Gua yang telah ia cari – cari selama 12 tahun. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,195).

Menurut sumber lain, beliau berusia 40 tahun ketika suatu hari ia berjalan ke bagian timur bukit dan mendengar suara burung – burung kecil yang keluar dari satu lubang yang besar dengan sisi – sisi yang luas. Gua inilah yang dinamakan Gua Pamijahan. Gua Pamijahan berada di dalam Gunung. Dan Gua itu besar dan tertutup dengan banyak batu yang terang, dengan air benih yang mengalir di antara batu – batu licin. Setelah menemukan Gua tersebut, Syekh Abdul Muhyi dan keluarganya pindah dan mulai menyebarkan ajaran tarekat Syathariyyah. Walaupun ia pindah ke Bojong dan kemudian ke Safarwadi tempat diamana ia membangun sebuah Masjid, pada hakikatnya ia tidak meninggalkan Gua itu sepenuhnya. Diantara murid – muridnya adalah Sembah Khotib Muwahid (dikuburkan di Penyalahan), Sembah Dalem Sacaparna (mertuanya), dan Sembah Dalem Yudhanagara (Saudara mertuanya). Rinkes menambah daftar nama seperti bagus Nurjain Cirebon sebagai murid terdekatnya pula. Syekh Abdul Muhyi pertama menikah dengan Sembah Ayu Bakta, mempunyai dua putri (Dalem Bojong dan Media Kusumah) dan dua putera (Dalem Abdullah dan Pakih Ibrahim), dan ia juga menikah dengan Sembah Ayu Tangga, dan mempunyai tiga putra – putri Sembah Siti, Sembah Ajeng dan Sembah Muhammad. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,196).

Sebagai seorang alim dalam pengetahuan agama islam, Syekh Abdul Muhyi juga ahli dalam pelbagai bidang seperti: seni qira’atil Qur’an, matematika, bidang pertanian, dan pengobatan. Karena itulah beliau banyak dikenal, terutama oleh para penguasa, seperti para Raja Banten, Demak, Cirebon, dan Matararam. Suatu hari delegasid atang dari Mataram, yang dipimpin oleh ki Ngabehi dengan membawa surat dari Sulthan

Adipati Nagalaga. Sultan meminta beliau untuk datang dan memberi pengajaran pada anak – anaknya, sebagai imbalanya, Sulthan memberi ia tanah yang berhadapan dengan Gua Pamijahan. Kemudian, ketika Belanda datang, dan menduduki daerah Sukapura, mereka mengirim delegasi kepada beliau untuk menyerah dan menyerahkan pajak yang wajib dibayar di setiap tahun. Beliau menolak untuk melakukannya, dengan alasan bahwa daerah tersebut telah diwariskan oleh Sulthan Mataram untuknya dan anak cucunya. Dan beliau dengan tegas menolak untuk membayar pajak kepada Belanda, sebab mereka bukan orang Islam dan oleh karena itu haram untuk dipatuhi. Ia meninggal pada hari senin, 8 Jumadil Awwal 1151 H/ 1730 M, setelah melakukan shalat shubuh dalam usia 80 tahun dan dikuburkan di Safarwadi, Pamijahan, Karangnunggal, Tasikmalaya. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,198).

Di Gua tersebut, sebelah selatan dari makam utama, terdapat pula kuburan Isterinya, Nyi Mas Ayu (fathimah), Sembah Ayu Winangun, Sembah Ayu Tangga, dan Juga salah satu dari puterinya, Sembah Bagus Muhyi al DinAjdin. Ada beberapa sahabat karibnya yang dikuburkan juga disana; Syekh mansur ibnu Sultan Abdul Patah Tirtayasa, seorang keturunan Sultan hasanuddin bin Sunan Gunung Jati, dan Syekh Jakfar Shidiq. Satu sumber menyebutkan bahwa mereka bertiga sering melakukan shalat bersama – sama di Pamijahan, seperti hanya ketika di banten dan mekkah yang mereka bisa akses, lewat perjalanan mistik melalui Gua Pamijahan.(Dr. Mulyati, Sri, M.A,199).

## **C. Ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dari Segi Pandang Abah Anom**

### **1. Peran Dzikir**

Dzikir adalah kata Arab yang berasal dari kata dh-k-r, yang berarti “mengingat” atau “menyebut”. Istilah dzikir sendiri pada umumnya diterjemahkan sebagai “mengingat”. Dua sumber pokok Islam, al-Qur’an dan Hadis, sering menyebutkannya bersamaan dengan kata doa (permohonan kepada Tuhan); kedua terminologi adalah jenis doa yang bersifat sukarela, berbeda dengan shalat lima waktu yang diwajibkan kepada semua muslim.(Dr. Mulyati, Sri, M.A, 2010,h. 105).

Dalam kamus, dzikir didefinisikan sebagai mengingat. Tetapi kata dzikir juga digunakan untuk mengungkapkan: lawan kata dari sikap lalai, ucapan dan mengingat dengan lidah, kesan dalam pikiran yang sukar dihilangkan, ungkapan husus yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati, seperti yang terdapat dalam shalat (namaz) dan wirid (wird), kesadaran akan perbuatan seseorang, mengingat dengan hati, menjaga, ketaatan dan imbalan, shalat wajib, ungkapan, hadis, al-Qur’an, pengetahuan, kemuliaan, rasa syukur, shalat jumat, shalat malam. Adapun menurut kaum shufi, dzikir merupakan perhatian total dan sepenuhnya kepada Allah, dengan mengabaikan segala sesuatu selainya.(Narbaksy, Javad, 2016,h.41-42).

Pengajaran dan amalan dzikir Ponpes Suryalaya sebagian besar merupakan ajaran dan amalan yang diajarkan oleh pendiri TQN (Syekh Sambas) dan

tatacaranya diikuti oleh pesantren – pesantren di tarekat lain. Satu kunci persamaan dapat ditemukan dzikir dengan suara keras (Dzikir Jahr) dan dzikir diam (Dzikir Khofi). Abah Anom mengakui bahwa dzikir bersuara keras dan dzikir diam adalah intisari dari semua tarekat, dan ia mengatakan: dzikir adalah penyebab pencapaian manusia (wushul) kepada Allah, dan juga penyebab cinta manusia (mahabbah) kepada Allah Swt.. Manusia tidak akan beku hatinya dan dikuasai hawa nafsu amarah, jika ia menikmati berkat Allah secara terus – menerus dengan amalan dzikir.(Dr. Mulyati, Sri, M.A, 2010, h. 317).

#### **a. Dzikir dengan Suara Keras**

Dalam literatur shufi, menyuarakan dzikir disebut Dzikir Jahri atau Jali, atau dzikir yang dinyatakan oleh lidah, keluar nyaring. Beragam rumusan digunakan dalam tarekat – tarekat shufi yang berbeda – beda. Namun dalam konteks TQN, menyuarakan dzikir berisi sebagian besar dalam bacaan Laa Ilaaha Illa Allahu, menurut praktik berikut:

Orang yang berdzikir itu memulai dengan ucapan ia dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan Ilaaha dari otak dan menurunkannya perlahan – lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan Illa Allah dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari dibawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan seakan – akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarkan Nur Tuhan. Getaran itu meliputi seluruh bidang lathifah sehingga dengan demikian tercapai makna tahlil yang artinya “ tidak ada yang dimaksudkan melainkan Allah “. Kalimat nafi melenyapkan seluruh wujud sesuatu yang baru dari pada pandangan dan ibarat, lalu berubah menjadi pandangan yang fana dari kalimat Itsbat ditegakkan dengan tegak dalam hati dan kepada dzat yang maha besar, lalu memandang wujud dzat Allah dengan pandangan yang Baqa’.(Dr. Mulyati, Sri, M.A,2010, h. 319).

#### **b. Dzikir Diam**

Amalan dzikir diam didasarkan pada al Qur’an dan sunnah Nabi SAW.. diantaranya ayat al Quran yang diambil sebagai dalil adalah: Surat al A’raf ( 7: 55, 205 ), Surat Annisa ( 4: 103), al Mujadalah ( 58: 22 ) dan al Hujurat ( 49: 3 ) dan berbagai hadits Nabi Saw.. dalam literatur shufi, dzikir diam kadang dikenal dengan dzikir tersembunyi ( dzkir khofi ), dzikir rahasia ( dzikir al sirr ) atau dzikir hati ( dzikir qalbi ); dalam pengamalannya bagaimanapun, semua dzikir mengacu pada tindakan mengingat Tuhan dalam hati atau menyebutkan Allah dalam hati tanpa kata dan tidak bersuara. Dzikir diam dalam TQN dibaca setelah dzikir yang disuarakan, dan setelah shalat wajib. Dengan pengamalan dzikir ini, seseorang diharapkan untuk menahan nafasnya semampunya, ketika lafadz jalalah ( Allah) dari seperti melintas lima Lathaif didalam tubuh. Sepanjang dzikir, bibir dan mata seseorang tertutup,

dan lidahnya dilipat dan menyentuh atap mulut. Dzikir diam juga diamalkan sepanjang hari secara terus – menerus, baik saat duduk, berjalan ataupun beristirahat. (Dr. Mulyati, Sri, M.A,2010, h.325).

### c. Tingkatan Dzikir

Diantara tokoh yang mengemukakan pendapat tentang kategori dzikir adalah Abu Hasan al-Syadilli;

Pertama, dzikir dimana seseorang ingat akan dzikir tersebut, yaitu dzikir kaum awam. Agar seseorang dapat terlepas dari kelalaian dirinya atau khawatir alpa.

Allah berfirman:

فإذا قضيت الصلاة فاذكروا الله (النساء: ١٠٢)

“Jika kalian telah selesai melaksanakan shalat, maka berdzikirlah kepada Allah”. (Annisa: 102)

Menurut Javad Nurbakhs, dzikir kategori pertama dilakukan dengan lidah, tetapi tidak dirasakan dengan hati. Sebagian syeikh pernah mengatakan bahwa meski ketika dzikir dilakukan secara verbal, sekurang-kurangnya ia tetap memiliki faedah. Dalam pandangan Ibnu Atho’illah, dzikir tingkat pertama ini disebut dzikir berlumur kelalaian. Ada orang yang fisiknya mengerjakan ibadah namun ia tidak merasakan kehadiran Allah, pikirannya entah kemana ngawang diantara bayangan dirinya, di dunianya dan hubungan diri dan dunianya diantara materi, bentuk dan peristiwa-peristiwa. Sopankan orang yang seperti ini.

Kedua, dzikir yang menjadikan diri seseorang teringat (baik teingat nikmat maupun siksa) atau yang mengatakan seseorang akan keagungan Allah SWT. dzikir yang kedua tidak hanya untuk mengingat akan siksa namun juga keagungannya.

Allah berfirman:

واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون (الجمعة: ١٠)

“dan berdzikirlah kepada Allah dengan banyak, agar kalian beruntung”. (Al-Jumu’ah: 10)

ومن أعرض عن ذكرى فإن له معيشة ضنكا (طه: ١٢٤)

“dan sesiapa yang berpaling dari dzikir kepadaku, maka baginya kehidupan yang sulit”. (Toha: 124).

Dzikir tingkat ini dengan menggunakan hati. Seperti halnya lidah, hati terlibat dalam dzikir. Dalam hal ini orang harus berusaha untuk menjadikan dzikir seolah-olah telah mengakar, sehingga hati akan terus dibangkitkan olehnya. Tanpa tekanan upaya terus-menerus semacam itu, hati akan berbuat semaunya dan berpaling dari mengingat selain Allah. Dalam bahasa lain, dzikir ini sudah dengan konsentrasi, dzikir tingkat ini tidak mudah diganggu oleh pikiran atau imajinasi liar orang yang berdzikir. Ingatannya terfokus kepada Allah, dia sadar sepenuhnya bahwa ia tengah berdzikir, namun ia masih memerlukan waktu atau tempat yang husus untuk berdzikir, belum semua aktifitas hidup menjadi dzikirnya. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 110).

Ketiga, dzikir yang mengingatkan seseorang akan empat obyek; bahwa segala kebajikan itu datangnya dari Allah, dan segala keburukan itu datangnya dari diri sendiri (nafsu) atau dari syaithan, walaupun pada semua hakikatnya dari Allah SWT. kategori ketiga ini sebagai bentuk kepasrahan total dalam hukum-hukum ruhani. Dalam hal ini dzikir mulai menguasai hati dan menjadi berurat akar.

Allah berfirman:

فاذكروني أذكركم (البقرة: ١٥٢)

“Maka ingatlah aku, niscaya aku mengingatmu”. (Al-Baqarah: 152).

Dzikir ini sudah termasuk dzikir yang dihiasi penghayatan akan pengawasan Allah. Inilah dzikir yang telah menapak pada derajat ihsan. Orang yang dzikir mengamalkan penghambaan dengan rasa takut dan tunduk kepada Allah. Dalam ibadahnya ia seolah-olah tengah berhadapan dengan tuanya, setidaknya tengah diamati tanpa henti oleh-Nya. Iapun bak berdzikir tanpa jeda. Setiap aktifitasnya dinuansai ingatan sadar kepada Allah. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 110).

Keempat, dzikir dimana seseorang berdzikir bersama Allah, disini hakikatnya Allah sendiri yang berdzikir, sebab pada tahap ini hamba tidak bisa mencari lagi ruang berbeda dengan yang didzikiri, sehingga Allah SWT-lah yang berdzikir. Yang diingat Allah, dan bukan ingatan itu sendiri, mulai menguasai hati.

Allah dalam hadis qudsi mengatakan:

وأنا معه إذا ذكرني ( رواه البخاري )

“dan aku bersama hambaku kala ia berdzikir kepadaku”. (HR. Bukhori).

Dzikir tersebut adalah dzikir yang meniadakan selain-Nya. Dzikir ini memasuki relung-relung kefana'an, terasa yang ada hanya Allah, orang yang berdzikir dipenuhi dengan cahaya-Nya, sehingga lebur didalamnya. Kategori terahir ini adalah dzikrullah para shiddiqin, syuhada, sholihin, para arifin, nabi dan para rosul. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 110)

## 2. Talqin dan Baiat

Talqin adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dari kata l-q-n Bentuk kata kerjanya adalah laqina, yang berarti “menginstruksikan”. Talqin oleh karena itu berarti instruksi, arahan, dikte, inspirasi, usulan seperti halnya inkulkasi (penanaman). Arti serupa yang diberikan oleh Manfred Ullman menyatakan bahwa talqin berarti instruksi (ta'lim). Trimmingham mengatakan talqin itu berasal dari kata kerja “laqqana” yang mengandung arti “membisikkan”, mengajar/menanamkan atau memberi pengajaran dengan pengulangan jika menyangkut pembaiatan shufi, ini bebrarti memberikan instruksi rahasia. (Mulyati, Sri, 2010, hal: 113).

Talqin sering digunakan bersama dengan kata ba'iat, yang berarti pengaturan atau persetujuan, atau dapat juga berarti suatu janji inisiasi atau kesetiaan kepada seorang Syekh. Baiat menandakan ikrar nyata dari murid, dan puncak dari proses talqin yang dilakukan untuk murid oleh gurunya. Di beberpa tempat di Jawa, keseluruhan proses ini disebut talqin, yang lainnya mereka menyebutnya dengan ba'iat.(Mulyati, Sri, 2010, hal: 113).

TQN Suryalaya menerima pengikut baru melalui talqin, yang diberikan oleh Abah Anom kepada seseorang atau sekelompok orang. Karena keterbasan fisik belakangan ini, Abah Anom menugaskan wakil talqin tertentu yang bertindak atas namanya di pesantren Suryalaya di cabang lain.

Dalam Miftahushshudur Abah Anom merujuk ke teks dan tokoh klasik Islam, yang tidak hanya tradisi Qadiri dan Naqsyabandi, namun juga shufi – shufi agung seperti, Abd. Wahab al Sya'rani yang mengutip beberapa hadits yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad Saw.. menyampaikan kepada para sahabatnya, baik secara bersamaan ataupun sendirian.(Mulyati, Sri, : hal: 114).

Talqin itu asalnya dari Nabi SAW yang selanjutnya wirid itu disebut tharikat, yaitu rawinya hadis Syadad bin Aos, Thabrani Ahmad Yusuf Kaorani, yang

bunyinya: “ dan Nabi SAW mentalqinkan kalimah thoyyibah ini kepada sahabat-sahabat ra. Untuk menjernihkan hati mereka dan mensucikan jiwa mereka dan agar mereka bisa sampai ke hadirat Allah. (Mulyati, Sri, 2010, hal: 114).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar, ath-Thabrani dan lain-lain dengan sanad yang baik (hasan), dari Saddad bin Aos dan dibenarkan oleh Ubaddah bin shomit, yang menceritakan:” Suatu hari kami pernah berkumpul bersama Rasulullah SAW., lalu beliau bertanya, ‘Apakah diantara kalian terdapat orang luar (ghorib) (yakni ahlul kitab)?. Lalu kami (sahabat) menjawab, ‘tidak wahai Rasulullah”, kemudian Rasulullah memerintahkan untuk menutup pintu dan berkata, ‘Angkatlah tangan kalian dan ucapkan: “Laa Ilaaha Illallah” (tidak ada Tuhan yang haq selain Allah). Saddad bin Aos berkata: kemudian kami mengangkat tangan kami sesaat dan mengucapkan kalimat,” Laa Ilaaha Illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Lalu Rasulullah meletakkan tanganya sembari berdoa :” segala puji hanya milik Allah, sesungguhnya engkau telah mengutusku dengan membawa kalimat ini, engkau memerintahkanku dengan kalimat ini, Engkau telah menjanjikanku surge atas kalimat ini, dan sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji.” Kemudian Rasulullah SAW. Berkata kepada para sahabat, ‘Apakah kalian tidak senang, sesungguhnya Allah telah mengampuni kalian?’ .keterangan “jika mau berdzikir itu diperintahkan untuk menutup pintu dan bertanya apakah ada orang asing? Setelah itu pejamkan mata” itu maksudnya adalah agar tidak ada sesuatu yang dilihat selain Allah SWT. Keterangan lebih lanjut dari hadis Saddad bin Aos menyebutkan bahwa Nabi SAW. Melakukan talqin dzikir yang diberjamaahkan dan sendiri-sendiri.(Amin, Lidi,1433H,h.1-2).

Untuk Talqin bersama, Abah Anom berpijak pada hadis dari Shaddad ibn Aws, yang meriwayatkan;

Pada suatu ketika kami berada di dekat Nabi Saw., beliau bersabda: apakah ada diantaramu orang asing? Maka kami menjawab, “ tidak ada.” Lalu Rasulullah menyuruh untuk menutup pintu dan berkata” angkat tangan kalian dan ucapkan Laa Ilaaha Illa Allahu.” Kemudian beliau berkata “ segala puji bagi Allah, ya Allah engkau telah mengutusku dengan kalimat ini dan engkau menjadikan dengan ucapan ini karunia syurga kepadaku dan bahwa engkau sekali – kali tidak menyalahi jani.” Kemudian beliau berkata,” belumlah aku memberikan kabar gembira kepadamu bahwa Allah telah mengampuni kalian semua?.”(Dr. Mulyati, Sri, M.A,2010,h.327).

### **3. Tanbih**

Tanbih (peringat) merupakan wasiat dari Syekh Abdullah Mubarak yang diwasiatkan teruntuk murid-muridnya, adapun kandungan isinya adalah sebagai berikut:

1. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dhohir maupun bathin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun, saling menghargai.

2. Terhadap yang sama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama dan Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firmanya “’Adzaabun Aliim”, yang berarti duka nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah, hati susah)
3. Terhadap orang-orang yang keadaanya di bawah kita, janganlah hendak menghinakanya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun, dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.
4. Terhadap fakir miskin, harus kaasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir miskin itu bukanya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan. (Kitab Uqudul Juman (Kitab Amalan Ikhwan TQN, hal 164).

#### **4. Latha’if**

Latha’if bentuk jamak dari lathifah, berarti titik halus atau bagian badan yang halus. Didalam sejarah doktrin tasawuf, topik ini sangat penting, terutama untuk Naqsyabandiyah. Sufi menyatakan bahwa didalam roh manusia terdapat struktur berlapis-lapis , masing-masing lapisan dapat dikatakan berhubungan dengan salah satu pengalaman yang dihasilkan dari pertemuan dengan Tuhan. Pembagian titik-titik batin ini menimbulkan pemahaman dan istilah teknis yang berbeda-beda diantara para sufi. Terkadang istilah yang sama digunakan dalam karya-karya para sufi yang berbeda dan oleh karena itu, tidak merujuk kepada pengalaman yang sama.(Mulyati, Sri: 2010, 115).

Hubungan antara lathaif dengan praktik dzikir menjadi makin penting dalam pemikiran tasawuf seiring berjalanya waktu di Asia Tengah, terdapat suatu sistem dzikir paling extensif yang memanfaatkan pendekatan fisik jiwa, yang dikembangkan di dalam tarekat Kubrawi, yang didirikan oleh Najmudin Kubra (w.618/1220) dan ‘Ala al-dawala al-Simnani (w.736/1336). Para guru shufi ini mengkombinasikan konsentrasi intensif pada bacaan dzikir dengan analisa lapisan hati, sebagaimana didasarkan terminologi qur’an. Hasilnya adalah artikulasi fisik jiwa yang kompleks pada lathaif. Sistem tujuh titik halus ini dikembangkan oleh Simnani dan berevolusi lebih lanjut di India oleh tarekat Naqsyabandiyah mulai dari abad ke-15 sampai ke-19. Evolusi ini menimbulkan komposisi baru, adanya enam lathaif di bagian-bagian tertentu di badan.(Mulyati, Sri: 2010, 120).

Abubakar Aceh secara rinci mengurai tentang berbagai nama ruh yang menjadi pusat untuk berdzikir dalam hubungannya dengan fisik jasmani sebagai tempatnya. Dalam thariqah Naqsyabandiyah, menurut Abubakar Aceh, nama-nama ruh tersebut diurai sebagai berikut:

- a) Ruh yang disebut Latifatu al-Qalbi, terletak di sebelah bawah susu kiri (jantung). Sang murid diharuskan membaca dzikir Laa Ilaaha Illallah sebanyak 5000 kali selama sehari semalam ditambah membaca Allah, Allah, Allah. Sungguhpun demikian, lathifah qalbi itu bukan jantung secara fisik, tetapi sebenarnya lathifah rabbaniyyah yang sangat halus.

Dzikir Lathifah al-Qalbi merupakan dzikir tingkat pertama, yaitu mengucap kalimat Allah sebanyak 1000x yang dikonsentrasikan pada tempat latifah tersebut, yaitu jarak dua jari dibawah susu kiri agak condong keluar. Perhitungan jumlah atau percepatan dzikir ini dapat disertakan pada kecepatan gerak kesadaran manusia atau perjalanan darah serta detak nadi. Sedang perhitungan jumlahnya bisa dilakukan dengan subha (tasbih) atau dengan jumlah tarikan nafas. Dzikir pada latifah qalbi ini dilakukan secara terus menerus dan setiap hari semalam minimal 5000x sampai 25000x atau lebih banyak lagi. Hal ini dikerjakan sampai seorang murid benar-benar merasakan atsarnya dzikir ini. Pelaksanaan dzikir ini dimaksudkan untuk mengusir syetan yang bersarang di tempat ini dan membasmi hawa nafsu lawwamah. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 107).

- b) Ruh yang disebut Latifatu al-Ruh, terletak di dua jari sebelah bawah susu kanan, berhubungan dengan paru-paru. Sang murid diharuskan membaca dzikir Laa Ilaaha Illallah, 1000 kali selama sehari semalam ditambah membaca Allah, Allah, Allah di sini, letak sifat Bahimiyah atau kebinatangan yang berwarna merah. Bila sang murid membaca ini, hilanglah sifat kebinatangan yang merugikan tersebut, atas pertolongan Allah swt.

Dzikir tingkat kedua yakni dzikir lathifah al-ruhi. Mengenai tata cara pelaksanaan dzikir yang kedua ini sama saja dengan dzikir tingkat pertama yaitu berdzikir dalam hati yang dikonsentrasikan pada tempat lathifah tersebut, yang berjara dua jari di bawah susu kanan agak condong ke kanan. Dzikir pada lathifah ini juga dilakukan setiap hari semalam 5000x sampai seorang murid benar-benar merasakan pengaruhnya dzikir ini. Pelaksanaan dzikir ini dimaksudkan untuk mengaktifkan nafsu muthmainnah. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 107).

- c) Ruh yang disebut Latifatu al-Sirri, terletak dua jari di atas susu kiri yang berhubungan dengan hati jasmani. Sang murid diharuskan membaca dzikir Laa Ilaaha Illallah sehari semalam ditambah membaca Allah, Allah, Allah. Disini terletak sifat Sabi'iyah atau binatang buas yang berwarna putih. Bila sang murid membaca ini hilanglah sifat tersebut, atas pertolongan Allah Swt.
- d) Ruh yang disebut Latifatu al Khofi terletak dua jari diatas susu kanan yang berhubungan dengan limpa jasmani. Sang murid diharuskan membaca dzikir

Laa Ilaaha Illallah sebanyak 1000 kali kemudian Allah, Allah, Allah. Disini letak sifat shaithaniyyah, berwarna hitam.

Dzikir tingkat keempat, yakni dzikir lathifah al-khafi. Pelaksanaan dzikir keempat ini sama saja dengan dzikir tingkat sebelumnya dengan jumlah yang sama pula yaitu berdzikir dalam hati yang dikonsentrasikan pada tempat lathifah tersebut, yang berjarak dua jari diatas susu kanan agak condong ke kanan. Dzikir pada lathifah ini dimaksudkan untuk mengaktifkan nafsu radhiah, karena bila sudah aktif lathifah ini akan berkembang dan tumbuh subur sifat-sifat baik nafsu tersebut; yang pada gilirannya akan terjadi pecerahan lebih besar, sebab latifah ini adalah esensi dari kelembutan jiwa yang sangat dalam. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 108)

- e) Ruh, yang disebut Latifatu al-Akhfa, terletak di tengah dada, berhubungan dengan empedu. Sang murid diharuskan membaca dzikir Laa Ilaaha Illallah sebanyak 1000 kali kemudian Allah, Allah, Allah. Disini letak sifat Rasulullah saw. Berwarna hijau. Atas pertolongan Allah, sang murid setelah dzikir timbul rasa Isq tau rindu kepada Rasulullah SAW. Dzikir tingkat kelima adalah dzikir latifah al-akhfa, yang merupakan latifah paling dalam yang terdapat pada organ ruhaniyah manusia. Dzikir pada lathifah al-akhfa ini dilakukan sama dengan dzikir tingkat sebelumnya dengan jumlah yang sama pula yaitu berdzikir dalam hati yang dikonsentrasikan pada tempat lathifah tersebut, yang terletak di tengah-tengah dada, dan di ulu hati atas sedikit. Dzikir pada latifah ini merupakan esensi dari nafsu al-mardliyyah yang akan memunculkan ilm al-yaqin, ainul-yaqin, haq al-yaqin. Apabila lathifah ini sudah aktif maka seorang mursyid akan menaikkan pada latifah berikutnya. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 108)
- f) Ruh yang dinamakan Latifatu al-Nafsi al-Nathiqah terletak diantara dua kening yang berhubungan dengan otak jasmani. Sang murid diharuskan membaca dzikir Laa Ilaaha Illallah sebanyak 1000 kali kemudian Allah, Allah, Allah. Disini terletak sifat nafsu amarah, cahaya berwarna gilang gemilang. Atas pertolongan Allah, sang murid setelah membaca semuanya akan hilang nafsu yang selalau mengajak berbuat jahat. Dzikir tingkat keenam adalah dzikir pada lathifah al-nafs, yang merupakan realitas murni dari jiwa manusia. Dzikir pada lathifah al-nafs ini dilakukan sama dengan dzikir tingkat sebelumnya dengan jumlah yang sama pula yaitu berdzikir dalam hati yang dikonsentrasikan pada tempat latifah tersebut, latifah ini terletak di kening, diantara dua alis mata. Dzikir pada lathifah ini juga dilakukan sampai seorang murid benar-benar merasakan pengaruhnya, sehingga terjadi perubahan sikap mental; yang semula jahat berubah menjadi akhlak yang lebih baik. Pelaksanaan dzikir ini dimaksudkan untuk mengusir syetan yang bersarang di tempat ini dan membakar serta melumpuhkan nafsu al-amarah. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 108)

- g) Ruh yang dinamakan Latifatu al-Kullu al-Jasad terletak di seluruh tubuh. Sang murid diharuskan membaca dzikir Laa Ilaaha Illallah sebanyak 1000 kali kemudian Allah, Allah, Allah. Disini terletak sifat jahil, ghaflah, yang warna cahanya gilang gemilang. Bila sang murid membaca ini maka dzikir-dzikir tersebut mengalir ke seluruh tubuh dari ujung rambut kepala hingga telapak kaki. (Aboebakar Aceh: 1985,329-333).

Dzikir ketujuh adalah dzikir pada latifah al-qalab, atau biasa disebut dengan latifah kulli jasad yang merupakan sultan al-adzkar (rajanya dzikir), karena dalam melaksanakan dzikir melibatkan seluruh anggota tubuhnya mulai dari ubun-ubun sampai ujung kaki, serta menghayati bahwa seluruh badan ruhaninya juga terlibat. Dzikir pada lathifah al-qalab ini dilakukan sama dengan dzikir tingkat sebelumnya dengan jumlah yang sama pula. Apabila murid telah mampu melaksanakan dzikir ini, maka dirinya telah menyelesaikan dzikir lathifah dan bahkan akan merasakan dzikirnya telah mengalir tubuh dan seluruh pori-pori kulitnya. (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 109)

#### D. Amalan Spiritual Ikhwan-Akhwat TQN-Suryalaya

##### 1. Dzikir Harian

Pengajaran dan amalan dzikir Ponpes Suryalaya sebagian besar merupakan ajaran dan amalan yang diajarkan oleh pendiri TQN (Syekh Sambas) dan tatarannya diikuti oleh pesantren – pesantren di tarekat lain. Satu kunci persamaan dapat ditemukan dzikir dengan suara keras (Dzikir Jah) dan dzikir diam (Dzikir Khof). Adapun dzikir harian menurut Abah Jagat (K.H. Budi Rakhman Hakim/Pendiri Pesantren Jagat Arsy-BSD-Tangsel) dilaksanakan setiap bakda shalat fardhu dengan perincian (dzikir jahr: 165 kali) kemudian (dzikir khofi: menyebut nama Allah 66 kali didalam hati) diwaktu luang. Adapun diwaktu yang sempit atau sibuk banyak kegiatan, maka cukup tiga kali saja. Namun hendaknya diulang/diqadha jika mendapati waktu yang luang.

Adapun tata cara dzikir harian adalah sebagai berikut:

وَكَيْفِيَّةٌ أَنْ يَبْتَدِئَ الدَّاكِرُ بِقَوْلٍ " لَا " مِنْ تَحْتِ السَّرَّةِ وَيَمُدُّهَا حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهَا إِلَى  
الدِّمَاغِ فِي الرَّأْسِ ، وَيَبْتَدِئُ بَعْدَهَا بِهَمْزَةٍ " إِلَهَ " مِنْ الدِّمَاغِ بِالتَّخِيلِ وَيَنْزِلُ بِهَا حَتَّى  
يَنْتَهِيَ إِلَى كَتِفِهِ الِئْمَنَى

Adapun tata cara dzikir jahar yakni hendaknya seorang dzakir memulai dzikirnya dengan mengucapkan kata “Laa” dari bawah pusar dan memanjangkannya hingga sampai keujung ubun-ubun di kepala, kemudian ia memulai kembali mengucapkan “Ilaaha” dari ubun-ubun dengan mengimajinasikan kata tersebut dan membawanya turun hingga sampai ke ujung pundak kanan.

وَيَبْدِي بَعْدَهَا بِهَمْزَةٍ "إِلَّا اللَّهُ" بِالتَّخِيلِ مِنَ الْكُتْفَةِ الِئْمَنَى وَيَمُدُّهَا بِالنُّزُولِ عَلَى كُرْسِيِّ الصِّدْرِ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى قَلْبِ الصَّنُوبِرِيِّ فِي الْجَانِبِ الْأَيْسَرِ تَحْتَ عِظَامِ الْجَنْبِ وَالصُّلْعِ

Dan ia memulai kembali setelahnya dengan membaca "Illallahu" dengan mengimajinasikanya dari pundak kanan dan memanjangkannya hingga turun ke dada sampai selesai ke ujung hati sanubari disisi sebelah kiri dibawah tulang rusuk (2 jari)

فَيَضْرِبُ الْجَلَالََةَ بِقُوَّةِ النَّفْسِ الْمَحْبُوسَةِ عَلَى سُؤْيَاءِ الْقَلْبِ حَتَّى يَتَأَثَّرَ بِحَرَارَتِهِ جَمِيعَ الْبَدَنِ بِحَيْثُ يَحْتَرِّقُ جَمِيعَ الْأَجْزَاءِ الْفَاسِدَةِ فِي الْبَدَنِ وَيَتَنَوَّرُ مَا فِي الْبَدَنِ مِنْ أَجْزَاءِ الصَّالِحَةِ بِنُورِ الْجَلَالََةِ فَيَحِيطُ عَلَى مَحَلِّ اللَّطَائِفِ كُلِّهَا وَيَلْحَظُ مَعْنَى النَّهْلِيلِ أَيْ لَا مَقْصُودَ إِلَّا اللَّهُ.

Maka kemudian si dzakir menghentakkan kalimat jalalah (Allah) dengan kekuatan jiwa yang terkekang atas hati yang hitam hingga membekas sebab panasnya dzikir terhadap seluruh tubuh dengan sekiranya terbakarnya anggota tubuh yang rusak dan bercahayalah anggota tubuh yang baik sebab cahaya nama (Allah), dan kemudian dzikir meliputi seluruh pusat lathaif seluruhnya, dan teringkaslah makna tahlil, yakni tiada yang dimaksud kecuali Allah.

وَمِنْ كَلِمَةِ النَّفِيِّ يَنْفِي جَمِيعَ وُجُودِ الْمُحَدَّثَاتِ مِنَ النَّظَرِ وَالْإِعْتِبَارِ وَيَنْظُرُهَا نَظَرَ الْفَنَاءِ. وَمِنْ كَلِمَةِ الْإِثْبَاتِ يُثَبِّتُ فِي قَلْبِهِ وَنَظَرَهُ ذَاتَ الْحَقِّ تَعَالَى وَيَنْظُرُ وُجُودَ ذَاتِ الْحَقِّ نَظَرَ الْبَقَاءِ وَفِي آخِرِهَا عِنْدَ الْوُقُوفِ عَلَى عَدَدِ الْوَتْرِ، يَقُولُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، وَشَرَائِطُهُ أَنْ يَكُونَ الذَّاكِرُ عَلَى وُضُوءٍ تَامٍ وَأَنْ يَذْكَرَ بِضَرْبٍ شَدِيدٍ وَصَوْتٍ قَوِيٍّ حَتَّى تَحْصَلَ أَنْوَارُ الذِّكْرِ فِي بَوَاطِنِ الذَّاكِرِينَ وَتَصِيرَ قُلُوبُهُمْ أَحْيَاءَ بِهَذِهِ الْأَنْوَارِ حَيَاةً أَبَدِيَّةً أُخْرَوِيَّةً.

Dan didalam kalimat nafi (Laa Ilaaha/Tiada Tuhan), si dzakir hendaknya meniadakan pandangan pada sekian alam ciptaan dan memandangnya dengan pandangan fana'. Dan dilam kalimat itsabat (Illallahu/ Kecuali Allah), hendaknya si dzakir menetapkan pada hatinya dan pandangannya terhadap dzat yang Allah yang haq lagi maha luhur, dan memandangnya dengan pandangan baqa'. Dan di ahir dzikir setelah sampai pada bilangan ganjil, si dzakir mengucapkan: Sayyiduna Muhammadun Rasulullah. Dan syaratnya dzikir adalah agar si dzakir dalam keadaan mempunyai wudhu' yang sempurna, dan hendaknya ia berdzikir dengan pukulan (hentakan) yang kuat dan suara yang lantang hingga menghasilkan cahaya dzikir di dalam batin-batin para pedzikir, dan hati-hati mereka menjadi hidup dengan cahaya ini dengan kehidupan yang abadi dan ukhrowi. (Dr. Syuhudi Anwar, Syarah Miftahussudur, 56)

## **2. Latihan Ruhani Mingguan (Khotaman)**

Khataman adalah suatu jenis latihan ruhani (Riyadhah ) yang diamalkan sedikitnya sekali dalam seminggu, baik bersama ataupun sendirian. Biasanya, ikhwan TQN melaksanakan khataman dua kali seminggu bersama dalam bimbingan seorang muballigh atau wakil talkin setempat. Ketika penulis meriset, penulis melihat khataman yang sedang diamalkan antara shalat maghrib dan isya' dan setelah shalat jum'at. Tata cara dan rumusan khataman TQN Suryalaya kebanyakan sama seperti ditemukan dalam Fathul A'arifiin karya Syekh Sambas.(Dr. Mulyati, Sri,2010,h.351).

## **3. Latihan Ruhani Bulanan (Manaqiban)**

Manqiban merupakan upacara keagamaan bulanan di ponpes Suryalaya yang juga dikenal sebagai sebelas ( ke sebelas ) sebab, terjadi pada hari kesebelas setiap bulan hijriah. Di berbagai cabang ponpes Suryalaya, Anggota TQN melaksanakan manaqiban, namun pada waktu yang berlainan. Amalan ini tidak disebut didalam Fathul A'arifin maupun naskah Miftahushshudur. Bagaimanapun juga, manakiban diuraikan dalam Uqudul Juman nya Abah Anom dan telah menjadi bagian dari tradisi TQN, dan juga pengikut Syekh Abd. Qadir al Jailani, terutama di Indonesia.

Manakiban adalah kata dari bahasa Sunda. Diperoleh dari bahasa Arab Manaqib, artinya ialah “ kebaikan, jasa dari alim / suci dan Nabi.” Juga berarti Hagiographies. Kata Manaqib merupakan bentuk jamak dari kata Manqaba, yang berarti kecantikan atau kebaikan. Jadi Manaqib al Insan menyiratkan apa yang dikenali seseorang dalam kaitan dengan kebaikan dan karakternya yang mulia. Istilah ini juga digunakan didalam al Qur'an, seperti manaqib Maryam, manaqib Dzulqornain, manaqib Ashaab al Kahfi dan lain lain. Setelah masa hidup nabi, manakib ditulis oleh Abu Bakar, Umar, Ali, Hamzah, Abu Sa'id, Al Tijani dan Syekh Abdul Qodir al Jailani. Bahkan Nabi Muhammad SAW., dikatakan telah menunjuk cara hidup para sahabatnya sebagai teladan ummat manusia dalam mencintai dan meneladani bacaan manakib Syekh Abd. Qadir al jailani telah menjadi kegiatan keagamaan di Indonesia.(Dr. Mulyati, Sri, M.A, 2010,h.355 – 356).

## **4. Istiqomah dalam Ketaatan**

Dalam manqobah Syekh Abdul Qodir diceritakan bahwa kendaraan buroq yang ditunggangi Nabi saat isra' mi'raj bisa mengubah-ubah kakinya. Terkadang kaki belakangnya memanjang saat perjalanan menaik, dan sebaliknya kaki depannya yang sesekali waktu waktu memanjang ketika perjalanan menurun, sehingga nabi merasa bahwa perjalanannya datar-datar saja. Dari manqobah tersebut bisa diambil hikmah perjalanan bagi kita, khususnya dalam menempuh perjalanan hidup yang banyak halangannya, terlebih lagi bagi mereka yang tengah menempuh jalan salik. Tantangan-tantangan yang menghadang harus disikapi dengan bijak dan istiqomah dalam melaksanakan ajaran guru. Sikap itu pulalah

yang menjadi kunci keberhasilan sang murid untuk mencapai derajat ma'rifatullah.

Istiqomah dalam hal ini diartikan sebagai sikap menunaikan janji dan bertekad untuk selalu menepati jalan yang lurus dengan memperhatikan keseimbangan dalam segala sesuatu, baik urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Istiqomah menjadi modal utama untuk meraih kesuksesan dan meraih kemuliaan baik dari sisi Allah maupun dari sisi manusia. Tanpa beristiqomah niscaya manusia tidak dapat meraih tujuan hidup yang hakiki. Allah berfirman dalam surat Al-Jin ayat 16:

“dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)” (QS. AlJin: 16).

Jadi setinggi apapun cita-cita dan keinginan tanpa didukung dengan motivasi yang kuat dan istiqomah, maka niscaya cita-cita itu hanya akan tinggal angan-angan belaka. Berbeda dengan mereka yang istiqomah, meski mereka tidak mencari karomah, tetapi karomah tetap akan mereka raih. Karena istiqomah itu termasuk karomah bahkan lebih baik dari 1000 karomah. Sayyidina Ali ra. Berkata: “Carilah istiqomah jangan mencari-cari karomah”.(Ghauths, Muhammad Abdul,2006, h. 67-68)

#### **E. Pergerakan Dakwah TQN Suryalaya dibawah Syekh Mursyid Muhammad Abdul Ghauts**

Beliau dilahirkan di Ciamis, 14 Ramadhan 1363 H atau 4 Agustus 1944 M, secara silsilah keguruan beliau sampai ke Syekh Abdul Qodir al Jailani, yang keatasnya bersambung sampai ke Rasulullah SAW. Beliau adalah Silsilah ke – 38 TQN Suryalaya meneruskan kemursydan Syekh Akhmad Shohibul Wafa Tajul Arifiin (Abah Anom) yang berada pada silsilah ke – 37.(Rasyid, Ismail Al-Mathuridi,2015,h.180).

Syekh Muhammad Abdul Ghauts adalah seorang Guru Mursyid, seorang penunjuk jalan kebaikan, dan seorang pembaharu iman. Charisma beliau begitu kuat, beliau mengerjakan amaliyah dengan istiqomah. Robithoh beliau kepada pangrsa Abah Anom yang erat dan terjaga, semangat beliau untuk terus belajar dan belajar, membuat beliau memiliki kemampuan ilmiah yang tinggi dan dalam. Akhlak beliau kepada siapapun yang penuh kasih, ketaatan beliau kepada Guru Mursyid Pangrsa Abah Anom, ketangguhan dhohir dan bathin beliau, sudah teruji disepanjang perjalanan hidup beliau. Kata-kata beliau tegas dan tangkas, terkesan sederhana tapi mengandung makna yang dalamnya sedalam samudera, gambaran imlmu beliau yang luas, seluas lautan tanpa tepi. Beliau adalah “manusia persegi” (mengutip sabda Abah Anom) dalam tutur kata, amal, ilmu dan akhlaq. Syekh adalah teladan dari para teladan, juga semua ikwan.(Amin, Lidi, 1433H, h.3).

Sejak beliau berguru kepada pangrsa Abah Anom tahun 1968, sejak itulah beliau aktif berdakwah menyebarkan ajaran Thoriqot Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya. Pada masa – masa awal beliau terjun ke dunia dakwah

TQN Suryalaya keadaanya belum seperti sekarang ini, dulu belum ada listrik, mobil, dan motor juga masih sangat jarang sekali, beliau berjalan kaki dari satu tempat manakiban ke tempat manakiban yang lain, kadang – kadang beliau berjalan menggunakan obor dari satu kampung ke kampung yang lain, yang hadir di manakiban juga hanya beberapa belas orang tidak seperti sekarang, sekarang puluhan ribu orang. Perjuangan beliau dalam membumikan TQN Suryalaya sungguh luar biasa.

Sebagai murid dari Abah Anom, beliau adalah murid yang patuh pada apapun sabda guru, bukan hanya itu tetapi beliau selalu mengikuti apa – apa yang menjadi sunnah gurunya Abah Anom, sehingga sekarang apa yang beliau lakukan adalah apa yang dulu dilakukan oleh Abah Anom, kalau boleh kami katakan, beliau adalah Copy – Paste dari Abah Anom.

Beliau adalah sosok yang telah sirna dalam diri Syekh Mursydneya (Fana' Fi Syekh), segala apapun yang beliau kerjakan adalah untuk gurunya/ Abah Anom dan karena Gurunya. Kaenanya sering terlontar dari lisanya “ Abah mah tidak punya apa – apa, tidak mau apa – apa, kecuali Abah Anom, dan tidak ingin apa – apa kecuali diaku sebagai Murid AbahAnom “. Inilah gambaran orang yang telah lebur didalam Gurunya. Oleh karena itu pantaslah kalau beliau mendapatkan banyak barokah dan karomah dari Allah sebagai akibat dari leburnya beliau didalam Gurunya.Tak ada beliau yang ada adalah Gurunya, tak ada Abah Aos yang ada adalah Abah Anom.

Didalam keseharian, sikap dan cara bergaul beliau (Abah Aos) sangatlah santun dan tidak pilih- pilih pada semua kalangan, semua yang minta pasti dikasih, tidak peduli siapakah dia, apakah pengemis ataukah artis, apakah preman tau negarawan, semua sama. Kapanpun diminta, beliau siap untuk memberikanya. Beliau sangat bijaksana memperlakukan siapa saja, tamu – tamu beliau yang datang dari berbagai penjuru, berbagai tingkat pendidikan, status sosial, baik berpangkat ataupun tidak, semuanya diterima dan dilayani dengan ramah dan menyenangkan. Demikian juga dilingkungan internal pesantrenya tidak pernah membeda- bedakan apakah itu seorang ustadz atau murid, semuanya diperlakukan dengan baik tanpa membedakan, itulah sifat beliau Abah Aos, Guru Mursyd TQN Suryalaya silsilah ke – 38 yang diserap penuh dari Guru Mursydneya Pangersa Abah Anom.

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul atau Abah Aos sering mengatakan dalam dakwahnya:” Saya datang tidak untuk memperkenalkan diri saya, tetapi untuk memperkenalkan Guru Mursyd saya, Syekh Akhmad Shahibul Wafa Tajul Arifiin”. Dari dulu sampai sekarang setelah pangersa Abah Anom wafat pun beliau masih terus mewajibkan dirinya untuk selalu menyebut Pangersa Guru Agung Abah Anom dan TQN, sabda beliau:” Saya tidak peduli mau diongkosi atau tidak, sebelum saya membahas dua hal itu saya tidak mau turun panggung, itu prinsip, sejak menjadi murid, hingga sekarang, karena masih menjadi murid, dan besok dan seterusnya karena tetap menjadi murid yang mulia Pangersa Abah Anom .”

Begitulah ekspresi kecintaan beliau kepada Guru Mursydneya, yang harus menjadi contoh bagi kita dalam pengabdian kita kepada Guru Mursyd kita, dan bagi yang belum mempunyai Guru Mursyd segeralah mencari Guru Mursyd agar memiliki

Pembimbing ruhani untuk bertakwa kepada Allah SWT, untuk kita kembali kepada kesejatan diri kita.

Pada tahun 1980, Beliau dianugerahi nama atau gelar dibelakang nama beliau yaitu:” Saefullah maslul “, Saefullah maslul artinya pedang Allah yang terhunus, yang dulu rasulullah berikan gelar itu kepada Sahabat “ Kholid bin Walid “. Paangersa Abah Anom juga mengganti nama pesantren beliau yang sebelumnya bernama “ AL Islah “ menjadi “ Sirnarasa “ yang berada di desa Ciceuri, Kecamatan Panjalu, Ciamis. Dan sampai saat ini telah berkembang pesat dengan telah dibukanya pula STID (Sekolah Tinggi Ilmu dakwah). (Rasyid, Ismail Al-Mathuridi,2015, 180).

Setelah wafatnya Pangersa Abah Anom, dan bersinarnya cahaya kemursydan Abah Aos, maka dimulailah era baru dalam pengembangan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dengan berbekal penugasan yang diberikan pangersa Abah Anom yaitu: “Amalkan, Amankan, Lestarikan”, dan juga Pangersa Abah Anom pernah menugaskan beliau “ Kembangkan Manakib, Tempatkan Muballigh “, beliau meneruskan perjuangan Abah Anom. Beliau terus membuka manakib – manakib di masjid – masjid agung dan masjid – masjid raya, contohnya di masjid agung Ciamis, Tasikmalaya, Subang, Purwakarta, Masjid Raya Jawa Tengah, Masjid Raya Jawa Barat, Masjid Raya Pondok Indah, Masjid Negara Istiqlal dan sebagainya.

Untuk membantu dakwah TQN Suryalaya pada saat buku ini ditulis beliau telah mengangkat wakil – wakil talqin, yang diizinkan untuk memberikan talqin dzikir sebanyak 85 orang wakil talqin. Para wakil talqin tersebut tersebar di berbagai kota dan kabupaten, antara lain kota – kota di Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Sumatera Utara, Kalimantan, Jeddah Arab Saudi, Malaysia dan sebagainya.

Pergerakan dakwah yang dilakukan Abah Aos terus dilakukan ke seluruh tempat yang dapat dijangkaunya, bahkan TQN Suryalaya semakin dikenal oleh masyarakat dunia. Beliau terus mengembangkan Manakib dan ajaran TQN Suryalaya sampai ke Mancanegara, antara lain: Spanyol, Turki, Irak, dan lain sebagainya.

Kemursydan beliau juga semakin diakui oleh Ulama dan para Arif billah yang lain, misalnya Syekh Hisyamuddin baghdad Irak yang merupakan cucu Syekh Abdul Qodir al Jailani, Syekh Afiifuddin cucu Syekh Abdul Qodir al Jailani yang kini mukim di Malaysia, dan Syekh fadhil al jailany yang bermukim di Turki, juga para ulama dan arif billah yang ada didalam negeri Indonesia.(Rasyid, Ismail Al-Mathuridi, 2015, 184).

Tanda adanya karomah dari waliyullah adalah banyaknya orang-orang yang berdatangan kepadanya tanpa diundang. Mereka yang berdatangan itu tiada lain adalah untuk belajar dzikir atau menunaikan rukun ikhsan, yaitu dapat beribadah seolah-olah melihat Allah dalam keadaan tidak melihat. Hal inilah yang sangat sulit sehingga orang-orang itu memerlukan bantuan Guru Mursyid. Demikian juga dengan Abah Aos, beliau banyak dianugerahi Allah beragam karomah sebagai tanda kemursyidanya. (Amin,Lidih.155).

Hanya dengan izin Allah SWT dan limpahan karomah dari pangersa Abah Anom dan Pangersa Abah Sepuh, serta guru-guru suci yang bersanad hingga Nabi Muhammad SAW, demikian pula yang diperoleh Syekh. Tanpa sedikitpun mengurangi isi dari catatan-catatan para ikhwan berikut ini, demikianlah bukti yang ada:

- a. Ustadz Abdul Fatah, Bekasi Jawa Barat: seminggu setelah Guru Agung berpulang, saya melihat dengan jelas saat Abah Gaos keluar dari Masjid Nurul Asror didampingi oleh Abah Sepuh. Dan jelas terdengar oleh telinga dan terlihat oleh mata ini (bukan mimpi) bahwa Abah Sepuh berkata, “inilah yang akan menegakkan Tanbih dan mengabadikan ajaran-ajaran thoriqah ini”, sambil menunjukkan Abah Gaos.
- b. Ayi Abdul Jabbar, Rajadesa, Ciamis: semenjak tahun 1991-2000, abdi adalah seorang yang dahulu mempunyai kehidupan kelam, akibat mengikuti sebuah kelompok garis keras maka sering membuat masyarakat resah. Abdi sempat menyepi di hutan selama 6 bulan seorang diri, hingga akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung istri di Tigaherang, sempat mampir ke K.H. Ma'shum, almarhum salah seorang ulama TQN PPS di Banjar, dan diberi petunjuk untuk menemui ajengan Gaos di pesantren Sirnarasa. Kata Kyai Ma'shum “temuilah ajengan Gaos, beliau adalah cerminan Abah Anom dan beliau adalah ujung tombaknya Abah Anom”. Setahun se usai ketemu dengan KH. Ma'shum, tak ada keinginan untuk menemui Ajengan Gaos, malah menemui kyai-kyai lain di tatar Jawa Barat dengan harapan untuk membasuh qalbu yang galau ini. Namun bukanya keteduhan yang didapat malah nyaris putus asa karena rata-rata tak memberi solusi malahan banyak yang menyalahkan. Tahun 2000 kaki abdi nyaris lumpuh, pernikahan di ambang berantakan dan kehidupan benar-benar sudah tak punya visi, bahkan sempat terbesit untuk segera berakhir saja hidup ini. Saat itulah Allah, memberi petunjuknya. Abdi membuka sebuah pakaian yang sudah satu tahun tidak dipakai, dan saat merogoh saku ada sebuah alamat yang nyaris hampir tak terbaca lagi. Disitu tertera KH. M. Abdul Ghaos Saefullah Maslul pemberian dari Kyai Ma'shum. Paginya dengan berjalan kaki melewati persawahan, kebun sekitar 23 km, sampailah di pesantren Sirnarasa. Sangat terkesima, begitulah kesan pertama saat bertemu dengan Ajengan Gaos. Saat itu beliau berkata, “Bageur, tos ayeuna mah di die wae. Candak kaluarga kadieu. Didie tempat kangge hidep/ sekarang di sini saja. Ajak keluarga pindah kesini”. Saat itu kaget karena Ajengan Gaos sudah tahu masalah yang menimpa dan takjub karena kemuliaan akhlak. Tidak membeda-bedakan tamu dan saat pertama kali datang langsung diberi dengan kasih sayang yang meneduhkan batin bukan dengan diceramahi dengan ilmu. Akhirnya abdi tinggal di Sirnarasa semenjak tahun 2001. Tidak cukup itu saja, baru 3 bulan di Sirnarasa belum tahu TQN secara lengkap, tawasul, khotaman termasuk amalan harian pun belum hapal, abdi mendapat tugas untuk ceramah di Cikatomas. Sebelum berangkat abdi diberi pakaian lengkap oleh Pangersa Abah Gaos dan subhanallah abdi mampu ceramah TQN dengan lancar di Cikatomas, untuk mewakili Abah Gaos. Sampai saat ini, pakaian pemberian beliau terus diabadikan. Sejak saat itu pula dengan wasilah beliau banyak mengetahui tentang pangersa Guru Agung. Dan beliau Ajengan Gaos selalau menenggelamkan diri larut dalam kemuliaan Pangersa Guru Agung. Sejak saat itu

pulalah keinginan-keinginan untuk bermaksiat dapat diminimalisir secara drastis. Karena selalu merasa diawasi. Inilah salah satu karomah yang sangat terasa. Juga orang-orang yang dulu sangat benci, apakah dari pihak keluarga saya sendiri maupun orang lain, akhirnya menjadi penuh perhatian dan terjalin kembali silaturahmi, itulah pewarisan karomah Akhlak yang sangat terasa.

- c. Ajengan Kembar, Panjunan, Sumedang: tahun 2004, Makasar dilanda kekringan. Atas petunjuk dari hasil istikhoroh, Gubernur Sulawesi Selatan saat itu mengundang Ajengan Kembar dari Sumedang yang diyakini akan mewasilahi turunya hujan di Makasar. Singkat cerita saat ajengan kembar diminta untuk memimpin shalat istisqa', saat itu Ajengan Kembar menelpon Abah Gaos. Dan seperti biasa, Abah Gaos lalu menyambungkan dengan kemuliaan Pangersa Guru Agung. Subhanallah tidak lama setelah itu turunlah hujan besar. Kisah ini bisa di konfirm langsung dengan Ajengan Kembar dan beberapa pejabat di Makasar, Sulawesi Selatan.
- d. Ustadz Anfas Kusumo Al-Akhyar, Margadana, Tegal:”sumpah diriku tak akan lagi mengakui Abah Gaos sebagai wali dan sebagai mursyid penerus guru agung jika malam ini Allah tak menunjukkan sedikit karomah saja padaku”, begitulah ungkap batinku saat melihat penderitaan anakku yang tergoles lemah di ruang ICU RSUD Brebes karena sudah hampir dua minggu tak buang air besar. Subhanallah, baru saja terbesit pemikiran seperti itu, anakku langsung buang air besar. Terimakasih ya Allah telah menunjukkan diriku pada seorang wali Mursyid penerus Guru Agung dan mohon maaf atas kebodohan Anfas ini.(Amin,Lidih.159).

Abah Jagat (Pembantu Khusus Abah Aos/Pendiri Pesantren Jagat Arsy, BSD) menuturkan bahwa karomah yang paling utama dan penting yang dimiliki Abah Aos adalah keistiqomahannya dalam melaksanakan ibadah-ibadah fardhu dan sunah. Selain itu secara intelektualitas, beliau adalah orang yang sangat cerdas dan disiplin dalam keilmuan, hingga banyak keluar dari kalam mutiara beliau tentang hikmah-hikmah shufiyah yang dikemas menjadi buku kecil yang diberi judul “Kanzul Arsy”. Dan beliau sangat menekankan dalam ajaran thoriqah qadiriyah wa naqsyabandiyah ini tentang rasionalitas dan intelektualitas, bukan pada wilayah mistis (klenik) karena beliau beranggapan bahwa thaqiqah qadiriyah wa naqsyabandiyah ini adalah thariqah al-qur'an dan al-sunnah, dan beliau sebagai mursyid adalah penghidup sunah dan pemusnah bid'ah.(Jagat Arsy, 21 Maret 2019)

Sebagai bukti pengakuan akan kedudukan kewalian beliau yang tinggi, maka Syekh Hisyamuddin memberikan gelar kepada beliau Al Qodiri, yaitu pada tanggal 01 November 2013 ketika beliau berkunjung ke Baghdad Irak. Syekh Afiifuddin memberikan gelar An Naqsyabandi kepada Abah Aos pada tanggal 14 maret 2014, hari Jum'at malam Sabtu di Pesantren Jagat Arsy- tangerang – Banten. Dan Syekh fadhil Jailani memberikan gelar al Kamil pada tanggal 10 Februari 2014 hari senin ketika manakiban di Sirnarasa. Kami dan murid – murid beliau selalu menyebut beliau dengan sebutan Syekh Muhammad Abdul gaos Saefullah Maslul al Qodiri an Naqsyabandi AL Kamil.

Sampai saat ini, pergerakan dan perkembangan TQN-Suryalaya dibawah kepemimpinan Abah Aos sudah sangat pesat tersebar ke berbagai daerah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya zawiyah, madrasah, dan para wakil talqin yang saat ini berjumlah 146 orang. Selain itu dalam media sosial juga terdapat berbagai media dakwah penyiaran dakwah tahariqah, semisal: FB: Manqobah Abah Aos, Website: PP Suryalaya.com, dan banyak juga video-video yang tersebar di youtube. Demikian tutur Abah jagat (Pendiri Pesantren jagat Arsy-BSD, 21 Maret 2019).

Satu cita – cita beliau yang sampai saat ini terus diperjuangkan adalah bahwa TQN Suryalaya ikut mewarnai peradaban dunia, seperti apa yang pernah dicita – citakan oleh para guru – guru beliau.( Rasyid, Ismail Al-Mathuridi,2015,h.184).

## **F. Distingsi antara Abah Sepuh, Abah Anom dan Abah Aos**

KH. Budi Rakhman hakim menuturkan, sejatinya seorang murid adalah hasil copy-paste dari gurunya. Jadi seorang murid seutuhnya mengamalkan seluruh apa yang diamalkan oleh gurunya, mengikutinya dan menaatinya, dalam segala hal baik ucapan, perbuatan, maupun tingkah lakunya. Namun jika seorang murid tersebut sudah mencapai atau sudah ditunjuk sebagai syeikh mursyid, maka ia telah mempunyai otoritas sendiri dalam memperbaharui dakwah tarekatnya, namun tidak menghilangkan ajaran dasarnya, melainkan hanya memperbaharui strategi atau metode dakwahnya saja. Hal ini disebabkan oleh dinamika perkembangan zaman dan perbedaan tantangan yang dihadapinya saja. Namun sejatinya seseorang yang telah ditunjuk sebgai mursyid, sebagaimana dikatakan oleh syeikh Abdul Qodir Jailani, ia setidaknya telah memiliki tiga kemampuan khusus, yakni ilmunya para ulama, politiknya para raja, dan hikmahnya para ahli hikmah. Dengan berbekal tiga keahlian ini, maka syeikh mursyid bisa mengembangkan bahkan memperbaharui strategi atau metode dakwahnya dalam menyebarluaskan ajaran tarekatnya, misalkan:

### **a. Masalah Startegi dan Metode Dakwah**

Penulis pernah melihat tulisan kuno yang berisi amalan Abah Sepuh yang diberikan langsung oleh Syeikh Tolhah Kalisapu Cirebon (gurunya), didalamnya memuat amalan-amalan kesaktian, kedikjayaan, melawan sihir dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena tantangan dan rintangan pada zaman itu berbeda. Dizaman Abah Sepuh, beliau banyak dirintangi oleh para dukun dan kompeni Belanda. Bahkan dahulu Abah Sepuh pernah diberondong peluru oleh Kompeni Belanda, namun atas izin Allah dengan ilmu yang dimilikinya belaiiau masih selamat dan tidak apa-apa.

Berbeda lagi di zaman Abah Anom, beliau dalam dakwahnya lebih mengedepankan akhlak, kelembutan hati, dan hikmah, hingga siapapun yang menjumpainya maka akan tertarik pada ajarannya.

Adapun di zaman Abah Aos, dikarenakan beliau hidup dizaman moderen, maka tantangan yang dihadapinya adalah para cendikiawan, ilmuan, intelektual, master, doktor bahkan profesor. Maka beliau lebih mengedepankan dakwah ilmiah ala Qur'an dan Hadis yang logis dan rasional, hingga banyak diterima oleh kalangan akademisi, dan dari sebagian mereka banyak yang diangkat menjadi wakil talkin yang diberi tugas menyampaikan dakwah tarekat ke setiap lapisan dan kelas masyarakat, baik dari tingkat pendidikan, ekonomi maupun status sosial lainnya. (KH. Budi Rakhman Hakim, 05 April 2019, Jagat Arsy).

#### **b. Masalah Talqin Dzikir**

Dizaman Abah Sepuh, seseorang yang hendak ditalqin harus disleksi terlebih dahulu, misalkan melalui kholwat selama 3 hari, 7 hari bahkan ada yang sampai 40 hari baru ditalqin. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kesungguhan seorang murid yang akan mengikuti dengan setia terhadap guru mursyid, yang mana nantinya ia akan banyak menerima amalan-amalan mujahadah darinya yang lumayan berat.

Sementara dizaman Abah Anom, seseorang yang hendak ditalqin hanya butuh waktu lima menit kemudian selesai. Hal ini dikarenakan beliau menganut prinsip kemudahan, keseimbangan dan kehati-hatian. Demikan ujar KH. Budi Rakhman hakim (Jum'at, 05 April 2019, Bakda Isya di Ponpes Jagat Arsy).

KH. Budi Rakhman Hakim juga mengatakan, bahwa dizaman Abah Aos berebeda lagi. Seseorang yang hendak ditalqin bisa saja melalui telepon atau video call, dan seseorang bisa mengamalkan ajaran tarekat hanya dengan melalui media youtube ataupun website. Hal ini dikarenakan dinamika perkembangan zaman yang mana harus diimbangi dengan strategi dan metode dakwah sang mursyid.

## BAB V

### KONSEP-KONSEP TASAWUF SYEIKH MUHAMMAD ABDUL GHAOS SAEFULLAH MASLUL DALAM KITAB SUNANUL MARDIYYAH

#### A. Tarekat Sebagai Jalan Ruhaniyah dan Sistem Tarbiyah Shufiyah

Secara etimologis, tarekat berasal dari kata thariqah (bahasa Arab) yang berarti jalan (raya atau kecil). Kata ini juga bisa berarti metode atau suatu cara khusus yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan (Tafsir,1991,hlm 25). Secara terminologis, istilah ini semula diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh seorang shufi dalam mendekati diri kepada Allah. Namun istilah tarekat kemudian diberi makna sebagai metode psikologi moral yang membimbing seseorang untuk mengenal Tuhan (Aliade ed, 1987, hlm 342). Thariqah atau tarekat dalam arti inilah yang digunakan dalam karya-karya al-Junaed (w.910), al-Hallaj (w.922), al-Qushairy, dan lain-lain. (Mu'tashim, radjasa dan Mulkhan, Abdul Munir,1998, 11).

Tarekat (jalan) yang populer di kalangan ulama sufi misalnya, taubat, zuhud, sabar, ikhlas, mahabbah, faqir dan ma'rifat. Karena memang, didalam tarekat mencakup beberapa riyadhah. Disamping itu masih banyak bagian-bagian jalan yang juga perlu ditempuh. Semuanya merupakan riyadhah untuk penyucian jiwa, menurut tradisi sufisme, jika seseorang telah menempuh tarekat secara baik, maka ia tidak lagi disebut sebagai calon sufi, namun sudah menjadi sufi yang aktual. (Ar-Rumi, Ibnu Jabar,2006, 54).

والطريقة الأخذ بأحوط كالورع والعزيمة والريضة متبتلا، يعني أن الطريقة عندهم هي الأخذ بالأحوط في سائر الأعمال ولا يأخذ بالرخص والطريقة أيضا اعتماد السالك على حالة شاقة كرياضة أي تذليل النفس من قلة أكل وشرب ومن تباعد عن فضول المباحات

“Thoriqoh adalah memilih perilaku yang paling berhati-hati seperti wira’i, azimah (memilih hukum yang utama, bukan yang murah), riyadhah untuk menghindari kemewahan duniawi. Maksudnya, thoriqoh menurut mereka adalah memilih sikap yang paling berhati-hati dalam segala perbuatan dan tidak memilih hukum yang murah. Selain itu, thoriqoh adalah ketergantungan pelaku suluk pada keadaan yang berat, seperti riyadhah, yaitu meminimalkan nafsu dengan cara makan dan minum sedikit saja dan menjauhi ha-hal yang mubah, yang tidak bermanfaat. .( Masyhuri, Aziz dan Asrori, Ma’ruf:2012,209).

والطريقة هي السيرة المختصة بالسالكين الى الله تعالى مع قطع المنازل والترقي في المقامات

“Thoriqoh adalah cara tertentu yang dilakukan oleh para pelaku suluk menuju kepada Allah Swt. Dengan menempuh beberpa pos dan peningkatan maqom demi maqam.(Masyhuri, Aziz dan Asrori, Ma’ruf,2012,h.210).

Thoriqat persamaan katanya, dari segi bahasa adalah “Madzhab”, yang artinya jalan. Mengetahui adanya jalan, perlu pula mengetahui cara melintasi jalan agar tidak kesasar. Tujuannya adalah kebenaran, maka untuk melintasi jalan harus benar pula. Untuk itu yang pertama kali harus kita persiapkan adalah persiapan batin, yakni siap batin yang benar, yang dengan kesungguhan ada tekad untuk melintasi jalan agar sampai pada kebenaran. (Rasyid, Ismail Almathuridi, 2015, h.54).

Tarekat bisa dipahami dalam dua pengertian: pertama, tarekat dalam pengertian jalan spiritual menuju Tuhan, dan ini meliputi metode sufistik dalam mendekati diri kepada Tuhan, dan kedua dalam pengertian, persaudaraan suci dimana berkumpul sejumlah murid dan seorang guru, yang dibantu oleh mursyid – mursyid lainnya. (Kartanegara, Mulyadi, 2006, h.174).

Aktivitas vertikal yang menjadi kajian ilmu tasawuf berkembang sejak awal kelahiran Islam itu sendiri. Diangkat dan diperkaya dari aktivitas vertikal Rasulullah Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya, seperti yang diajarkan oleh Allah swt., melalui wahyu baik yang bersifat direct, melalui mimpi atau melalui suara, seperti gemerincing bunyi bel atau indirect, karena melalui Malaikat Jibril as. Dalam perkembangannya aktivitas vertikal tersebut, menjadi kajian sebuah disiplin ilmu keislaman, yang disebut dengan ilmu tasawuf, disamping ilmu keislaman yang lain seperti ilmu fiqh dan ilmu tauhid.

Menurut Abu Bakar Aceh, ilmu tasawuf tersebut terbagi kepada dua macam. Pertama, ilmu tasawuf yang berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu, dan seorang shufi dikenal orang hanya dari ucapan-ucapannya yang dianggap istimewa atau shatahah. Kemudian, dari ucapan-ucapannya tersebut, para shufi yang lain menjadikannya sebagai pegangan dalam melakukan aktifitas vertikal, bahkan tidak sedikit yang menjadi sebuah teori dalam kitab-kitab tasawuf seperti, Al-Hallaj, Dzu Nun Al-Mishri dan lain sebagainya. Kedua, ilmu tasawuf yang mengajarkan cara melakukan aktivitas vertikal melalui sebuah thoriqah tertentu yang kemudian diikuti oleh para murid-muridnya. Sekalipun dalam perjalanannya ada perubahan, yang dilakukan oleh para murid dalam pelaksanaan sebuah thoriqah, namun pada intinya masih sama dengan pola thoroqah pertama yang diterima dari sang Murshid. (Aboebakar Aceh, 1985, 37).

Thoriqah dalam bahasa arab berarti jalan. Abubakar Aceh menjelaskan bahwa thoriqah berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan atau di contohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun temurun kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Dengan demikian thoriqah adalah sebuah pelaksanaan dari syariah yang masih bersifat tekstual di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Dalam konteks ini, Zainuddin bin Ali Al-Ma'bari dalam kitabnya Hidayatu al-Adzkiya', mengatakan bahwa syariah adalah ibarat perahu sedang thoriqah adalah ibarat lautan lepas, sementara hakikah adalah mutiara termahal. (Aboebakar Aceh, 1985, 316).

Demikianlah thoriqah yang merupakan pengamalan dari syari'ah. Tentu saja, pengamalan syari'ah tidak sekedar mengamalkan seperti apa adanya, tetapi diberi bobot lebih, seperti mujahadah, khusyu', tawadhlu' istiqamah, ikhlas, sabar, tawakkal dan

lain-lainnya. Pengamalan syari'ah dengan bobot lebih seperti inilah yang disebut thoriqah. Hal ini dipahami karena pengamalan syari'ah dengan pola thoriqah adalah ibarat menaiki perahu yang berada dalam sebuah pelayaran, di tengah samudera luas, yang jika tidak bermujahadah atau berkesungguhan hati akan diterpa dan diombang-ambingkan gelombang, serta badai yang sangat dahsyat. Dengan demikian, thariqah adalah mengamalkan syari'ah dengan bobot lebih inilah, yang dipastikan akan mnedapat hakikah berupa buah dari manisnya syari'ah yang terasa damai dan sejuk di hati ibarat mendapatkan mutiara yang mahal harganya.(Syamhudi, M. Hasyim,2015,h.316-317).

Dalam perkembangannya, thariqah yang bermakna pelaksanaan suatu syari'ah kemudian membentuk sebuah komunitas dan kelompok tertentu. Komunitas dan kelompok thariqah ini, oleh MR. Edward Rose dalam bukunya Falsafat Agama Islam seperti dikutip oleh Musthafa Zuhri, disebut sebagai lahirnya partai-partai tasawuf (thariqah-thariqah) yang tersebar di seluruh dunia Islam. Menurut Mr. Edward Rose, lahirnya komunitas dan kelompok thoriqah ini menjadi saksi adanya krinduan dalam pengajaran Islam, untuk beroleh hubungan yang sangat kuat dengan Tuhan yang maha Rahman dan yang maha Rahim yang melimpahkan kecintaan.

Temuan dan gambaran Mr. Edward ini memberikan pemahaman bahwa,

- a. Pergeseran thariqah telah terjadi, yakni dari thariqah yang berarti pelaksanaan atau syari'ah yang tidak bersifat kelembagaan, menjadi pelaksanaan syari'ah secara thariqah dalam suatu komunitas dan kelompok-kelompok tertentu dalam sistem kelembagaan.
- b. Adanya indikasi pergeseran dan penyimpanan umat Islam dari upaya mencintai Allah kepada mencintai kemewahan harta benda. Hal ini menyebabkan menguatnya sebagian umat Islam untuk merindukan kembali berhubungan dengan Allah swt. Dalam suatu komunitas thariqah yang terlembagakan atau yang disebut dengan tasawuf thariqah.(Syamhudi, M. Hasyim, 2015,h.318).

Dalam konteks ini barangkali penting untuk memberikan pemahaman tarekat sebagai jalan spiritual menuju Tuhan dari prespektif etimologis. Tarekat berasal dari kata Thariqah, artinya jalan kecil (patah), dan dalam konteks timur tengah tarekat berarti jalan setapak menuju wadi (oase). Kadang jalan tersebut tertutup oleh pasir yang terbawa angin padang pasir yang bertiup sangat kencang. Oleh karena itu, untuk mengenali jalan kecil tersebut diperlukan pengetahuan yang akrab terhadap tempat tersebut, sehingga kita masih dapat mengenal jalan ke oase itu sekalipun sama sekali telah tertimbun oleh pasir. Disini dapat dipahami bagaimana sulitnya bagi seorang asing untuk dapat mengenali jalan tersebut, karena jalan tersebut telah tertutup sama sekali oleh pasir dan sulit untuk dibedakan dengan permukaan tanah yang lainnya.

Oleh karena itu, jalan spiritual menuju Tuhan yang kita sebut Tarekat ini, tidak mudah kita kenal, sebagaimana kita bisa dengan mudah mengenal jalan raya, yaitu syariah. Dan itulah sebabnya banyak orang yang tidak bisa melihat adanya jalan tersebut, menganggap tarekat sebagai sesuatu yang tidak berguna, dibandingkan misalnya jalan raya yang lebih mudah dikenal. Padahal bagi orang tertentu, misalnya

bagi orang yang sedang betul – betul kehausan spiritual, jalan raya mungkin tidak terlalu membantu, karena wadi itu misalnya terletak jauh dari jalan raya tersebut. Ia akan turun dari kendaraan dan akan meminta bantuan orang – orang setempat untuk menunjukkan jalan kecil, namun pintas menuju wadi atau oase tersebut. Maka setelah berhasil menemukan oase lewat jalan kecil yang tertutup pasir tersebut, orang tersebut akan mengerti betapa penting pengetahuan dan perjalanan menuju oase tadi.

Demikian para sufi melihat pentingnya tarekat dalam mendekati diri kepada Tuhan, sumber dari segala wadi yang bisa menyejukkan dunia. Adapun bagi orang yang tidak mampu melihat jalan tersebut dengan indra dan akal nya, karena memang jalan tersebut tidak bisa semata – mata dilihat oleh mata lahir mereka akan beranggapan bahwa orang – orang yang sedang meniti jalan kecil yang tertutup pasir itu adalah orang gila yang sedang mengikuti halusinasi atau ilusinya dan tersesat, sehingga tidak pernah akan sampai pada tujuan. (Kartanegara, Mulyadi, 2006, h. 174).

Setiap thoriqat dipimpin oleh Guru Mursyid, atau disebut juga dengan Syekh Mursyid. (Rasyid, Ismail Almathuridi, 2015, 54). Mursyid artinya penunjuk jalan, yaitu penunjuk jalan bagi orang yang sedang melakukan perjalanan spiritual. Namun peranan mursyid sering kali terlalu dibesar – besarkan, bahkan tidak jarang dikultuskan. Sesungguhnya peranan mursyid adalah sebagai penunjuk jalan. Bagi mereka yang telah mengetahui jalan tersebut maka mursyid tidak diperlukan, karena fungsinya adalah penunjuk jalan. Tetapi karena sebagian manusia tidak mengetahui jalan tersebut, mursyid diperlukan bagi mereka yang hendak meniti jalan spiritual. Karena tanpa seorang mursyid, seorang yang belum mengetahui jalan bisa saja, bahkan kemungkinan besar akan kesasar dan tidak pernah mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kehadiran seorang mursyid sangat diperlukan kalau ia ingin betul – betul sampai ke tempat tujuan. Lebih lagi kalau kita ingat bahwa perjalanan spiritual bukanlah perjalanan mudah tapi perjalanan yang panjang terjal dan berliku – liku yang sangat membutuhkan orientasi yang sangat jelas, determinasi yang membaja dan bimbingan serta nasihat yang senantiasa diperlukan seorang untuk meneruskan perjalanan spiritualnya sehingga sampai ke tempat tujuan.

Kiranya jelas tentang situasi perjalanan spiritual ini dan apa yang digambarkan Farid AL Din Aththar dalam bukunya Manthiq al Thair (Musyawarah burung - burung). Dan demikian juga peran Mursyid yang dalam karyanya tersebut dipimpin oleh seorang burung Hoveoe (Hud – hud). Betapa sukarnya perjalanan tersebut, terbukti dengan kenyataan bahwa dari jutaan burung (lambang jiwa manusia) yang berniat untuk bertemu dengan raja burung (Simurgh) hanya 30 burung yang akhirnya sampai ketempat tujuan. Sebagian besar mereka kembali ke tempat semula karena tidak sanggup menantang medan yang terlalu berat untuk ditanggung oleh mereka ( dilambangkan dengan tujuh lembah yang panjang dan memutuskan yang terbentang antara titik beranjak dan tempat tujuan).

Nampaknya tidak mungkin 30 burung itu pun akan sampai kalau bukan berkat petunjuk, dorongan dan kerja keras dari sang Mursyid “ Hoveoe “, yang selalu memberikan keterangan bagi yang bertanya, memberi dorongan bagi yang berputus asa, dan memberi argumen yang baik bagi yang tidak percaya, begitupun hanya

sebagian kecil saja yang akhirnya sampai ketempat tujuan. Sementara sebagian besar mereka berhenti di tengah jalan dan kembali ke tempat beranjak dengan berbagai dalih dan alasan. Jadi, kecuali bagi mereka yang telah mengetahui dengan baik jalan tersebut, maka tampaknya seorang mursyid sangat dibutuhkan, atau tersesat tidak pernah menemukan tujuan.

Dalam kaitanya dengan peran seorang Mursyid, ada ungkapan yang populer di kalangan sufi yang sering di salah pahami. Ungkapan tersebut adalah “ hendaknya anda dengan mursyid seperti mayat ditangan yang memandikanya.” Ungkapan tersebut telah menimbulkan penafsiran yang ekstrim, dimana sebagai mayat kita tidak boleh mempertanyakan otoritas, wewenang sang mursyid, bahkan seolah – olah kita tidak boleh menanyakan sesuatu apapun dan memasrahkan semuanya kepada sang mursyid. Penafsiran tersebut tentunya bisa menyesatkan dan menimbulkan image yang negatif terhadap tasawuf.(Kartanegara, Mulyadi,2006, h. 247).

Seorang hanya menjadi Syekh Mursyid jika diangkat oleh Syekh Mursyid sebelumnya, rantai pengangkatan kemursyidan itu harus bersambung sampai ke rasulullah SAW. Rantai kemursyidan tersebut mulai dari Allah SWT, Jibril AS, Rasulullah SAW, dan seterusnya kebawah sampai yang sekarang masih hidup di dunia ini disebut dengan silsilah. Ajaranya berintikan dzikrullah, sumber pegangannya tidak lepas dari ajaran Rasulullah SAW. Thoriqat-thariqat tersebut dinamakan sesuai dengan nama Syekh Mursyid yang mempopulerkannya, bukan yang melahirkannya, karena Syekh Mursyid itu bukan yang melahirkannya, ajaran dzikrullahnya diambil dari Rasulullah. Di Indonesia ada beberapa thariqat mu'tabarah, diantaranya:

- a. Thoriqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dari nama Syekh Abdul Qadir al-jaelani q.s. dan Syekh Bahudin an-Naqsyabandi yang dipadukan oleh Syekh Akhmat Khatib bin Abdul Ghofar as-Sambasi
- b. Thoriqat Qadiriyyah, dari nama Syekh Abdul Qadir al-jaelani q.s.
- c. Thoriqat Syadziliyyah, dari nama Syekh Abu Hasan Assyadzili q.s.
- d. Thoriqat Naqsyabandiyyah, dari nama Syekh Baha'uddin Annaqsyabandiy q.s.
- e. Thariqat Rifa'iyyah, dari nama Syekh Ahmad bin Abil Hasan Arrifa'i q.s.

Dan banyak lagi nama-nama thoriqot yang mu'tabarah yang di Indonesia dihimpun oleh Nahdhatul 'Ulama dalam JATMAN (Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdiyyah). Firman Allah SWT:

وَأَلُو اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقِينَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

Jika mereka benar-benar istiqomah diatas thoriqat itu, sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air hikmah yang berlimpah-limpah (Qs. Al-Jin:16).(Rasyid, Ismail Almathuridi,2015, 54-55).

Untuk memulai pembahasan ini, simak hadis berikut, diceritakan dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim, bahwa Ubay bin Ka'ab berkata:

“suatu hari aku berada didalam masjid. Lalu seorang lelaki masuk dan menunaikan shalat. Dia membaca al-qur’an dengan bacaan yang menurutku salah. Tidak lama kemudian seorang laki-laki lain masuk dan membaca al-qur’an dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan orang sebelumnya. Seusai keduanya shalat, kami bertiga menghadap Nabi. Dihadapan Nabi, aku berkata, ‘Orang ini membaca al-Qur’an dengan bacaan yang menurutku salah dan yang satunya lagi membacanya dengan bacaan yang berbeda’. Setelah itu Rasulullah menyuruh keduanya untuk mengulangi bacaan mereka. Dan beliau menganggap baik kedua bacaan orang tersebut. Lalu didalam hatiku terdetik pendustaan terhadap beliau sebagaimana terjadi pada masa jahiliyah. Ketika beliau melihat apa yang terjadi padaku, beliau menepuk dadaku. Seketika itu juga keringatku bercucuran, seolah aku melihat Allah”.

Hadis diatas menunjukkan bahwa rasulullah saw tidak sekedar menuntun jalan ruhani para sahabatnya dengan perkataan belaka, namun beliau langsung ikut mengobati hati dan menjernihkan jiwa mereka dengan perilaku. Dengan demikian, para sahabat sendiri tidak dapat mengobati jiwa mereka dengan hanya membaca al-Qur’an. Tapi mereka selalau bergaul dengan Rasulullah saw. Beliaulah yang membimbing jalan ruhaninya, dengan cara mensucikan jiwa mereka dan menjadi pengawas pendidikan mereka, sebagaimana terekam dalam firman Allah: “ dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan Hikmah (As-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu’ah:2)

Menjadi keliru jika orang menyangka dapat mengobati penyakit hatinya dan melenyapkan cacat jiwanya sendiri dengan hanya membaca al-Qur’an dan hadis Nabi. Al-Qur’an dan hadis telah menghimpun beragam obat yang dapat menyembuhkan beragam penyakit hati dan jiwa. Oleh karena itu, bersama keduanya harus ada seorang dokter yang dapat menentukan obat dan terapi bagi setiap penyakit.

Oleh sebab itu, berdasarkan ayat diatas, pensucian jiwa adalah sesuatu dan pengajaran AL-Qur’an adalah sesuatu yang lain. Sebab yang dimaksud dengan “mensucikan mereka” dalam ayat diatas adalah membantu mereka mencapai kondisi spiritual yang suci, seperti halnya perbedaan antara ilmu kesehatan dan kondisi sehat. Adapun penggabungan keduanya adalah sebuah kesempurnaan.(Hakim, Budi Rahman,2014,h. 76).

Jadi metodhe praktis untuk menjernihkan jiwa dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang sempurna, bagi para sahabat adalah bergaul (shuhbah) dengan Nabi SAW. Untuk generasi setelahnya adalah dengan bergaul dengan para sahabat yang selalau bergaul dengan Nabi saw. Begitu juga untuk generasi setelah mereka, yakni dengan selalau bergaul dengan para tabi’in yang selalu bergaul dengan para sahabat. Begitu seterusnya hingga generasi sekarang. Dengan selalu bergaul dengan Mursyid sebagai pewaris Nabi yang sezaman hidupnya dengan kita, maka itu akan menambah iman, takwa dan keluhuran budi pekerti kita. Disamping itu, dengan selalu bergaul denganya niscaya penyakit-penyakit hati dan noda-noda jiwa yang ada akan sembuh dan kepribadian kitapun akan terpengaruh dengan kepribadian yang luhur.

Muhammad bin Yusuf al-Kafi, dalam kitabnya “An-Nurul Mubin ‘ala Al-Mursyidil Mu’in” menyatakan”Seorang Mursyid akan selalu mengingatkan muridnya untuk berdzikir kepada Allah, atau beliau menjadi factor yang sangat kuat bagi murid untuk mengingat Tuhanya ketika murid memandangnya. Sebab murid melihat mursyidnya sebagai seorang yang memiliki wibawa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hakim dari Anas bahwa Nabi saw bersabda,

أفضلكم الذين إذا رؤوا ذكر الله تعالى لرؤيتهم

“orang-orang yang paling utama diantara kalian adalah orang-orang yang apabila mereka dipandang maka mereka mengingatkan kepada Allah”.

Seorang Mursyid juga akan mengantarkan muridnya untuk sampai kepada Tuhanya, karena dia dapat memperlihatkan kepada muridnya penyakit-penyakit dalam dirinya dan menasihatnya agar lari dari selain Allah. Sehingga sang murid dapat melihat bahwa dirinya dan makhluk lainya tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Dia tidak akan bergantung kepada makhluk lain untuk menolak musibah dan mendatangkan manfaat. Dia akan melihat bahwa semua perbuatan dan tindakan, baik dalam gerak maupun diam, adalah milik Allah semata. Dibawah bimbingan seorang Mursyid, sang murid akan ditunjukkan penyakit-penyakit yang menghalanginya untuk sampai kepada Allah. Mursyid dapat mendeteksi penyakit-penyakit tersebut dan menunjukan obatnya. Itulah jalan ruhiyyah dan itulah system pendidikan shufi.

Dengan demikian jelas bahwa thoriqoh dalam pandangan Abah Aos lebih merupakan jalan ruhaniyah sekaligus zawiyah yang memiliki system tarbiyah shufiyyah. Thoriqoh adalah isi bukan bungkus. Bungkus organisasinya boleh apa saja namun isinya adalah thoriqoh.(Hakim, Budi Rahman,2014 h.79)

## **B. Takhalli, Tahalli dan Tajalli**

HM. Amin Syukur, menegaskan bahwa takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Sedangkan Mustafa Zahri merumuskan takhalli sebagai upaya mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.(Mustazaf Zahri: 1995, 26).

Sedangkan tahalli menurut HM. Amin Syukur adalah menghias diri dengan cara membiasakan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. Sedangkan Mustafa Zahri mengartikan tahalli yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.(Mustazaf Zahri : 1995, 82)

Sedangkan tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepadanya. Sebagai tahap berikutnya adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi lain, yaitu Allah. Pada tahap ini hati selalu disibukkan dengan

dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, akan melepas selainya.(Hasan, Talhah,h.23).

### C. Konsep Pendidikan Akhlak-Tasawuf, yakni; Tazkiyatul Jasad , Tazkiyatul ‘Aqal , Tazkiyatul Qalbi, dan Tazkiyatul al-Nafsi.

Mulanya Abah Anom, menyebutkan bebarapa tujuan ajaran tarekat melalui dzikir adalah sebagaimana yang tertera di dalam kitabnya:

وكان النبي يلقي هذه الكلمة الطيبة للصحابة رضي الله عنهم لتصفية قلوبهم وتزكية نفوسهم وإيصالهم إلى الحضرة الإلهية والسعادة القدسية ( الحديث في الكتاب الشرح الميسور لمفتاح الصدور في إرشاد الروح المغفور: ١٦ )

Dan adalah baginda nabi itu menalqinkan kalimat thayyibah ini (Lailahailallahu) kepada para sahabatnya radhiyallahu anhum, dengan tujuan untuk (*menlembutkan hati mereka*), (*mensucikan jiwa mereka*), (*menyampaikan mereka kepada hadirat ilahi dan kepada kebahagiaan yang qudus*). (Syarah Miftahussudur: 16). Namun seiring berkembangnya zaman dan dinamika keilmuan yang semakin berkembang, saat ada tamu seorang mursyid tarekat Idrisiyyah yang bernama Syeikh Aziz Alkubaiti, beliau menambahkannya dan Abah Ghaos menyempurnakannya menjadi sebagai berikut:

#### 1. Tazkiyatul al-Jasad (تزكية الجسد)/ Penyucian Badan/Tubuh

Tazkiyah, secara harfiah berarti Tathahhur, yakni bersuci. Pengertian mengeluarkan sedekah berupa harta pada kata itu bermakna zakat. Karena dengan mengeluarkan zakat, seseorang telah menyucikan hartanya dari hak Allah, yang wajib dia tunaikan.(Faried, Ahmad,2004, Romawi VII-IX).

Seorang penyair shufi Abu Al-Fatah Al-Basty dalam sya’irnya berkata:

يا خادم الجسم كم تشقى بخدمته \*\*\* أتطلب الربح ممّا فيه خسران؟

أقبل على النفس واستكمل فضائلها \*\*\* فأنت بالروح لا بالجسم إنسان

“Wahai para pelayan jasad, berapa banyak orang yang celaka dalam melayaninya \*\*\* apakah kau mencari untung dari hal-hal yang penuh kerugian?

Tujulah jiwa dan sempurnakanlah keutamaan-keutamaannya\*\*\* Maka engkau akan sempurna dengan ruh, bukan dengan Jasad wahai Manusia”.

Jasad memiliki kaitan erat dengan hati, hal ini berkaitan dengan Hubungan hati dengan jasad dari segi Hadis al Mudghah (Gumpalan Darah). Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda: “sesungguhnya didalam jasad ada segumpal darah, jika baik, maka baiklah jasad seluruhnya. Dan jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah jasad seluruhnya. Yakni Hati. (Muttafaq Alaih).

## 2. Tazkiyatu al-‘Aqal (تزكية العقل أو تزكية الذهن)/Penyucian Akal

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله ﷺ: إن المؤمن غر كريم وإن الفاجر خب لئيم (رواه أحمد والترمذي وأبو داود)

Abu Hurairah r.a, berkata bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda, 'sesungguhnya orang mukmin itu adalah (ibarat) pemuda yang mulia. Sebaliknya para pendosa itu adalah penipu daya yang hina dina'. (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Daud)

عن شداد بن أوس عن النبي ﷺ قال: الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من أتبع نفسه وهواها وتمنى على الله الأماني (رواه الترمذي وابن ماجه)

“Dari Syidad bin Aus, dari Nabi Muhamamd SAW, beliau bersabda, 'orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan beribadah untuk mempersiapkan matinya. Sebaliknya, orang yang lemah (bodoh) adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya tapi dia mengharapakan kepada Allah apa-apa yang sesungguhnya tidak akan diberikan (kepadanya)”. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Kekuatan berfikir, merenung, dan memahami merupakan kekuatan-kekuatan yang terkumpul dalam diri manusia yang membedakannya dari seluruh makhluk. Inilah sebabnya mengapa manusia dinamakan makhluk berakal.

Akal bukanlah unsur material anggota tubuh yang dapat dicari tempatnya (diidentifikasi) atau ditentukan tempatnya dalam jasad manusia. Mungkin kita hanya bisa mengetahuinya apabila bagian-bagian suatu tubuh bekerja baik sadar ataupun tidak, secara bersama-sama dalam waktu yang sama. (dalam kondisi ini) barulah dapat diketahui kapasitas fikir dan pemikiran manusia. Mungkin juga pada saat kepala, bagian-bagian urat syaraf, hati dan unsur-unsur fisiknya bekerja ataupun bagian-bagian fisiologis manusia bekerja. Hanya Allah yang mengetahui hakikat apa yang ia ciptakan. (Aziz Kubaiti, 2018, 8)

Allah mengajarkan manusia. Manusia tidak akan memiliki ilmu kecuali dengan apa yang dikehendaknya. Manusia dengan akalnya dapat memikirkan ayat-ayat Allah dan merenungkan ciptaanya, sehingga iapun mau beribadah dan taat kepadanya. (An-Nahwi, Adnan Ali Ridha, 2000, 94-95).

Akal adalah tempatnya was-was, buruk sangka, presepsi buruk, dan imajinasi yang sakit. Namun kedepanya, akal adalah tempat beri'tibar, merenung, berandai dalam kerajaan dan cakrawala semesta. (Ahmiyatu al-Tasawwuf, h.12).

Adapun terbentuknya was-was meliputi tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- a. Menetapnya kejahatan dalam Akal  
Seseorang, memperkenankan dirinya terhadap penyakit was-was untuk masuk didalam akalnya dengan hening. Kemudian menjadi banyaklah kejahatan didalam akalnya hingga ia menetap didalamnya.
- b. berkembang dan bertambah nya Kejahatan didalam Akal  
Munculnya presepsi jelek dan buruk sangka mendatangkan condongnya akal seseorang kepada was-was dan kejahatan. Berkembangnya kejahatan didalam akal dengan melakukan imajinasi yang sakit, buruk sangka, keyakinan- keyakinan yang rusak, presepsi yang buruk.
- c. Meluasnya wilayah Kejahatan didalam Akal  
Kejahatan was-was menyibukkan akal dengan dosa-dosa hingga ia menguasainya. Maka menjadi beratlah bagi akal untuk mengontrol dirinya, kecuali bagi orang yang iradahnya kuat dan dianugerahi pertolongan Allah. Tetapnya Akal dalam tenggelam dalam Syahwat setelah masuknya was-was.
- d. Akal yang Jahat  
Kejahatan menyeter akal, maka akal bergerak dalam menampakkan perintah-perintah melakukan kejahatan hingga sebagian anggota tubuh. Tingginya was-was didalam Akal sehingga ia menjadi pembangkang dan menjadikanya berani melakukan kejahatan. Dan akal memulai dengan mengutus perintah-perintah kepada anggota tubuh tuk melakukan kejahatan.(Ahmiyatu al-Tasawwuf, h.21)

Adapun metode- metode penyuciannya sebagaimana ahli tasawuf mengusulkan dua cara untuk menghadapi serangan was-was terhadap akal, yaitu:

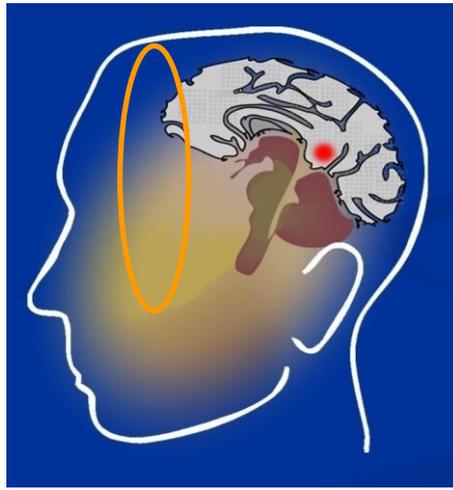
- a. Memohon perlindungan kepada Allah /Ta'awwudz
- b. Bermujahadah
- c. Berdzikir

Adapun permulaan mujahadah adalah melalau beberapa tahapan sebagai berikut:

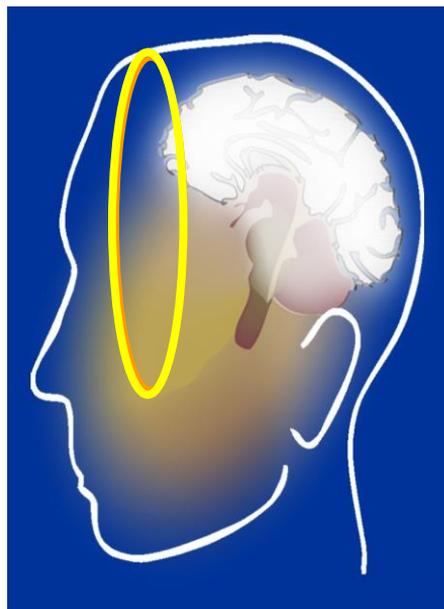
1. Was-was syetan masuk, dan Seseorang menggunakan cara tersebut kedua kalinya.
2. Membentengi akal dengan mujahadah dan merenungi sifat- sifat Allah dan alam semestanya.
3. Kejahatan, merupakan permulaan yang membentuk dinding yang meliputi akal.
4. Memperkuat benteng dengan menciptakan perisai penjaga yang meliput.
5. Dinding penjaga yang kokoh, dan sepi dari was-was yang jahat.

6. Tugas sanubari pada tingkatan ini adalah merenungi keagungan Allah dan rahmat kasihnya terhadap makhluknya, dan merenung pada Rasulullah yang mulia.(Ahmiyatu al-Tasawwuf,h.24).

**Menurut Syeikh Aziz Kubaiti, (Aziz Kubaiti, 2018, 42). Beginilah gambaran akal saat terkena was-was dan bisikan jahat:**



**Beginilah gambaran akal, saat sudah terbersihkan dari was-was melalui mujahadah, dzikir dan ta'awudz:**



Sedangkan kata akal ('Aqala) dalam al-Qur'an diungkap dengan beberapa kata, diantaranya yaitu: 'aqala, nadzhara, fakara, dabara, faqaha, dan 'alama:

a. 'Aqala

Dalam al-Qur'an, kata 'aqala semuanya diungkap dalam bentuk fi'il, baik fi'il madhi maupun fi'il mudhari. kata ini dalam fi'il madhi hanya disebut satu kali, sedangkan dalam bentuk fi'il mudhari diulang sebanyak 48 kali. Dengan demikian kata 'aqala dalam al-qur'an diulang sebanyak 49 kali. (Muhammad Fuad Abdul Baqiy, Al-Mu'jam AlMufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, 1981, 468-469).

Dari semua redaksi ayat yang terdapat kata 'aqala tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memotivasi manusia untuk mengadakan penelitian empirik tentang kejadian langit dan bumi, kapal yang berlayar di laut, proses turunya hujan, dan hewan yang ada di bumi. Melalui penelitian tersebut manusia diharapkan mampu menjadikan semuanya sebagai dalil keesaan Allah dan membuat manusia tersebut beriman. (Junni:2004),66).

b. Nazhara

Kata Nazhara diulang dalam al-Qur'an sebanyak 86 kali. Dengan beberapa bentuk. Kata ini dalam bentuk fi'il madhi diulang sebanyak 3 kali, fi'il mudhari' diulang sebanyak 44 kali dan 'amar diulang sebanyak 39 kali.

Dari semua redaksi kata nadzhara dalam berbagai bentuknya, disimpulkan bahwa, menggambarkan Allah SWT, memotivasi orang yang mendustakan ayat-ayatnya agar mengambil pelajaran terhadap orang-orang munafiq terdahulu yang telah mendapat azab dari Allah di dunia sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an. Orang munafiq tersebut dapat melihat dengan mata dan mendengar dengan telinga yang ada dikepalanya, tentang akibat dari orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, tapi ia tak mampu mengambil pelajaran dari apa yang ia lihat dan ia dengar, karena mata, telinga dan hatinya tidak berfungsi.

c. Dabbara

Kata dabbara yang ada didalam al-Qur'an, hanya terdapat satu kalimat, yaitu dalam bentuk kata 'yatadabbaruun' kata ini diulang sebanyak dua kali, yaitu surat an-Nisa ayat 82, dan Muhammad ayat 24. Objek dari fi'il mudhari' ini yaitu al-Qur'an. Redaksi ini memiliki makna memahami ayat al-Qur'an tidak hanya dengan akal tetapi menerima kebenaran Al-Qur'an tersebut dengan hati.

d. Fakkara

Kata fakkara, dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk fi'il Madhi satu kali, dan mudhari' sebanyak 16 kata. Jadi kata fakkara dalam al-Qur'an diulang sebanyak 17 kali.

Dari semua kata tersebut disimpulkan bahwa berfikir merupakan upaya menemukan kebenaran risalah yang dibawa para rasul, dan juga merupakan upaya mengungkapkan kebesaran Allah melalui fenomena nature dan sosial. (Junni: 2004),67).

e. Faqaha

Kata ini diulang sebanyak 20 kali dalam alqur'an. Semuanya berbentuk fi'il mudhari' dengan mempergunakan beberapa wazan, yaitu tafqahuna, nafqahu, yafqahun, yatafaqqahu.

Dari berbagai redaksi tersebut pada dasarnya menjelaskan bahwa proses memahami sebuah kebenaran itu hendaknya dilakukan oleh hati, dan diawali dengan pegamatan oleh mata dan telinga. Jika kita memahami sebuah kebenaran yang datang dari Allah, itu hanya dengan mata dan telinga, maka kita akan sesat dan hina, kerana mata dan telinga yang ada dikepala tidak akan mampu memahami kebenaran ilahi tanpa kalbu dan akal.

f. 'Alama

Kata ini diulang sebanyak 7 kali dalam al-qur'an, yang mempergunakan redaksi alam ya'lamu diulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam surat al-taubah ayat 23, 78, 104. Aurat azzumar ayat 52. Fi'il ini memiliki objek kauniyyah, dimensi maknawi dan waktu. Kata ini memiliki makna mengetahui. Fi'il ini memiliki objek Allah, rasul, segala sesuatu, Allah menerima taubat, Allah melapangkan rizki dan menyempitkannya.

Berdasarkan pembahasan kata 'aqala, nadzahara, fakkara, dabbara, faqqaha, dan 'allama dalam al-Qur'an seperti diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa, akal dalam al-Qur'an merupakan alat untuk mengamati, meneliti dan memahami ayat-ayat Allah, kemudian menganalisa seluruh informasi yang ada, sehingga mampu meahirkan ilmu pengetahuan.(Junni: 2004, 69).

### 3. Tazkiyatu al-Qalb (تزكية القلب)/Penyucian Hati

Syeikh Muhammad Al-Kasanzan berkata: "Hati menurut pemahaman kaum shufi, tidak terbatas dalam makna secara biologis". Disamping kesehatan hati dan keselamatannya dari segi biologi sangatlah penting. Dan terkadang hati merupakan hal paling penting dari sekian anggota tubuh manusia, Karena bahwasanya urgensi penyucian hati, kebersihannya dan keselamatannya dari segi ruhani tidak hanya sebatas dalam urgensi tentang hati tersebut.

Baginda Nabi SAW, bersabda:

إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم

Sesungguhnya Allah tidak memandang pada jasad-jasadmu, tidak pula kepada rupa-rupamu akan tetapi ia memandang terhadap sanubari-sanubarimu. (Hr. Muslim dalam Shahihnya dalam kitab al Birru dan Al Shillah dari Abu Hurairah RA. Jilid:4, Hal: 1986, Nomor: 2564).

Dan tempat ini bukanlah sebuah materi yang menyerupai gumpalan darah yang mana fungsinya untuk menolak beragam penyakit yang bukan berjenis biologis.

Allah ta'ala berfirman, memberitahukan tentang keadaan orang munafiq: didalam hati mereka ada berbagai penyakit

في قلوبهم مرض " (البقرة ١٠)

“Didalam hati mereka ada beragam penyakit”

Selain itu, hati juga menurut al-Qur'an bisa memuat beragam potensi berikut:

1. Hati mengandung penyakit

في قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا، ولهم عذاب أليم بما كانوا يكذبون

“dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.(QS.AL-Baqarah:2:10)

2. Hati mengandung kekufuran

وأشربوا في قلوبهم العجل بكفرهم

“ Telah diresapkan kedalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya.(QS.AL-Baqarah:2:93)

3. Hati mengandung kesesatan

فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله، وما يعلم

تأويله إلا الله

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah”.(QS.Ali Imran:3:7)

4. Hati mengandung keberanian

وما جعله الله إلا بشري لكم ولتطمئن قلوبكم به، وما النصر إلا من عند الله العزيز الحكيم

‘Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai berita gembira bagi (kemenangan)mu dan agar tenteram hatimu karenanya. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang maha perkasa lagi maha bijaksana. (QS: Ali Imran:3: 126)

5. Hati mengandung perasaan takut

سنلقي في قلوب الذين كفروا الرعب بما أشركوا بالله ما لم ينزل به سلطانا

Akan kami masukkan kedalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri menurunkan keterangan tentang itu. (QS: Ali Imran:3:151)

6. Hati mengandung penyesalan

لو كانوا عندنا ما ماتوا وما قتلوا ليجعل الله ذلك حسرة في قلوبهم

“kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh. Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat didalam hati mereka. (QS. Ali Imran:3: 156)

7. Hati mengandung getaran

إنما المؤمنون الذين اذا ذكر الله وجلت قلوبهم

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka”. (QS. Al-Anfal:8:2)

8. Hati mengandung kebaikan

إن يعلم الله في قلوبكم خيرا يؤتكم خيرا مما أخذ منكم ويغفر لكم

“Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan dia akan mengampuni kamu”. (QS.AL-Anfal:8:70)

9. Hati juga mengandung panas hati

ويذهب غيظ قلوبهم، ويتوب الله على من يشاء، والله عليم حكيم

“Menghilanglah panas hati orang-orang mukmin. Allah menerima taubat orang yang dikehendakinya”. (QS:AL-taubah:9:15)

10. Hati mengandung keraguan

إنما يستأذنك الذين لا يؤمنون بالله واليوم الآخر وارتابت قلوبهم فهم في ريبهم يترددون

“Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. (QS.AL-Taubah:9:45)

11. Hati mengandung kemunafikan

فأعقبهم نفاقا في قلوبهم الى يوم يلقونه بما أخلفوا الله ما وعدوه وبما كانوا يكذبون

“Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. (QS:Al-Taubah:9:77)

12. Hati mengandung kedamaian

هو الذي أنزل السكينة في قلوب المؤمنين ليزدادوا إيمانا مع إيمانهم، والله جنود السموات والأرض، وكان الله عليما حكيما

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada) (QS.AL-Fatah:48:4)

13. Hati mengandung kesombongan

إذ جعل الذين كفروا في قلوبهم الحمية حمية الجاهلية

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan jahiliyyah. (QS. Alfatah:48:26)

14. Hati mengandung keimanan

قالت الإراب آمنا، قل لم تؤمنوا ولكن قولوا أسلمنا ولما يدخل الإيمان في قلوبكم

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: kami telah beriman, katakanlah kepada mereka”kamu belum beriman, tetapi katakanlah “kami telah tunduk” Karena iman belum masuk kedalam hatimu. (QS.Al-Hujurat:49:14)

15. Hati mengandung cinta

وجعلنا في قلوب الذين اتبعوه رأفة ورحمة

“Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang”. (QS.Al-Hadid:57:27).

16. Hati mengandung kedengkian

ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم

Dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami, sesungguhnya engkau maha penyantun lagi maha penyayang. (QS.AL-Hasyr:59:10).(Jejen: 204), 21-38).

Penyakit-penyakit ini yang membuat hati menjadi telanjang, yang mana efek jeleknya akan menyebar luas ke seluruh anggota tubuh manusia, yang bersifat material dan non material sesuai dengan ta’bir kedokteran yang sesuai. Dengan makna; bahwasanya penyakit hati dapat mempengaruhi kehidupan individu seluruhnya dari segi ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Hal ini tercermin atas lingkup kesehariannya yang mana ia hidup didalamnya dengan kenegatifan.( Kitab Khowariq al Syifa’ al Shufii, dan Thibb al Hadis, Hal: 117-118).

Fungsi utama dari hati adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai seperti yang tersebut di dalam al-Qur’an, surah Al-Hajj (22):46 berikut ini:

أفلم يسيروا في الأرض فتكون لهم قلوب يعقلون بها أو آذان يسمعون بها فإنها لا تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi. Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang didalam dada”, (QS.Alhajj:22:46)

Menurut Hamka, dalam penggambaran melihat-lihat di bumi itu sediakanlah hati dan pasanglah telinga. Dengar apa yang diceritakan orang tentang apa yang dilihat itu, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran Tuhan. Kalau hati yang buta, ia tidak dapat menerima dan membanding apa yang nampak oleh mata. Mata dan telinga hanya alat mengontak hati sanubari dengan tempat fakta sekeliling kita;alam, insan, hidup dan Pencipta.( Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura:Pustaka Nasional, 1993), Cet.III, Jilid 6, hal: 4710).

Mubarak berpendapat bahwa pada ayat ini Qalb mempunyai fungsi yang sama dengan akal, atau yang dimaksud dengan qalb disini adalah akal. Berangkat dari fungsi utama inilah, maka qalb secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari fungsi inilah maka yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Tuhan adalah apa yang disadari oleh qalb (QS Al-Baqarah:2:255) dan oleh fu'ad (Qs. Al-Isra:17:36)

ولا تقف ما ليس لك به علم، إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤولاً

“janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”, (QS.Al-Isra:17:360.( Jejen, Hati dalam Tafsir Al-Azhar Hamka, (Library Research UIN Jakarta: 204), 25).

Sedangkan Kamal Muhammad Isa berpendapat bahwa berbagai hukum, aturan dan atau undang-undang Islam, dijamin dan selalu diakui kebenarannya oleh setiap naluri dan hati manusia. Hati manusia ditempatkan sebagai penjaga undang-undang dan hukum Islam. Besarnya peranan hati dalam pengambilan keputusan diungkapkan oleh hadits riwayat Ahmad dan Al-darimi dengan riwayat perintah,

قال استفت قلبك، البر ما اطمأنت إليه النفس واطمأن إليه القلب، والإثم ما حاك في النفس ونردد في الصدور وإن أفتاك الناس وافتوك

Menurut Ahmad Mubarak hati dalam hadis ini adalah tempat bertanya bagi seseorang jika ia harus memutuskan sesuatu yang sangat penting.( Jejen: 204), 28).

Penulis menyimpulkan bahwa:

- Hati merupakan pengontrol seluruh jasad
  - Sesungguhnya hati bisa menerima: kebaikan dan keburukan
- Oleh karena itu, para shufi beralih ke prosesi perbaikan hati dan penyuciannya, karena sesungguhnya hati adalah: Baitullah (Rumah Allah).

Rasulullah SAW, bersabda: sesungguhnya didalam jasad ada segumpal darah, jika baik, maka baiklah jasad seluruhnya. Dan jika hati itu rusak, maka rusaklah jasad seluruhnya. Yakni Hati. (Muttafaq Alaih).

Adapun penjelasan tentang hati, Abu Hamid Al-Ghazali berkata, dalam mensyarahi firman Allah: “Tiada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali dia (al Mudatsir: 31)”.

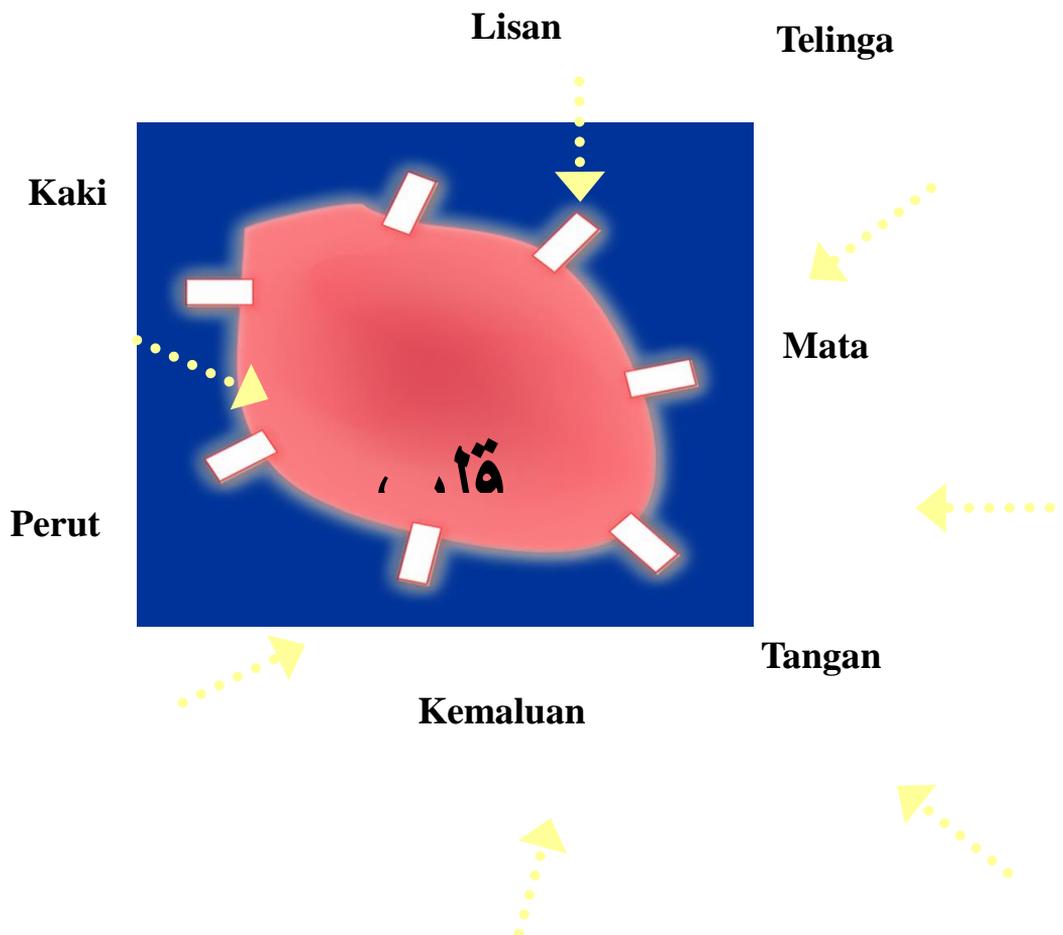
Allah memiliki bala tentara yang ditugaskan didalam Hati, Arwah dan yang lainnya, tiada yang mengetahui hakikatnya dan rincian jumlahnya kecuali ia. Sekarang penulis akan mengisyaratkan pada sebagian tentara hati. Baginya ada dua jenis tentara, yakni tentara yang dapat dilihat dengan pandangan mata, dan

tentara yang tidak dapat dilihat kecuali dengan pandangan hati. Yakni tentara dalam konteks naungan hukum Tuhan, dan tentara dalam konteks naungan hukum pelayan dan teman.

Adapun bala tentaranya yang dapat dilihat dengan mata adalah: tangan, kaki, mata, telinga, lisan, sebagian anggota tubuh baik dhahir maupun bathin. Maka sesungguhnya kesemua itu menjadi pelayan bagi hati dan ditaklukan baginya, dan hati merupakan pengontrol atas seluruh anggota tubuh. Dan seluruh anggota tubuh, dicipta untuk taat kepadanya (hati).(Kitab Ihya Ulumuddin,h. 6, Juz: 3,2004 ).

Ada beberapa pintu/tempat jalanya hati dari maksiat-maksiat yang berkaitan dengan Anggota (7) dari Tubuh:

### Pintu Aliran Hati (Aziz Kubaiti, 2018, 14)



Adapun kotoran-kotoran maksiat yang masuk melalui pintu aliran hati adalah sebagai berikut:

- a. Lisan, misalnya: menggunjing, berbuat curang, membuka rahasia, mencela, mengutuk, meremehkan, berbohong, berdebat, melaknat dan berdusta.
- b. Telinga, misalnya: menguping, mendengarkan perkataan buruk, mendengarkan senda gurau, mendengarkan nyanyian dan sebagainya.
- c. Mata, misalnya: berlebihan dalam memandang keduniawian, memandang majalah-majalah buruk, melihat film-film buruk, memandang hal-hal yang haram dan sebagainya.
- d. Tangan, misalnya: menggunakan tangan dengan isyarat yang buruk, memegang hal-hal yang diharamkan, memukul atau meninju.
- e. Kemaluan, misalnya: tidak menutup kemaluan, berzina, tidak membersihkan kemaluan dan sebagainya.
- f. Perut, misalnya: mengisi perut dengan berlebihan, makan dan minum hal yang diharamkan, meminum khamar, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan sebagainya.
- g. Kaki, misalnya: melangkah untuk menjumpai hal-hal yang haram, memasuki suatu tempat tanpa izin, mengunjungi sinema, mengunjungi tempat-tempat berguarau. (Syeikh Aziz al-Kubaiti, Ahmiyatuttasawuf, 21).

Adapun keadaan hati, dalam penyuciannya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Hati Seorang yang Memeluk Islam/ Bertaubat Nasuha  
Keadaan hati, seperti keadaan saat lahir. Hal ini terjadi, saat seseorang berhijrah dari kufur menuju Islam, atau saat seorang muslim yang bermaksiat mengubah keadaannya dan bertaubat kepada Allah, dan hal itu akan menjadi hati yang sempurna bentuknya.
2. Hati yang memiliki luka dan terbersihkan kembali

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ  
فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Bahwasanya seorang mukmin, jika melakukan dosa, maka didalam hatinya tergores bintik hitam, tapi jika ia bertaubat dan melepaskannya, lalu memohon ampun, maka

hatinya akan menjadi bersih kembali. Namun jika, bertambah dosanya, bertambah pula noda hitamnya. Adapun bintik itu adalah yang disebutkan Allah didalam Kitabnya.(AL Muhaddits Akhmad Syakir (Khulashah Hikamil Muhaddits yang sanadnya Shahih).

3. Hati yang Hitam

Hati yang gelap karena tenggelam dalam maksiat dan dosa, merupakan akibat dari maksiat atas hati saat ia terlelap didalamnya.

Imam Ibnu Athaillah berkata didalam Kitab Hikamnya:

ربما وردت عليك الأنوار  
فوجدت القلب محشوًّا بصور الآثار  
فارتحلت من حيث نزلت

“Apabila datang padamu cahaya-cahaya, namun didalam hati ditemui penuh dengan gambaran bekas-bekas negative”. Maka hendaklah hati itu berhijrah dari sekiranya ia menetap seperti itu.

4. Hati di Permulaan Mujahadah/Telah Terbentengi dari Salah Satu Pintu Maksiat

Keadaan hati setelah tertutupnya aliran (Maksiat) yang masuk ke dalam hati yang sakit, hal ini mampu memperkecil batasan terendah dari efek dosa.

5. Hati yang Sudah Terbentengi dari Seluruh Pintu Maksiat

Pengaruh pembersihan hati sebab tertutupnya aliran (maksiat) yang lain disaat yang sama. Luasnya hati yang bersih menjadi bertambah, dan pengaruhnya dimulai dengan menyebarluasnya keheningan hingga menuju anggota hati yang lain.

Baginda Rasulullah bersabda:

إن النور إذا دخل القلب انفسح وانشرح، قيل: يارسول الله: وهل لذلك من علامة يعرف بها؟

قال: التجافي عن دار الغرور و الإنابة إلى دار الخلود، والاستعداد للموت قبل نزوله )

Artinya: bahwasanya cahaya, jika masuk kedalam sanubari, maka akan menjadi luas dan lapang. Dikatakan: ya Rasulullah: apakah didalam itu ada tanda- tandanya? Rasulullah SAW., bersabda: menyepi dari dunia fatamorgana dan kembali kepada tempat yang kekal, dan bersiap diri tuk mati, sebelum ia turun.( HR. AL Hakim di dalam Kitab al Mustadrak ( 4/346) No: 7863 ).

Adapun potensi-potensi hati yang disebutkan dalam A-Qur'an:

1. Hati bisa ditutup rapat, seperti dalam firman Allah:

ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم وعلى أبصارهم غشاوة ولهم عذاب عظيم

“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan

Mereka ditutup. Bagi mereka siksa yang amat berat.

Hamka menjelaskan bahwa lantaran sikap mereka yang demikian, kesombongan, juhud (menentang), inad (keras kepala), maka hati dan pendengaran mereka telah dicap oleh Tuhan. Artinya kekafiran itu telah menjadi sikap hidup mereka. Tidak bis adirubah lagi. Inilah gambaran Allah terhadap orang-orang yang tidak mau percaya terhadap seruan Muhammad Saw. Untuk memeluk Islam. Sikap mereka akan tetap menolak, apakah diberi peringatan atau tidak diberi peringatan.

2. Hati dapat diperluas dan dipersempit. Allah berfirman:

فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام، ومن يرد أن يضله يجعل صدره ضيقاً حرجاً كأنما يصعد في السماء، كذلك يجعل الله الرجس على الذين لا يؤمنون

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia akan melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit, begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Menurut Hamka, didalam dasar jiwa-jiwa tiap manusia itu tersembunyi sesuatu yang baik. Kalau bukan karena jiwa telah sakit benar, kebaikan itu bisa dibangkitkan kembali. Kalau mereka mendengarkan keterangan yang baik tentang agama dari ahli dakwah, mereka bisa menerima. Dada mereka bisa terbuka menerima Islam. Ayat ini bagi orang yang beriman akan menambah imanya, selalu ia memohon kepada Allah agar ditunjuki dan dibuka mata hatinya untuk menerima kebenaran. (. (Jejen: 2004,30).

3. Hati bisa menolak sesuatu

كيف وإن يظهروا عليكم لا يرقبوا فيكم إلا ولا ذمة، يرضونكم بأفواههم وتأبى قلوبهم  
وأكثرهم فاسقون

“bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan rasulnya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan keberatan terhadap kamu dan tidak pula (mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak”.

Hamka menjelaskan bahwa sebab dari semula mereka telah berpendirian menolak kebenaran, janganlah dipercayai bahwa mereka akan tunduk pada kebenaran. Mereka tunduk hanya karena terpaksa, melihat kenyataan bahwa mereka tidak bisa melawan lagi, namun hati mereka tidaklah tunduk. Kalau ada kesempatan niscaya merek belot dan khianat dari janji, sebab kebanyakan dari mereka adalah fasik. (Jejen: 2004,32).

4. Hati bisa berpaling, seperti firman Allah:

لقد تاب الله على النبي والمهاجرين والأنصار الذين اتبعوه في ساعة العسرة من بعد ما  
كاد يزيغ قلوب فريق منهم ثم تاب عليهم، إنه بهم رؤوف رحيم

“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati dari segolongan mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada mereka”.

Menurut Hamka, dari yang sangat sukar dihadapi, nyarislah terpengaruh sebahagian dari mereka. Pada ayat tersebut disebut Kaada (nyaris), berarti belum sampai terpengaruh, tetapi hampir terpengaruh. Bagaimanapun rasa kecewa ataupun keluhan-keluhan pasti terasa di saat sukar. Kehausan, kelaparan, sangat panas dalam perjalanan, tidak seorangpun manusia termasuk muhajirin dan anshar yang tidak akan mengeluh dalam hati dan berkata: bilakah kita akan terlepas dari kesengsaraan ini. Sampai karena tak tahan lagi, Abu Bakar memohon kepada Rasulullah Saw., karena doa beliau mustajab, agar beliau mendoakan mereka. Sekarang terlepaslah mereka dari kesukaran mereka itu, dan mereka telah pulang ke Madinah dengan selamat. (Jejen: 2004,33).

5. Hati bisa mengingkari, seperti firman Allah:

إلهمكم إله واحد، فالذين لا يؤمنون بالآخرة قلوبهم منكرة وهم مستكبرون

“Tuhan kamu adalah Tuhan yang maha esa. Orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang sombong”.

Menurut Hamka, mereka tidak menerima kalau dikatakan Tuhan itu esa, sebab banyak atau sedikit soal-soal membuat patung-patung itupun ada hubungannya dengan mencari keuntungan. Penjaga-penjaga patung kadang-kadang dapat juga hadiah-hadiah dari yang memuja patung itu. Sebab itu nyatalah perhitungan mereka akan keuntungan duniawi saja. Mereka tidak memikirkan hari akhirat, disana akan dipertanggungjawabkan perbuatan mereka.(Jejen: 2004,35).

6. Hati dapat ditundukkan, seperti firman:

وليعلم الذين أوتوا العلم أنه الحق من ربك فيؤمنوا به فتخبت له قلوبهم، وإن الله لهاد  
الذين آمنوا إلى صراط مستقيم

“Agar orang-orang yang telah diberi ilmu menyakini bahwasanya Al-Qur’an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.

Hamka menerangkan bahwa orang yang diberi Tuhan ilmu ada yang dari pengalamannya dan terutama lagi karena suka memperhatikan sesuatu dengan hati dan suka mengembara menambah pengalaman. Orang-orang yang telah diberi ilmu itu, segala cobaan fitnah atau ujian hanya menambahkan kokoh iman. Dasar kepercayaan dan iman mereka kepada Allah tidak dapat digoncangkan lagi, bahkan mereka bertambah dekat kepada Tuhan. Perjalanan orang beriman menuju ridha tidaklah akan terganggu dan tidaklah akan dapat dipalingkan oleh bisikan setan. Hanya orang yang didalam hatinya ada penyakit, atau hatinya keras dan kasar itulah yang akan mudah terpengaruh oleh setan.(Jejen: 2004,36).

7. Hati secara sengaja memutuskan untuk melakukan sesuatu, seperti firman Allah:

أدعوهم لأبائهم هو أفسط عند الله، فإن لم تعلموا آباءهم فإخوانكم في الدين  
ومواليكم، وليس عليكم جناح فيما أخطأتم به، ولكن ما تعمدت قلوبكم، وكان الله غفورا  
رحيما

“panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka: itulah lebih adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah) mereka sebagai saudara-saudaramu seagama maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu terhadap yang kamu khilaf kepadanya, tetapi yang ada dosanya apa yang disengaja oleh hatimu. Adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.

Menurut Hamka, yang dimaksud ayat ini adalah salah yang bukan disengaja, karena tidak tahu. Melainkan jika disengaja oleh hati kamu. Misalnya membangsakan orang kepada yang hina, atau menghinakan orang karena warna kulitnya. Itu sangatlah disalahkan oleh Rasulullah Saw.(Jejen: 2004,38).

#### 8. Hati merasa kecewa dan kesal

وإذا ذكر الله وحده اشمأزت قلوب الذين لا يؤمنون بالآخرة، وإذا ذكر الذين من دونه إذا هم يستبشرون

“Apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama-nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati”.

Hamka menerangkan bahwa didalam ayat ini bertemu kalimat “Isy-ma-azzat”, yaitu mendongkol. Mujahid memberi arti kecewa. AL-Suddi memberi arti menjauh, sedangkan Qatadah memberi arti “kafir dan menyombong”, dalam ayat lima dari surat 38 yang dahulu dari ini (shad) kemendongkolan mereka itu telah digambarkan dengan ucapan mereka sendiri:”Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu hanya satu tuhan? Sungguh ini adalah suatu yang sangat mencengangkan”. Pada ayat selanjutnya, ayat 6 mereka bertekad akan memeperjuangkan pendirian itu dan jalan terus dan sabar mempertahankannya.(Jejen: 2004,39).

#### 9. Hati dapat berprasangka, seperti firman Allah:

بل ظننتم أن لن ينقل الرسول والمؤمنون إلى أهلهم أبداً وزين ذلك في قلوبكم وظننتم ظن السوء وكنتم قوماً بوراً

“tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selam-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa”.

Hamka menjelaskan bahwa “ditelanjangi” oleh Allah perasaan orang munafiq yang tersembunyi didalam, apa sebab tidak ikut berperang semula. Orang-orang dusun yang penakut itu telah manksir lebih dahulu bahwa kaum muslimin tidak akan menang dalam peperangan ini. Berat sangka mereka bahwasanya Nabi dan para pengikutnya akan tewas dalam perang. Sebab itu lebih baik jangan campur dan ikut menyusahkan diri. Tetapi kemudian ternyata bahwa perjuangan itu tidak ada, perjanjianlah yang telah ditanda tangani, dan kemudian muslimin beroleh kemenangan dalam bidang diplomatic. Diwaktu itulah mereka datang meminta maaf sebab tidak hadir semula, sebab harta benda dan anak isteri mesti diurus terlebih dahulu.(Jejen: 2004,40).

10. Hati dapat diuji, seperti firman Allah:

إن الذين يغضون أصواتهم عند رسول الله أولئك الذين امتحن الله قلوبهم للتقوى، لهم مغفرة وأجر عظيم

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Hamka menjelaskan bahwa ada orang-orang yang Nabi belum selesai berbicara, mereka sudah nafsu untuk berbicara. Sampai zaman kita sekarangpun demikian pula. Misalnya sehabis pembicara memberikan ceramah diberikan kesempatan bertanya. Ada orang yang sangat mendesak supaya dia terlebih dahulu diberi kesempatan bicara, lebih dipentingkan dari yang lain. Padahal yang akan ditanyakan itu tidaklah begitu penting. Artinya kalau difikirkanya dengan seksama, dia sendiripun bisa menyimpulkan jawabanya. Seketika kita diberi kesempatan tadi, datanglah ujian pada diri kita snediri. Mungkin kita snediri telah maklum apa jawaban yang akan kita terima. Kalau kita dapat menahan hati, sehingga kita jadi tak turut bicara, turut bertanya, itupun suatu ujian juga buat ketakwaan hati kita. Sebab menjaga pertumbuhan rasa takwa dalam jiwa kita sendiri adalah lebih penting daripada mengemukakan pertanyaan.(Jejen: 2004, 42).

#### 4. Tazkiyatu al-Nafsi (تزكية النفس) /Penyucian Jiwa

Abah Gahos menyebutkan bahwa diantara tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. Adalah untuk memberi bimbingan kepada ummat manusia ini dalam rangka membentuk jiwa yang suci. Sebagaimana firman Allah:

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين (الجمعة: ٢)

“dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari golongan mereka, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (al-Qur’an) dan Himah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu’ah:2).

Karenanya, wajib bagi setiap orang yang mengharap pahala dari Allah dan kebahagiaan abadi di hari kemudian, untuk memberikan perhatian secara husus bagaimana agar dia mampu menyucikan diri. Allah swt. Menganugerahkan keberuntungan dan kesuksesan seseorang bergantung pada cara dia menyucikan diri (tazkiyah). Bahkan hal itu diperkuat oleh Allah dengan sumpahnya sebanyak sebelas kali secara berturut-turut, padahal dalam nash al-Qur’an lainnya tidak pernah dijumpai keterangan yang memuat sumpah Allah sebanyak itu secara berurutan. Perhatikanlah firmanya berikut ini:

والشمس وضحاها، والقمر إذا تلاها، والنهار إذا جلاها، والليل إذا يغشاها، والسماء وما بناها،  
والأرض وما طحاها، ونفس وما سواها، فألهمها فجورها وتقواها، قد أفلح من زكهاها وقد خاب ومن  
دساها (الشمس: ١-١٠)

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan demi bulan apabila mengiringinya, dan malam bila menutupinya, dan langit serta pembinaanya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penciptaanya, (yang sempurna), maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaanya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Q.s. asy-Syams: 1-10).( Faried, Ahmad, Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf, Surabaya (Risalah Gusti: 2004), Pengantar Penulis Romawi VII-IX).

Bahwasanya nafsu memiliki kesiapan yang fitri dalam menerima ketaqwaan dan kejahatan, dan bahwasanya nafsu menerima untuk merubah tabiatnya baik Penodaan ataupun Penyucianya.

Ilmu penyucian adalah ilmu tasawuf, oleh karena itu, ahli tasawuf adalah orang yang faham tentang jiwa dan penodaanya serta faham tentang lautan penyucianya.

ونفس وما سواها، فألهمها فجورها وتقوها، قد أفلح من زكهاها، وقد خاب من دساها ( القرآن )

“Demi jiwa dan yang menyempurnakannya, maka ia menerima ilham jahat dan taqwanya. Sungguh beruntung orang yang mensucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.

Jiwa dibekali oleh Penciptanya dengan dua Ilham: Taqwa dan Jahat. Sebagaimana firman Allah: فألهمها فجورها وتقوها yang artinya: maka ia menerima ilham jahat dan taqwanya. Berikut contoh akhlak terpuji yang disebabkan oleh ilham taqwa: Qana’ah, fana’, ikhlas, taubat, zuhud, berserah diri, takut, jujur, syukur, ridha, sabar, tawakkal, bijak, cinta, penuh harap, rindu, tauhid.

Berikut contoh dari akhlak tercela yang disebabkan ilham jahat: Marah, pelit, sombong, munafiq, syahwat, panjang angan, tamak, dengki, egois, cinta pangkat dan dunia, serakah, bohong, pamer, iri, kufur, ujub.

Ada beberapa macam nafsu yang biasa kita dengar dan mungkin sudah kita kenal, yakni:

a. Nafsu yang Memerintah pada Kejelekan/ Nafsu Al-Amarah Bissyu'i

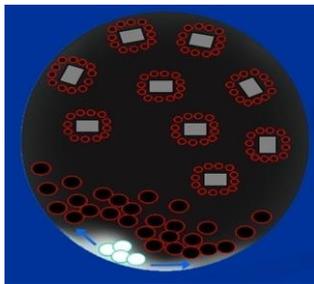
Jiwa akan menjadi gelap, sebab tenggelamnya didalam syahwat dan dosa. Dan ia akan menjadi sangat lemah sebab tidak adanya dzikir dan shalat, dan tidak adanya mujahadah, dan sebab kehidupan yang penuh dosa. Perumpamaan rumah yang disinggahi sifat-sifat kejahatan didalamnya, layaknya akar yang menancap kuat ke bumi. Dan rumah ini telah diliputi oleh bala tentara sifat-sifat kejahatan dan telah dicegah dari datang nya bala tentara kebaikan. Perumpamaan ini semisal sifatnya orang munafiq.

Ibnu Athaillah berkata dalam kitab Hikamnya

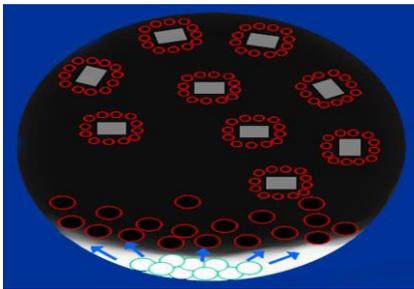
النور جند القلب كما أن الظلمة جند النفس؛ فإذا أراد الله أن ينصر عبده أيده بجنود الأنوار وقطع عنه مدد الظلم و الأغيار

Artinya: Cahaya adalah Bala tentaranya Hati, sebagaimana Kegelapan adalah bala tentaranya Nafsu, dan jika Allah menghendaki tuk menolong hambanya, maka ia akan menguatkan dengan bala tentara cahaya, dan akan memutus baginya kegelapan.( Hikam Ibnu Ath'illah, Syarah Syeikh Zarwaq: Cet:1 (2011) hlm: 80).

Adapun cara membentengi nafsu amarah Bissyu'i sebagai berikut: tentara kejahatan dengan jumlah yang besar dan kuat akan memerangi sifat-sifat kebaikan yang berusaha mengalahkannya, dan berusahanya jiwa untuk menjadi permulaan taqwa dengan wujudnya sifat-sifat kebaikan walau jumlahnya masih sedikit.(Aziz Kubaiti, 2018, 53). Berikut gambaranya:

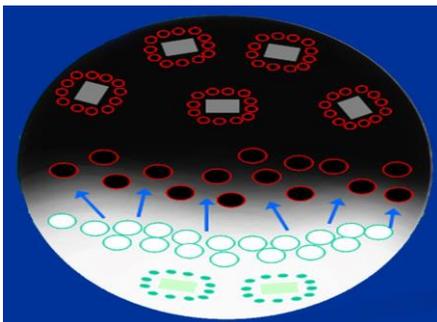


Kemudian Pasukan Kejahatan mulai terbagi, dengan perlakuan hadirnya pasukan kebaikan, mereka sekarang lebih sedikit dibanding yang awal, dan mereka kembali sedikit demi sedikit dengan penuh malu. Kontribusi yang menyerupai pengaruh sifat-sifat kebaikan/ perbuatan-perbuatan yang bermula dengan sangat lamban penyebarannya. Tatkala seorang murid selalu tetap dalam pengajaran Syeikhnya, (contoh: menjaga dzikir dan aurad) maka sesungguhnya hal itu mampu menguatkan bentengnya. Penulis simpulkan bahwa pasukan kebaikan akan bertambah jumlahnya. Maka pasukan kebaikan akan berusaha memerangi pasukan kejahatan sekiranya mereka akan kembali. (Aziz Kubaiti, 2018, 53). Berikut gambaranya:



b. Nafsu Tercela/Nafsu Lawwamah

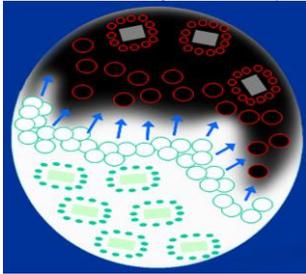
Penulis menyimpulkan, pada tingkatan ini, bahwasanya amal baik mulai berkembang sebagai pondasi dirinya. Pasukan jahat mulai malu-malu dan ia tak mampu menahan diri dari kedudukan hinanya yang telah menjauh. Dan ingin kembalinya medan nafsu yang tertarik, sekiranya amal kebaikan telah mendominasi dan telah membangun tempatnya sebagai ganti dari amal kejahatan yang telah terkalahkan. (Aziz Kubaiti, 2018, 53). Berikut gambaranya:



Berikut gambaran tentang terbukanya Nafsu Lawwamah:

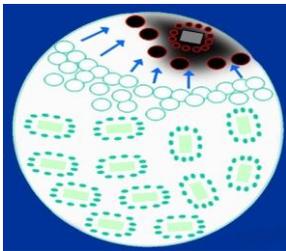
- Pada tingkatan ini jiwa murid akan menjadi sensitif dan terbuka: dan munculah keadaan menangis, sedih dan menyesal.

- Melemahnya pasukan kejahatan disetiap hari karena berkuarung pasukanya atas dominasi pasukan kebaikan.(Aziz Kubaiti, 2018, 54) Berikut gambaranya:



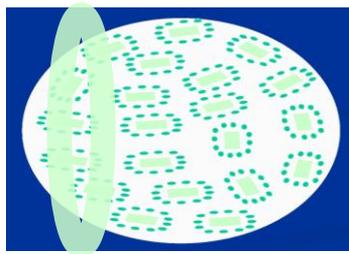
Kemudian berikut penjelasan bagaimana terbunuhnya Nafsu Lawwamah:

- Sisa tempat kejahatan yang terkuat, berubah menjadi bertambahnya sifat-sifat terpuji yang menetap dalam jiwa, sekiranya cahaya-cahayanya menyebar.(Aziz Kubaiti, 2018, 55) Berikut gambaranya:



c. Nafsu Muthmainnah (Hening)

Kembalinya jiwa yang sempurna karena dipenuhi sifat-sifat kebaikan. Maka jiwa akan mulai dipenuhi cahaya terang.(Aziz Kubaiti, 2018,56) Berikut gambaranya:



Allah berfirman:

(أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه) (الزمر: ٢٢)

“Apakah orang-orang yang telah Allah bukakan hatinya untuk memeluk Islam dan ia berada dalam cahaya tuhan (itu sama dengan orang yang hatinya membatu?”

(فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام) (الأنعام: ١٢٥)

Maka barang siapa yang Allah kehendaki dirinya tuk mendapat hidayah, maka Ia akan melapangkan dadanya tuk masuk Islam.

Berikut penjelasan tentang keadaan nafsu muthmainnah yang terbentengi:

- Nafsu jahat tidak bisa masuk kedalamnya sekarang, hal ini terrealisasikan sebab Penyucian hati dan akal.
- Jiwa sekarang diliputi dengan pasukan kebaikan yang nantinya akan menjadi benteng pertahanan terhadap pasukan kejahatan yang akan menyusup dengan kekuatannya.
- Pasukan kejahatan tercegah untuk memasuki Nafsu tuk beberapa kalinya.(Syeikh Aziz al-Kubaiti,41).

d. Nafsu Radhiyah Mardiyah/Ridha dan Diridhai

Bathinya fana' dan tenggelam dalam cinta kepada Allah dan rasulnya serta kehidupan akhirat. Dan dhahirnya fana' dan tenggelam dalam taat kepada sunnah nabawi yang suci. Maka seseorang akan merasa berada dalam keimanan yang sempurna, dan akan masuk kedalam golongan hambanya yang shalih. Dan kehidupannya kekal, seolah –olah ia bisa melihat dzat Tuhanya yang maha mulia dan luhur. Dan adalah syurga dan neraka sebagai perbincangannya didalam akalnya, hatinya bahkan ruhnya. Maka jadilah apa yang ditujunya adalah keridhaan Allah belaka, dengan segala jasadnya, akalnya, ruhnya dan hatinya.

#### **D. Kewajiban Syeikh Mursyid dalam Pendidikan Akhlak-Tasawuf yang Tertera dalam Kitab Sunanul Mardiyah (Sunah-Sunah yang Diridhai)**

##### **1. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Shalat di Awal Waktu**

السنن جمع من السنة، والسنة في اللغة الطريقة مرضية كانت أو غير مرضية، فالسنة المرضية ما واطبه

النبي ﷺ،

Al Sunan adalah bentuk jamak dari al Sunnah, adapun Sunnah menurut bahasa adalah jalan yang diridhai atau tidak di ridhai adapun Sunnah al Mardiyah adalah sesuatu yang dilaksanakan dan disepakati oleh Rasulullah SAW.

والمقصود بالسنة في هذا الكتاب ما واطبه شيخنا ومرشدنا ووسيلة بيننا وبين الله عز وجل السيد الشيخ أحمد صاحب الوفي تاج العارفين رحمته الله في فعل الصلوات المكتوبات وسائر العبادات لنفسه رحمته الله والتربية والأسوة الحسنة لجميع الإخوان والأخوات في الطريقة القادرية والنقشبندية سوريايا.

Adapun maksud daripada Sunnah didalam kitab ini adalah apa apa yang dilaksanakan oleh Syaikh Mursyd Kiata, yakni Syekh Akhmad Sohibul Wafa' taajul A'arifin dalam melaksanakan Shalat lima waktu, dan sebagian bentuk ibdah lainnya, dan merupakan bentuk Pendidikan, keteladanan, bagi seluruh ikhwan dan akhawat Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya.

اعلم أن من سننه الصلاة في أول وقتها، قال الله عز وجل: إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا (النساء: ١٠).

Ketahuialah, bahwasanya sebagian Sunah Mursyd adalah shalat di awal waktu, Allah berfirman: Sesungguhnya Shalat bagi orang- orang mukmin adalah diwajibkan dan terwaktu – waktu.

وقال تعالى: فخلف من بعدهم خلف أضاعوا الصلاة واتبعوا الشهوات فسوف يلقون غيا (مریم: ٩).

Allah berfirman; Maka beregenerasilah sebuah generasi yang menyia – nyiakan Shalat dan mengikuti hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kehancuran.

وقال تعالى: فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون (الماعون: ٥).

Allah juga berfirman: Maka celakalah bagi orang- orang yang melaksanakan Shalat, yang mana mereka semua lalai dari Shalatnya.

قال ابن عباس رحمته الله: ويل واد في جهنم وهو مسكن من يؤخر الصلوات المكتوبات عن وقتها.

Ibnu Abbas ra berkata: Wail adalah sebuah lembah di Neraka Jahannam yakni sebuah tempat bagi orang yang mengakhirkan Shalat lima waktu dari waktunya.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما بين المسلم والمشرک تارك الصلاة فاذا جحدھا كان کفرا

Rasulullah Saw, bersabda: tiada tirai yang membedakan antara Muslim dan Musyrik kecuali meninggalkan shalat, apabila Ia mengingkarinya maka Ia menjadi Kafir.

وروي عن النبي ﷺ أنه قال: من تماون بالصلاة عاقبه الله تعالى بخمس عشرة عقوبة، ستة منها في الدنيا وثلاثة عند الموت وثلاثة في القبر وثلاثة عند خروجهم من القبر.

Diriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda: barang siapa yang meremehkan shalat, maka Allah akan menghukumnya dengan 15 Hukuman, 6 diantaranya ditimpakannya di dunia, 3 diantaranya ditimpakan saat mati, 3 diantaranya ditimpakan di alam kubur dan 3 lagi akan ditimpakan saat keluar dari kubur.

ومن سننه الصلاة في أول وقتها، فمن ادعى مريدا له وهو تارك الصلاة أو مؤخر الصلوات الخمس عن أول وقتها فهو كاذب والكذب من صفات المنافق: إن الله لا يهدي من هو كاذب كفار ( الزمر: ٣).

Diantara sunnah Mursyid adalah shalat di awal waktu, maka barang siapa yang mengaku murid, namun dia meninggalkan shalat atau mengakhirkannya pada waktunya, maka ia bisa disebut Pendusta. Dan Dusta adalah sifatnya orang Munafiq. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada Pendusta lagi kafir (Az Zumar: 3)

Menjaga shalat dengan acuan dan ruhnya dan memperbanyak ibadah-ibadah sunah memiliki pengaruh yang tidak terdapat pada selainya terkait dengan kejernihan jiwa dan keluhuran spiritual serta penggapaian manisnya iman. Maka dari itu disebutkan dalam hadis, "Sungguh, kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat ini" beliau menunjuk ke arah bulan "kalian tidak terhalangi dengan melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya maka lakukanlah". Kemudian beliau membaca "dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam." (Thaha:20:130).(HR Bukhari dan Muslim, lafaz Bukhari, 529, Kitab Waktu Shalat, Bab Keutamaan Shalat Ashar, dari Jabir bin Abdullah, dan Muslim tentang masjid, bab keutamaan shalat shubuh dan shalat ashar, nomor 633)

Ibadah-ibadah sunah merupakan sebab yang besar dalam pengokohan cinta kepada Allah swt.. maka dari itu Rasulullah saw. Mengisyaratkan kepada orang yang meminta kepada beliau agar dia dapat berdampingan dengan beliau di surge, hendaknya dia memperbanyak ibadah-ibadah sunah dan banyak bersujud.(lihat al-Arkan al-Arrba'ah, hal, 79, ad-Dar al-Syamsiyah, cetakan pertama).(Rusyah, :2009), 492).

Penulis menyimpulkan bahwa shalat di awal waktu merupakan bagian ketaatan kepada perintah Allah. Hal inilah yang membedakan antara orang mukmin dengan orang munafiq. Orang munafiq melaksanakan shalat akan tetapi dengan penuh kemalasan. Shalat merupakan bagian dari penyucian jiwa (tazkiyatu an-nafsi), karena shalat merupakan media komunikasi antara seorang hamba

dengan Tuhanya. Shalat juga dikatakan tangganya orang mukmin. Artinya saat melaksanakan shalat, maka seorang hamba naik seluruh jiwanya menuju Tuhanya. Dan apabila seorang hamba benar-benar khusyu' dan baik shalatnya, maka ia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

## 2. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Menjadi Orang yang Pertama Masuk Masjid

نشكر الله سبحانه وتعالى شكرا جزيلاً كثيراً لا نهاية له ونحمده حمداً من علم ان لا ملجاء منه إلا إليه وأن النعمة والنعمة بيديه. وشيخنا المكرم السيد العارف بالله الحاج أحمد صاحب الوفي تاج العارفين رحمته أسوة حسنة لي ولجميع الإخوان في الطريقة القادرية والنقشبندية بسوريليا في جميع أقواله وأفعاله وأحواله

Kami bersyukur kepada Allah Swt, dengan syukur yang tiada ujungnya dan kami memujinya dengan pujian dari ilmu yang tiada muaranya kecuali kepadanya, dan bahwasanya Nikmat dan siksa berasal dari kedua tanganya. Abah anom merupakan suri tauladan bagiku dan bagi para ikhwan Tarekat Qodiriyyah naqsyabandiyah Ma'had Suryalaya dalam segala perbuatan, ucapan dan tingkah lakunya.

خصوصاً المبادرة إلى المسجد لصلاة الجماعة والمجلس المناقب قبل الجماعة والخروج منه بعد فراغ البرامج المذاكرة والصلوات على النبي من بني هاشم ( الهاشمي ) ثلاث مرات.

Hususnya pada saat pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan majlis manaqib sebelum jama'ah masuk, dan beliau keluar setelah selesainya acara dan membaca shalawat bani Hasym tiga kali.

كلها من سنن شيخنا المكرم السيد الحاج أحمد صاحب الوفي تاج العارفين، مثل رسول الله صلى الله عليه وسلم عند بناء الكعبة المشرفة وتجديده مع أشرف القبيلة القرشية سنة الخمسة والثلاثين من عمره عليه حتى لقبوه الأمين لأنه عليه ( الروح الأمين ) الأول كما كان سيدنا الشيخ أحمد صاحب الوفي تاج العارفين ( الروح الأمين ) في هذا الزمان.

Semua itu adalah sebagian dari sunnahnya Abah Anom, yang menyerupai Sunnah rasulullah saat pembangunan Ka'bah yang mulia dan perbaikannya bersama dengan para pemuka kabilah quraish pada usianya yang ke- 35 hingga beliau dijuluki al Amiin, karena sesungguhnya baginda nabi adalah Ruuhul Amiin, sebagaimana Abah Anom adalah Ruuhul Amiin pada zaman ini.

لا يزال يأمرنا أن نكون من أهل المسجد وممن قلبه معلق بالمساجد وهو يأمرنا أيضا أن نعمر المساجد بالصلاة مع الجماعة والذكر والحثم القادرية والنقشبندية بين المغرب والعشاء

Beliau tidak henti – hentinya menyuruh kami untuk menjadi Ahli masjid, dan orang yang hatinya selalu terpaut denag masjid. Dan beliau menyuruh kami agar selalu meramaikan masjid dengan shalat berjam'ah dan berdzikir, serta membaca Khataman selepas Maghrib dan Isya.

لا نترك السجادة ولا يعمر مساجد الله إلا من آمن بالله واليوم الآخر وأقام الصلاة وأتى الزكاة ولم يخش إلا الله،

Dan akhirnya kamipun tidak meninggalkan sajadah. An tiada yang meramaikan masjid, kecuali orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan ia tidak takut kecuali hanya kepada Allah.

كما قال الله تعالى في القرآن الكريم: إنما يعمر مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر وأقام الصلاة وأتى الزكاة ولم يخش إلا الله فعسى أولئك أن يكونوا من المهتدين (التوبة: ١٨).

Sebagaimana firman Allah: adapun yang meramaikan Masjidnya Allah adalah orang – orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan ia tidak takut kecuali hanya kepada Allah, semoga semua mereka menjadi golongan orang – orang yang mendapat hidayah. ( al taubah: 18 )

وقال ﷺ: المسجد بيت كل مؤمن، والمؤمن في المسجد كالسمك في الماء قاله ﷺ: والمسجد أسس على التقوى. وقال رسول الله ﷺ: المشائون الى المسجد في الظلم أولئك الغواصون في رحمة الله ( رواه ابن ماجه عن أبي هريرة )

Rasulullah saw bersabda: masjid adalah rumah bagi setiap mukmin, dan seorang mukmin yang berada di masjid, bagaikan ikan yang berada dalam air. Dan Sabda Rasulullah: Masjid itu didirikan atas dasar taqwa. Dan Rasulullah bersabda: orang – orang yang berjalan menuju masjid dalam gelap, mereka adalah orang – orang yang tenggelam didalam rahmat Allah. ( HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah ).

Hal ini bisa menjadikan seseorang, hatinya selalu terpaut dengan masjid. Keterkaitan hati dengan masjid merupakan sarana dari sarana-sarana penyucian jiwa dan pembersihan hati. Yang dimaksud dengan ketrkaitan hati dengan masjid adalah ketergantungan hati dengan masjid dan senantiasa mendatanginya, sering duduk di masjid, mencintainya, memuliakanya, banyak membangunya, memakmurkanya, menghidupkan berbagai amal ibadah di dalamnya, berkumpul

didalamnya demi ketaatan kepada Allah, menganjurkan orang-orang pada umumnya agar mencintainya, dan menjadikanya sebagai titik tolak untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. ( Rusyah:2009, 473).

### 3. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Mensegerakan Berbuka setelah Membaca Tawassul

قال رسول الله ﷺ: لا يزال الناس بخير ما عجلوا الفطر ( رواه أحمد ومتفق عليه والترمذى عن سهل بن سعد، صح) .

Rasulullah Saw.bersabda: Tiada henti – hentinya manusia dalam kebaikan selama mereka mempercepat untuk berbuka. (HR. Ahmad dan Muttafaq alaih dan tirmidzi dari Shal bin Sa'ad)

ولا يعجل الفطر إلا بعد التوسل بالفاتحة السبعة المذكورة في عقود الجمان عشرة دقيقة قبل الغروب

Dan tiadalah mempercepat berbuka kecuali setelah tawassul dengan membaca fatihah, yang tertera dalam kitab” Uqudul Juman “ 10 menit sebelum maghrib.

يتوسل برسول الله ﷺ والأنبياء والمرسلين والملائكة المقربين والشهداء والصالحين وأهمل وأصحابهم وأهل سلسلة القادرية والنقشبندية والآباء والأمهات

Bertawassul dengan rasulullah, para nabi. Para rasul. Malaiakat, para syhada', para sholikhin, dan para keluarganya, sahabatnya, dan para ahli silsilah Thoriqoh Qodiriyyah naqsyabandiyyah dan para Leluhur.

وكافة المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات من مشارق الأرض إلى مغاربها ومن يمينها إلى شمالها ومن قاف إلى قاف من لدن آدم إلى يوم القيامة

Dan seluruh muslimin dan muslimat, mukminin – mukminat yang masih hidup maupun yang telah mati, dari timur dan baratnya, dari kanan dan kirinya, dari gunung qaf ke gunung qaf lagi, dari sejak nabi Adam hingga hari kiamat.

ثم الدعاء ثم الفطر ثم عجل الصلاة قبل الفوت ويذكر لا إله إلا الله قدر الحاجة ويصلى النافلة ويفضل الجماعة والضيوف للأكل جماعة إلا أنه يأكل بعد صلاة العشاء إما في رمضان وفي غيره

Kemudian berdo'an, lalu berbuka. Kemudian melaksanak shalat sebelum hilang waktunya, kemudian berdzikir Laa Ilaaha Illa Allahu sesuai kadar kebutuhannya, kemudian shalat sunnah, dan diutamakan berjamaah dan para tamupun makan dengan berjama'ah kecuali jika ada yang menghendaki makan setelah Isya, abaik pada bulan ramadhan maupun yang lainnya.

وحكمة التوسل قبل تعجيل الفطر في رمضان أنها تزيد بركات الصيام لأن التوسل بهم من أنواع شكر الله عزوجل على نعمه لقوله تعالى: هذا من فضل ربي ليبلوني أأشكر أم أكفر ( النمل: ٤٠ ).

Adapun Hikamah Tawassul sebelum takjil berbuka pada bulan Ramadhan adalah bahwa hal demikian bisa menambahkan berkah puasa, karena sesungguhnya Tawassul dengan mereka termasuk sebagian dari macam – macam Syukur kepada Allah atas nikmatnya. Sesuai dengan firman Allah: Ini adalah anugerah dari tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atautkah kufur. (Al Naml: 40 )

قال رسول الله ﷺ: من لم يشكر الناس لم يشكر الله ( رواه أحمد والترمذى والضياء عن أبي سعيد ). وقال الله تعالى في القرآن الكريم: لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد ( ابراهيم: ٧ ) .

Rasulullah Saw. Bersabda: sesiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah (HR. Tirmidzi dan Dhiya' dari Abu Sa'iid), Allah berfirman: Jika kalian bersyukur, niscaya akan kami tambahkan, jika kalian kufur, maka adzab kami sangatlah pedih. (Ibrahim: 7)

توسل رسول الله ﷺ وأمرنا ان نتوسل بحق السائلين في الحديث: اللهم إني أسئلك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني توجهت بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضى اللهم فشفعه في (رواه الترمذى وابن ماجه والحاكم عن عثمان بن حنيف، صح).

Rasulullah pernah bertawassul, dan beliau memerintahkan kepada kami untuk bertawassul dengan haknya para pemohon, dalam Hadits diterangkan: Ya Allah, kami memohon kepadamu dan menghadpmu dengan perantara Nabimu Muhammad, Nabi pengasih, wahai Muhammad, kami menghadapmu kepada Tuhanku untuk memenuhi hajatku, maka tolonglah aku. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim dari Utsaman bin Khanif ).

والتوسل ينقسم على ثلاثة أقسام الأول التوسل الواجب، الثاني التوسل المندوب، والثالث المباح.

Adapun Tawassul terbagi menjadi 3 bagian; Wajib, Sunnah dan Mubah

فأما التوسل الواجب فلا إقامة الواجب كاستقبال القبلة قبل الصلاة في الصلاة عند الصلاة. كل من صلى صلاة الجوارح أو الصلاة الشريعة أو الصلاة الظاهر

Adapun Tawassul wajib adalah untuk mendirikan hal wajib, seperti menghadap kiblat sebelum sholat dalam sholat, saat sholat. Setiap orang yang melaksanakan shalat badan, atau sholat Syari'ah atau sholat dhahir

وهي الصلاة المكتوبات الخمسة في الليل والنهار يجب استقبال الكعبة المشرفة التي في المسجد الحرام من باب ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب.

Yakni Shalat lima waktu pada malam dan siang hari, maka wajib menghadap Ka'bah yang mulia yang berada di Masjidil Haram, hal ini sesuai dengan kaidah fiqih: apa apa yang mana Hal wajib tidak sempurna karenanya, maka hal itu menjadi wajib.

فإن الله أمره ان يستقبل الكعبة عند الصلاة. كما قال الله تعالى في القرآن الكريم: وحيث ما كنتم فولوا وجوهكم شطره ( البقرة: ١٤٤ ). فكل ما يصل إلى الواجب فهو واجب.

Sesungguhnya Allah memerintahkannya agar menghadap kiblat dalam setiap shalat. Sebagaimana firman Allah: diamanapun engkau berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah kiblat ( al baqoroh: 144 ). Dan segala hal yang menyambungkan kepada hal wajib, maka ia adalah wajib.

وأما التوسل المندوب لإقامة المندوب كصلاة الجماعة في المسجد حكمها سنة سناها رسول الله ﷺ، كما قال فيها: أفضل صلاة الرجل في بيته إلا المكتوبة وفي رواية: أفضل الصلاة المرء في بيته إلا المكتوبة ( رواه النساء والطبراني عن زيد ابن ثابت ) .

Adapun Tawassul sunnah adalah untuk mendirikan hal yang sunnah. Seperti shalat jama'ah didalam masjid, hukumnya sunnah yang disunnahkan oleh rasulullah Saw. Sebagaimana sabdanya: seutama - utama sholatnya seorang lelaki adalah dirumahnya, kecuai sholat lima waktu. Dan diriwayatkan dalam hadits yag lain: seutama – utama sholat seseorang adalah dirumahnya, kecuali sholat lima waktu ( HR. Nasa'i dan Thobroni dari Zaid bin Tsabit )

وأفضل الصلوات عند الله تعالى صلاة الصبح يوم الجمعة في جماعة ( رواه أبو نعيم والبيهقي عن ابن عمر )

Seutama utama shalat disisi Allah adalah shalat subuh pada hari Jum'at dengan berjamaah ( HR. Abu Nuaim dan Baihaqi dari Ibnu Umar )

وأما التوسل المباح شرعا كضرب البصر جاء إلى النبي ﷺ يطلب الصحة فأمره ان يتوسل ويدعو بهذا الدعاء:

Adapun tawassul yang mubah adalah sebagaimana seorang Sahabat yang cidera matanya, yang datang menemui Rasulullah Saw. Yang memohon kesehatan matanya, maka beliau memerintahkan untuk bertawassul dan berdoa dengan doa berikut ini:

اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد الرحمة يا محمد إني توجهت بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضى اللهم فشفعه في وما دعا الرجل الضرير البصر كما أمره ﷺ استجاب الله له وعافاه وأصبح بصيرا.

Ya Allah, kami memohon kepadamu dan menghadpmu dengan perantara Nabimu Muhammad, Nabi pengasih, wahai Muhammad, kami menghadapmu kepada Tuhanku untuk memenuhi hajatku, maka tolonglah aku. Dan tatkala pemuda itu berdoa denga apa yang diperintahkan rasulullah Saw., maka Allah mengkabulkanya dan menyembuhkannya dan ia menjadi melihat.

Ibadat shalat, zakat, puasa dan haji disamping mengandung nilai-nilai moral juga mampu mengantar pelakunya untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Keempat ibadah pokok yang menjadi pilar Islam tersebut merupakan ajaran dasar yang orisinal bagi sufisme seperti diamalkan rasulullah saw. Perlu diingat, disamping empat kewajiban tersebut harus ditunaikan sepenuhnya, seyogyanya ditambah ibadat nawafil masing-masing (yang sunatnya), guna meningkatkan intensitasnya, seperti shalat-shalat sunat, puasa sunat, zakat sunat (infak dan shadaqah), haji sunat, umroh dan seterusnya.

Semua bentuk ibadah tersebut jika ditekuni, dihayati dan disertai rasa khusyu' dan ingat kepada Allah, niscaya menjadikan pelakunya demikian dekat kepadanya.

Sufisme dengan berbagai amaliyahnya seperti disebut dimuka, pada umumnya merupakan amaliyah tasawuf tradisional klasik yang cenderung membelakangi keduniawian, menjauhi materi dan menentang kemajuan sehingga membawa kaum muslimin kepada kemunduran dan keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu untuk kehdiupan zaman modern sekarang ini, perlu perlu diupayakan rumusan baru "Neo Sufisme" yang cocok dengan masa kini, dengan mengadopsi nilai-nilai luhur sufisme klasik yang cenderung statis menjadi lebih dinamis dan bergairah dalam kehidupan duniawi. Misalnya memasukkan sifat tawadhu dalam lingkungan cendikiawan ahli ilmu pengetahuan dan teknologi, negarawan, birokrat dan lain-lain. Juga sifat gemar membaur dan bermasyarakat untuk mengganti sifat uzlah (mengasingkan diri), gemar memberi derma dan msumbangan menggantikan sifat menerima pemebrian orang dan lain-lain.( Ardani, Moh: 1995, 350-351).

Penulis menyimpulkan bahwasanya puasa adalah sebagian dari riyadah atau mujahadah seorang hamba dalam mensucikan jasadnya maupun jiwanya. Sebab salah satu faidah puasa, selain tertunduknya hawa nafsu, keterlatian menghindari segala hal yang membatalkanya, baik berupa makanan, minuman, maksiat, dan sebagainya, ia juga berfungsi untuk menyehatkan jasamani. Sebagaimana sabda nabi;" berpuasalah kalian, niscaya akan menjadi sehat".

#### 4. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Melaksanakan Shalat Daf'il Bala' pada bulan Shafar dan Setelah Shalat Sunah Qabliyyah Shubuh

الصلاة المسنونة لدفع البلاء بعد صلاة العشاء مع ختم القادرية والنقشبندية سوراليا. وهذه الصلاة لدفع البلاء بعد صلاة العشاء وختم القادرية والنقشبندية لآبد لجميع الإخوان والأخوات في الطريقة القادرية والنقشبندية بسوراليا بعد صلة الرحم بين وكلاء التلقين, ١٩\٢٠ رجب ١٤٢٥ هـ , ٢٠٠٤\٩\١٥\٣م, ليلة الأحد.

Shalat sunnah daf'il bala' setelah shalat isya dengan diikuti khataman Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya. Hal ini disepakati setelah adanya perkumpulan wakil talqin pada malam Ahad ( 20/ 19 Rajab, 1425 H./ 5/9 2004 M. )

فلم يكن أحب إلى الشيخ ﷺ من مواظبة المرید علی الختم .

Tiada yang disukai oleh Abah Anom, kecuali muridnya konsisten membaca Khataman.

ولهذا علمهم بمعلوماته ليتبعوه حقيقه المتابعة لأنه هوالبصير وماهم لا يبصرونه أنها لا تعمي الأبصار ولكن تعمي القلوب التي في الصدور, فكنا لا نعلم إلا ما بين أيدينا ولا نعلم ما خلفنا نشكر الله تعالى على هذه النعمة العظمى بقاء من قلبه حضرة الله سبحانه وتعالى فواجبة علينا متابعتة لقوله تعالى: قال فإن اتبعني فلا تسألني عن شيء حتى أحدث لك منه ذكرا ( الكهف: ٧٠ )

Oleh karena ini, Abah Anom dalam maklumatnya memerintahkan agar muridnya mengikutinya dengan sebanar – benarnya, karena beliau lebih awas dan para murid tidak melihat keawasannya. Sesungguhnya mata – mata itu tiada buta, adapun yang buta adalah mata hati yang ada dalam dada. Maka kami tiadalah tahu apa yang ada dihadapan kita, dan tidak tahu apa yang ada di belakang kita, maka kami sangat bersyukur atas nikmat yang agung ini dengan berjumpa dengan Syekh yang hatinya selalu terpaut dengan Allah, sebagaimana firman Allah: Jika kau mengikutiku, maka jangan sekali – kali menanyakan sesuatu hingga aku menceritakan hikmahnya. ( al Kahfi: 70 )

قال الشيخ الكامل فريد الدين سكرجنج: رأيت في أوراد الخواجه معين الدين قدس الله سره العزيز أنه ينزل في كل سنة ثلاثمئة ألف وعشرين من البليات وكلها في يوم الأربعاء الأخيرة من شهر صفر، فيكون ذلك اليوم أصعب أيام تلك السنة،

Syeikh Al-Kamil fariduddin berkata: Aku melihat dalam aurad khawajah Mu'induddin Q.s., bahwasanya turun dalam setiap tahun sebanyak 320 000

bencana, dan semuanya turun di hari rabu akhir bulan shafar, dan adalah hari itu, merupakan hari terberat sepanjang tahun.

فمن صلى في ذلك اليوم أربع ركعات يقرأ في كل منها بعد الفاتحة (إنا أعطيناك الكوثر) سبعة عشر و (الإخلاص) خمس مرات و (المعوذتين) مرة، ويدعوا بهذا الدعاء حفظه الله تعالى بكرامه من جميع البلايا التي تنزل في ذلك اليوم ولم تحم حوله بلية من تلك البلايا الى تمام السنة، والدعاء المعظم المكرم هذا ( بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللهم يا شديد القوى ويا شديد المحال.. إل آخره )

Maka barang siapa yang melaksanak shalat pada hari itu sebanyak 4 raka'at yang mana dalam setiap raka'at membaca al-fatihah, kemudian surah al-kautsar 17 kali, kemudian surah al-ikhlas 5 kali, kemudian surah al-muawwidzatain satu kali kemudian membaca doa perlindungan, maka Allah menjaganya dengan kemuliaanya dari segala bencana yang turun pada waktu itu, dan ia tidak akan ditimpa bencana selama tahun itu. Adapun doanya adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللهم يا شديد القوى ويا شديد المحال

(Zidni, Irfan: 2016, 313)

## 5. Sebagian dari sunnah Mursyid adalah Melaksanakan Shalat Isyraq

قال الله تعالى في القرآن الكريم: إنا سخرنا الجبال معه يسبحن بالعشي والإشراق (ص: ١٨).

Allah ta'ala berfirman didalam al Qur'an al Karim: sesungguhnya kami memutarakan Gunung bersama daud dan Ia bertasbih di sore dan pagi hari ( Shad: 18 )

يسبح له سبحانه وتعالى نبيه داود عليه الصلاة والسلام وتسبح له الجبال معه عليه الصلاة والسلام إلى الإشراق فكان هو ومريديه يصلون ركعتي الإشراق

Nabi dawud selalu bertasbih kepada Allah dan Gunung – gunungpun bertasbih bersamanya, hingga pagi hari dan beliau beserta murid – muridnya melaksanakan shalat isyraq

تقرأ بعد الفاتحة في الركعة الأولى سورة النور ٣٦-٣٧. ويصلون بعدها ركعتي استعاذة تقرأ بعد الفاتحة في الركعة الأولى سورة الفلق وفي الثانية بعد الفاتحة سورة الناس،

Kemudian kau membaca alfatihah dalam rakaat pertama dilanjut membaca Surah ( an Nur : 36 – 37 ) dan mereka juga melaksanakan shalat istiadzah kemudian membaca surah alfatihah dilanjut surah alfalaq dan rakaat kedua surah alfatihah dilanjut surah Al Nas.

ثم يصلون بعدها ركعتي الإستخارة تقرأ بعد الفاتحة في كل ركعة آية الكرسي مرة والإخلاص سبع مرات ويذكر الله تعالى كثيراً بلا إله إلا الله إلى الخشوع ويدعو الله ويتوجه بمراقبة القلب.

Kemudian mereka melaksanak shalat istikhoroh dengan membaca fatihah dan membaca ayat kursi dalam setiap rakaatnya, lalu al Ikhlas 7 kali, dan kemudian berdzikir Laa Ilaha Illa Allahu dengan khusu' dan dilanjut berdoa dan bertawajjuh mendaekatkan diri kepada Allah dengan hati.

عن أنس رضي الله عنه، عن النبي ﷺ أنه قال: من صلى الفجر في جماعة ثم قعد يذكر الله حتى تطلع الشمس ثم صلى ركعتين كانت له كأجر حجة وعمرة تامة تامة (رواه الترمذي)

“Dari Anas r.a, dari baginda Nabi saw, bahwasanya beliau bersabda: sesiapa yang melaksanakan shalat fajar dengan berjamaah kemudian ia duduk menyebut nama Allah hingga terbitnya matahari, kemudian shalat dua rak'at, maka baginya pahala satu kali haji dan satu kali umrah yang sempurna. (HR. Tirmidzi)

وقيل: صلاة الإشراق هي أول صلاة الضحى، إذ إن وقت صلاة الضحى يبدأ من طلوع الشمس.

“Dikatakan: Shalat isyraq adalah awal shalat dhuha, karena waktu shalat dhuha dimulai dari terbitnya matahari”.( Zidni, Irfan:2016, 266).

Penulis menyimpulkan bahwasanya mendirikan shalat isyraq merupakan salah satu keta'atan seorang hamba kepada Allah. Ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunah. Yang mana Allah sendiri sanaat mencintai hamba-hambanya yang melaksanakan ibadah-ibadah sunah dalam rangka mendekatkan diri kepadanya. Ia termasuk dalam bagian penyucian jiwa. Disisi lain, faidah shalat isyraq adalah lebih mulia dari dunia dan seisinya.

## **6. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Melaksanakan Shalat tarawih 20 Raka'at tanpa Witir dan Shalat Witir Dilaksanakan setelah Shalat Tahajjud**

وهو يعتصم بحديث "عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين بعدي تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ (أخرجه أحمد وأبو داود وابن ماجه والترمذي وصححه الحاكم على شرط الشيخين)

Beliau (Abah Anom) selalu berpegang teguh pada hadits” Berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan Sunnah – sunnah Khulafaurashidin setelahku, berpegang teguhlah denganya, dan gigitlah dengan gigi geraham ( HR. Abu daud dan Ibnu Majah dan Tirmidzi dan hadis ini disahihkan oleh Hakim atas Syarat dua Syekh )

ومثله الحديث: " اقتدوا باللذين من بعدي أبي بكر وعمر، أخرجه الترمذى وقال حسن أخرجه أحمد وابن ماجه وابن حبان،

Dan hadits yang serupa: berpanutanlah dengan dua orang setelahku, yakni Abu Bakar dan Umar ( HR. Tirmidzi, dan Hasan berkata: HR. Ahmad dan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban )

فإن الحديث عام لكل خليفة راشد لا يخلص الشيخين يعني أبو بكر وعمر، بل إلى المشايخ إلى آخر الزمان

Maka bahwasanya hadits diatas bersifat Umum, tidak husus untuk khalifah yang dua saja yakni Abu Bakar dan Umar, tapi para Syekh hingga ahir zaman.

لأنه قال ﷺ إن الله يبعث هذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها ( رواه أبو داود والحاكم والبيهقى عن أبي هريرة، صح ) .

Karena rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah akan mengutus pada ummat ini dalam setiap ujung 100 tahun, seseorang yang memperbaharui agamanya ( HR. Abu daud, al hakim, al baihaqi dari Abu Hurairah )

ومن شأن المرید أن لا يقول لشيخه ( لم ) فقد أجمع الأشياخ على أن كل مرید قال لشيخه ( لم ) لا يفلح في الطريق، فمن تأدب مع حضرة شيخه، تأدب مع حضرة الله تعالى، ومن أساء الأدب مع حضرة شيخه أساء الأدب مع حضرة الله تعالى فلا تجالسوا الشيخ إلا بالأدب.

Dan seyogyanya tingkah seorang murid itu tidaklah ia mengatakan ( kenapa? ) kepada Syekhnya. Sungguh para Syekh sepakat bahwa setiap murid yang mengatakan ( Kenapa ) kepada syekhnya, maka ia tidak akan berhasil dalam tarekat. Maka barang siapa beradab kepa syekhnya, maka ia telah beradab kepada Allah. Dan barang siapa yang berburuk adab kepada syekhnya, maka ia telah berbuat buruk adab kepada Allah. Maka janganlah kalian bermujalalah dengan Syekh, kecuali dengan adab.

كل أديب لا يؤدبه الصوفية فليس بأديب، فكان الشيخ المكرم العارف بالله أحمد صاحب الوفي تاج العارفين ﷺ يصلى التراويح فقط عشرين ركعة ويدعو دعاء الكاملين وأوتر بعد صلاة التسبيح ليلا كما فعله رسول الله ﷺ

Setiap ahli adab, yang tidak diadabi oleh para shufi, maka ia bukan ahli adab. Maka adalah Abah Anom itu melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah 20 rakaat dan membaca doa kamilin, dan melaksanakan shalat witr setelah shalat tasbih di malam hari sebagaimana yang dilaksanakan oleh rasulullah.

لا يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة بدليل ما كان رسول الله ﷺ يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة,

Rasulullah tidak menambahi bilangan rakaat tarawih pada bulan ramadhan maupun bulan lainnya atas jumlah 11 rakaat, dengan dalil “ rasulullah tidak menambahi jumlah rakaat pada bulan ramadhan dan bulan lainnya kecuali hanya 11 rakaat.

يصلى أربعاً فلا تسأل عن حسنهن وطولهن, ثم يصلي أربعاً فلا تسأل عن حسنهن وطولهن, ثم يصلي ثلاثاً قالت فقلت: يا رسول الله أتنام قبل أن توتر؟ قال: يا عائشة إن عيناي تنامان ولا ينام قبلي (متفق عليه).

Belia melaksanakan shalat 4 rakaat, maka jangan kau tanya tentang kebajikannya dan panjangnya, kemudian melaksanakannya lagi 4 rakaat dan jangan kau tanya tentang kebaikan dan panjangnya, kemudian beliau melaksanakan shalat 3 rakaat, maka Aisyah berkata; aku berkata: Ya rasulallah, apakah engkau tidur sebelum witr? Rasulullah menjawab: sesungguhnya kedua mataku tertidur, namun sanubariku tidak tidur. (Muttafaq alaih)

هذا الحديث دليل على أنه حد كمال صلاة الوتر في رسول الله ﷺ ,

Hadits ini adalah dalil bahwa hal diatas adalah batasan dari sempurnanya jumlah shalat witr pada rasulullah Saw.

لأنها لا تسئله ﷺ: ألا تنام قبل أن تراويح ثمان ركعة وتوتر ثلاث ركعة يا رسول الله؟ بل عن توتر فقط فافهم وإلا فأنت ضال مضل كما قال الله تعالى: ضلوا وأضلوا عن سواء السبيل نعوذ بالله .

Karena Siti Aisyah tidak menanyai rasulullah: apakah engkau tidur sebelum shalat tarawih 8 rakaat dan witr 3 rakaat ya rasulallah? Tapi Ia hanya menanyakan tentang witr saja, maka fahamilah. Jika tidak maka engkau akan tersesat lagi menyesatkan, sebagaimana firman Allah; mereka tersesat, dan mnyesatkan dari jalan yang lurus. Kami berlindung kepada Allah.

وهو ﷺ قام رمضان ما قامه عمر ابن الخطاب من أدب المرید لشيخه وهذا الأدب سنة رسول الله ﷺ سنة قولية في قوله: أدبني ربي فأحسن تأديبي (رواه ابن السمعاني في أدب الاملاء عن ابى مسعود, صح)

Dan beliau Abah Anom mendirikan ibadah pada bulan ramadahn sebagaimana yang didirikan oleh sayyidina Umar, yang termasuk sebagian adab murid kepada Syekhnya. Dan adab ini adalah sunnah rasulullah Saw., berupa

sunnah qauliyyah. Sabdanya: Allah mendidikku adab, maka menjadi baguslah adabku ( HR. Al Sam'aani fi Adabil Amla' dari Abi Mas'ud ).

Tarawih adalah shalat sunnah malam hari yang dilakukan khusus pada bulan ramadhan. Pada zaman Nabi Muhammad Saw tidak dikenal istilah shalat tarawih. Hadis-hadis juga tidak menyebut istilah tarawih. Pada masa Nabi Muhammad Saw, shalat sunnah husus pada malam Ramadhan dikenal dengan Qiyam Ramadhan. Tampaknya, istilah tarawih muncul dari penuturan Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. Dalam riwayat Imam AL-Baihaqi, Aisyah mengatakan, Nabi Muhammad Saw shalat malam empat rakaat, kemudian yatarawwah (istirahat), dan kemudian shalat panjang sekali.

Di Indonesia ada dua versi pelaksanaan shalat tarawih. Pertama, duapuluh rakaat. Kedua, delapan rakaat. Menurut kajian kami, semua periwayatan dari Nabi Saw yang dijadikan landasan jumlah rakaat, baik yang duapuluh maupun yang delapan rakaat, itu sangat dhaif (lemah sekali), bahkan ada yang maudhu' (palsu). Dan periwayatan yang sangat lemah tentunya tidak bisa dijadikan Hujjah (dasar) dalam beribadah.

Menurut kajian kami selama ini, kami tidak menemukan satupun riwayat yang shahih (valid) dari Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan jumlah rakaat shalat tarawih yang beliau lakukan. Namun hadis yang kami rasa paling shahih (valid) untuk dijadikan dasar adalah hadis riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim yang berbunyi "Siapa yang menjalankan Qiyam Ramadhan karena beriman dan mengharapkan pahala dari Allah Swt, maka dosa-dosa (kecilnya) yang telah lampau akan diampuni.

Berlandsakan hadis ini, kami menyimpulkan, berapapun jumlah rakaat shalat tarawih, baik 4 rakaat, 8 rakaat, 10 rakaat, 20 rakaat, 38 rakaat, atau bahkan 110 rakaat, itu sah dan mengikuti Sunah Nabi Muhammad Saw. Dengan catatan tetap ikhlas karena Allah Swt, khusuk dan menjauhi segala yang mengurangi nilai atau bahkan membatalkan shalat tarawih itu sendiri.( Yaqub, Ali Musthafa :2007), 169-170).

Dan shalat tarawih merupakan bagian dari mendirikan ibadah-ibadah sunah, yang berfungsi untuk mensucikan jiwa (tazkiyatu an-nafsi)

## **7. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Melaksanakan Sahur di Bulan Ramadhan pada Jam 3 di Sepertiga Malam Akhir**

قال رسول الله ﷺ: تسحروا فإن في السحور بركة ( رواه أحمد ومثقف عليه والترمذى والنسائي وابن ماجة عن أنس).

Rasulullah Saw. Bersabda: bersahurlah, karena didalam sahur ada keberkahan. (HR. Ahmad, muttafaqun Alaih, tirmidzi, Nasa'I, dan Ibnu Majah dari Anas.)

وأما ما فعله ساعة الثالثة من صباح اليوم لأنه قام كل ليلة ساعة الثانية أو أسرع منها لا يغفل عنها, وبعد التسحر بالأكل والشرب بلا إسراف بهما بقدر الحاجة فيهما ولا يكون من المسرفين

Adapun yang dilaksanakan Abah Anom bersahur pada jam 3 pagi, maka karena sesungguhnya beliau terbangun pada jam dua malam dalam setiap malamnya tanpa terlewat, kemudian dilanjut setelah sahur dengan makan dan minum secukupnya tanpa berlebihan.

يبادر التوجه بالذكر والمراقبة وينتظر انتظار مجيئ وقت صلاة الصبح ساعة قبلها ويأمرنا بما مستقبل القبلة حتى مطلع الفجر وإلا فإذا من الخاسرين ,

Kemudian beliau bertawajjuh dengan berdzikir, serta mendekatkan diri kepada Allah, sembari menunggu datangnya waktu shalat subuh dan beliau menyuruh kami untuk menghadap kiblat hingga datangnya fajar, maka jika kita tidak melaksanakannya, maka kami termasuk golongan orang – orang yang merugi.

لأن الملائكة تنزل فيها والروح بإذن ربهم من كل أمر. قال السيد الشيخ المكرم الحاج أحمد صاحب الوفي تاج العارفين ما قاله رسول الله ﷺ: من أخلص لله أربعين يوما ظهرت ينابيع الحكمة من قلبه على لسانه ( رواه ابو نعيم في الحلية عن أبي أيوب).

Karena para malaikat dan arwah turun atas izin tuhan pada saat – saat itu. Abah Anom berkata, sebagaimana sabda rasulullah Saw: Barang siapa melaksanakan Qiyaamullail selama 40 hari dengan ikhlas karena Allah, maka bermunculanlah sumber – sumber hikmah dari sanubarinya atas lisanya ( HR. Abu Nuaim dalam kitab Hilyah dari Abu Ayyub )

والمقصود بالتسحر لا للأكل والشرب فقط بل لكثرة ذكر الله وسائر العبادات ظاهرا وباطنا بالإعتكاف الظاهر في المسجد

Adapun maksud sahur itu tidak hanya makan dan minum sahaja, tapi memperbanyak dzikir kepada Allah dan beberapa ibadah lainnya baik dhahir, maupun bathin dengan beri'tikaf dhahir didalam masjid

وبالإعتكاف الباطن وهو تفرغ القلب عن شغل الدنيا وتسليم النفس إلى المولى إلى وقت الإشراق. وكثرة الدعاء كما فعله الشيخ عبد القادر الجيلاني في ثلث الليل الآخر إلى طلوع الفجر الصادق وصلاة الصبح .

Atau beriktikaf bathin yakni mengosongkan hati dari kesibukan dunia dan memasrahkan jiwa kepa pemiliknya hingga waktu Isyraq. Dan memperbanyak doa

sebagaimana yang dilaksanakan oleh Kanjeng Syekh Abdul Qodir jailani pada sepertiga malam akhir hingga terbitnya fajar shadiq dan shalat subuh.

Adapun yang biasa dilakukan orang-orang sholih pada saat sahur adalah beristighfar, sebagaimana firman Allah:

وبالأسحار هم يستغفرون

“dan diwaktu sahur, mereka memohon ampun kepada Tuhanya”.

Salah satu sarana dari sarana-sarana pembersihan hati dan penyucian jiwa adalah banyak memohon ampunan (istighfar), ikhlas dalam melakukannya, menghayati, memahami, dan meyakinkannya. Tidaklah manusia memohon ampunan melainkan Allah swt. Memudahkan baginya untuk dibukakan pintu penyucian dan kebersihan hati.

Yang kami maksud dengan istighfar sebagai salah satu sarana pembersihan hati dan penyucian jiwa adalah, hendaknya orang banyak mengucapkan, ‘astaghfirullah’ (aku memohon ampunan kepada Allah), dan memperbanyak doa istighfar dengan berbagai macam dan bentuknya yang benar dan terpercaya, serta menghayati maknanya dan meyakini maksudnya dari dalam hatinya, serta dengan dia mendekatkan diri kepada Tuhanya. (Rusyah, Khalid Sayyid:,2009, 432).

## 8. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Memuliakan Tamu

قال رسول الله ﷺ: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ( رواه أحمد والبخاري والمسلم والنسائي وابن ماجه عن أبي سريخ وعن أبي هريرة، صح.)

Rasulullah Saw. Bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya Ia memuliakan tamunya ( HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Nas’i, dan Ibnu Majah dari Sarikh dan dari Abi Hurairoh )

قال الله تعالى في القرآن الكريم: ونبئهم عن ضيف إبراهيم، إذ دخلوا عليه فقالوا سلاما قال إنا منكم وجلون، قالوا لا توجل إنا نبشرك بغلام عليم ( الحجر: ٥٣-٥١ ) .

Allah berfirman dalam al Qur’an al Karim: dan berilah kabar gembira bagi mereka tentang Tamunya Nbai Ibrahim, tatkala mereka memasuki kediamannya, mereka mengucapkan Salam sejahtera, Kemudian Ibrahim berkata: Sesungguhnya Aku takut menemuimu, mereka berkata; janganlah kau takut, sesungguhnya kami datang tuk memberi kabar gembira kepada kamu tentang akan datangnya seorang anak yang alim bagimu. ( al Hijir: 51 – 53 )

هذه الآية التي تدل على وجوب إكرام الضيف، لاسيما إذا كان الضيف كضيف إبراهيم لأن ضيفه ملائكة مبشرة له بشيء يرجي مجيئه وهو غلام عليم من الله العليم،

Ayat ini menunjukkan atas wajibnya memuliakan tamu, apalagi tamunya adalah sang pembawa kabar gembira seperti tamunya nabi Ibrahim yakni memberitakan akan munculnya anak yang alim untuk nabi Ibrahim dari Allah yang maha mengetahui.

ولو كان الضيف جاهلا فالعالم وجب إكرامه ولو كان الضيف فقيرا فالأغنياء وجب إكرامهم ولو كان الضيف صغيرا فالكبير وجب إكرامه ثم الأمثال فالأمثال،

Jika sang tamu adalah orang bodoh, maka sang Alim wajib memuliakannya, jika sang tamu faqir, maka sang Kaya wajib memuliakannya, jika sang tamu orang kecil, maka yang besar harus memuliakannya, kemudian yang semisalnya dan semisalnya.

لاسيما إذا كان الضيف سائلا فوجب صاحب البيت إكرامه وإعطائه لأن رسول الله ﷺ قال: السائل هدية الله على عبده، ولا فرق في إكرام الضيف بين الصغير والكبير وبين الفقير والغني وبين الجاهل والعالم ولا بين السائل والمستول ولا بين المعطى والعاطى، لأن الضيف له الضيافة ولو بشرب ماء ولقمة الطعام مع وجه طلق،

Apalagi jika sang tamu yang datang adalah seorang Peminta, maka wajib bagi pemilik rumah tuk memuliakannya dan memberinya, karena rasulullah Saw. Bersabda: Sang Peminta adalah hadiah dari Allah kepada hambanya, maka tiada perbedaan dalam menjamu tamu entah itu orang kecil atau orang besar, orang miskin atau orang kaya, orang bodoh atau Miskin, Peminta atau yang diminta, Sang pemberi atau yang diberi, karena haknya tamu adalah jamuan, walau dengan seteguk air atau sesuap makanan yang diberikan dengan wajah yang ramah.

قال ﷺ: المؤمنون هينون لينون وجه طلق ( عقود الجمان ).

Rasulullah Saw. Bersabda: Orang – orang mukmin adalah orang – orang yang mempermudah urusan, Lemah lembut dan berwajah ramah (Uquudul Jumaan )

وهو ﷺ أسوة حسنة لجميع الأمة المحمدية خصوصا لإخوان وأخوات في الطريقة القادرية والنقشبندية بسوراليا في إكرام ضيوفهم قال رسول الله ﷺ: الضيافة ثلاثة أيام فما زاد فهو صدقة وعلى الضيف أن يتحول بعد ثلاثة أيام ( رواه ابن أبي الدنيا عن أبي هريرة، صح )

Dan Syekh Mursyd ( Abah Anom : Syekh Ahmad Sohbul Wafa taajul A'arifin ) adalah teladan baik bagi sekian Ummat Muhammad khususnya Ikhwan dan Akhwaat Toriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya dalam hal menjamu tamunya. Rasulullah Saw. Bersabda: Bertamu itu lamanya 3 hari, adapun jika bertambah dari itu, maka disebut Shadaqoh, dan bagi tamu

hendaknya berpindah jika sudah mencapai tiga hari bertamu. ( Hr. Abi Dunya dari Abu Hurairoh )

وقال رسول الله ﷺ: الضيف يأتي برزقه ويرتحل بذنوب القوم ويمحو عنهم ذنوبهم ( رواه أبو الشيخ عن أبي الدرداء. )

Rasulullah Saw. Bersabda: Tamu itu datang dengan membawa rizkinya, dan Ia pergi dengan membawa dosa sebuah kaum dan menghapus daripada dosa – dosa mereka. ( HR. Abu Syekh dari Abi Darda' ).

Memuliakan tamu merupakan sebuah sikap dari seorang hamba yang mempunyai akal yang sempurna. Karena seorang tamu adalah bagian dari masyarakat yang mana kita hidup bersama mereka. Dan hal ini merupakan perwujudan interaksi horisontal seorang hamba dengan sesamanya. Banyak hal yang diperoleh dari tamu, diantaranya informasi suatu hal, jejaring, dan bahkan rizki. Memuliakan tamu bisa dikategorikan dalam bagian penyucian akal. Karena siapapun orang yang mempunyai akal yang baik dan mulia, pasti akan memuliakan tamu-tamunya.

## 9. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Memuliakan Ulama

وهو يكرم العلماء لأنهم أولو العلم وأكرمهم الله تعالى بالعلم فصاروا أهل العلم وإن لم يكن من أهل العمل كانوا في العلم أهلا

Dan Syekh Mursy selalu memuliakan Ulam, karena mereka adalah sang pemilik ilmu, dan Allahpun memuliakan mereka dengan Ilmu, sehingga mereka menjadi ahli ilmudan jika tidak menjadi ahli Ilmu, maka mereka setidaknya mengenal Ilmu.

فكان الشيخ المرشد يكرمهم بالأدب والعطاء والفلوس الخرجية وغير ذلك إكراما وتعظيما لهم ولو كانوا في ذريتهم من المعرضين والمنكرين لطريقة، ألفة لهم وحرمة لهم ورحمة لهم كما في وصية شيخنا المكرم لأنهم جاهلون وإذا خاطبهم الجاهلون قالوا سلاما ( الفرقان: ٦٣ ).

Adalah Syekh Mursyid selalu memuliakan mereka dengan adab, pemberian, uang pesangon, dan sebagainya sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan bagi mereka, walaupun mereka adalah orang yang mengingkari Thoriqoh. Sebagai bentuk kelembutan kepada mereka, memuliakan mereka, welas asih kepada mereka, sebagaimana yang tertera dalam wasiat Syekh al mukarrom Abah Sepu ( Syekh Abdulloh Mubarak ): Karena mereka tidak tahu tentang Thoriqoh, ( Jika orang – orang yang tidak tahu mengajak ( Para Sahabat ) berbicara, maka mereka berkata: Salam sejahtera bagimu ( al Furqon: 63 )

قال رسول الله ﷺ: أكرموا العلماء فإنهم عند الله كرماء مكرومات مختارون عند الملائكة.

Rasulullah bersabda: Muliakanlah para Ulama, karena sesungguhnya mereka adalah orang – orang yang mulia dan dimuliakan oleh Allah dan orang – orang pilihan disisi Malaikat.

وعن أبي هريرة قال سمعت رسول الله ﷺ يقول: إذا تحدث العالم في مجلسه بالعلم ولم يدخله هزل ولا لغو خلق الله تعالى من كل كلمة طلعت من فمه ملكا يستغفر الله له ولسامعه إلى يوم القيامة فإذا انصرفوا مغفورين لهم ثم قال هم القوم لا يشقى جليسهم.

Dari Abi Hurairah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: jika seorang Alim menceritakan sebuah ilmu di majlisnya, dan ia tidak menselinginya dengan becanda, maka Allah menciptakan dari setiap Kalimat yang keluar dari mulutnya seorang malaikat yang memohonkan ampun kepada Allah baginya dan bagi para Pendengarnya hingga hari kiamat, jika mereka semua selesai dari majlis, maka mereka mendapat ampunan. Kemudian Rasul bersabda: mereka adalah kaum yang tidak mencelakai Temanya.

فافهم في هذا الحديث كلمة: " ولم يدخله هزل ولا لغو " أى بذكر الله في قلبه لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل شئ ليس من ذكر الله هو ولعب ( رواه النسائي عن جابر ابن عمير فيض القدير.

Maka pahamiilah Kalimat “ tidak diselingi dengan becanda” yakni selalu berdzikir nama Allah dalam hatinya, karena Rasulullah Saw. Bersabda: Segala sesuatu yang tanpa Berdzikir nama Allah adalah senda gurau dan main main. (HR. Nasai dari Jabir bin Umair )

وقال الشيخ عبد القادر: علمك يناديك ولكن لا تسمعه، قال الله تعالى في القرآن الكريم: ولا تطع من أغفلنا قلبه عن ذكرنا واتبع هواه وكان أمره فرطا ( الكهف: ٢٨ . )

Syekh Abdul Qodir berkata: Ilmumu memanggil – manggilmu, namun kau tidak mendengarnya. Allah berfirman; dan janganlah kau patuh pada orang yang hatinya lalai dari dzikir menyebut nama Kami, dan selalu mengikuti hawa nafsunya. Maka urusanya adalah sia – sia. ( al Kahfi: 28 )

وفضل العالم على العابد كفضلي على امتي ( رواه الحارث بن أبي أمامه عن أبي سعيد الخدري).

Keutamaan seorang Alim atas orang yang ahli Ibadah semisal Keutamaanku atas ummatku ( HR. Al Haarits bin Abi Umamah dari Abi Sa’iid al Khudzri ).

Seorang tokoh pernah menceritakan bagaimana ia begitu kaget saat berkumpul dengan para petinggi sebuah perusahaan di Jepang. Ketika mereka

asyik mengobrol, tiba-tiba lewat seorang tua berpakaian serba putih dan sederhana. Pemimpin dari petinggi itu langsung berdiri dan membungkukkan badanya, padahal usianya juga hampir setara dengan orang tua tadi. Para petinggi lain pun serempak mengikuti dan membungkukkan badan. Tokoh kita dari Indonesia heran bukan kepalang dan bertanya siapa gerangan. Setelah si orang tua lewat, sang pemimpinpun menyebutkan bahwa orang tua barusan lewat adalah guru anaknya. (Trim, bambang, : 2005), 88).

Hal ini sepatutnya menjadi tamparan bagi kaum muslimin, yang sepatutnya lebih berhak memuliakan para guru/ulama yang memang diajarkan didalam agamanya.

Termasuk baik seseorang yang memuliakan orang-orang yang mulia dengan tanpa melampau batas. Tidak boleh memuliakan seseorang karena keduniaan untuk memperoleh kesenangan dunia. Karena Nabi bersabda:

من تواضع لغني لأجل غناه ذهب ثلثا دينه ولن يكرم أهل الفضل لفضلهم وشرفهم

“Barang siapa yang merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya, maka hilanglah sepertiga agamanya. Akan tetapi hendaklah ia memuliakan orang-orang yang mulia karena keutamaan dan kemuliaan mereka”.

Hisyam bin Hisyam meriwayatkan dari Hasan al-Basri, bahwa Rasulullah saw pernah duduk beserta sahabat-sahabatnya. Lalu datang Ali bin Abi Thalib ra, dan ia tidak mendapat tempat duduk. Lalu Abu Bakar ra melihatnya dan ia menjauhkan diri dari tempatnya untuknya (Ali). Kemudian Abu Bakar berkata: Wahai bapak al Hasan, duduklah disini. Maka Nabi gembira melihat apa yang dilakukan Abu Bakar ra, lalu beliau bersabda:

أهل الفضل أولى بأهل الفضل ولا يعرف فضل أهل الفضل إلا أهل الفضل

“Ahli keutamaan (orang yang mulia) lebih utama dengan ahli keutamaan, dan tidak ada orang yang mengetahui ahli keutamaan melainan ahli keutamaan”.

Sufyan bin Uyainah berkata: barang siapa yang meremehkan saudara-saudaranya, maka hilanglah peradaban baiknya. Barang siapa yang meremehkan sultan, maka hilanglah urusan dunianya. Barang siapa yang meremehkan orang-orang sholeh, maka hilanglah bagian akhiratnya.

Dari Thoriq bin Abdurrokhman, ia berkata: Aku pernah bersama Asy Saya’bi, lalu datanglah kepadanya Bilal bin Jarir. Kemudian ia melemparkan bantal untuknya. Lalu ia berkata, sesungguhnya Nabi saw bersabda:

إذا أتاكم كريم قوم فأكرموه

“Apabila datang kepadamu tokoh mulia suatu kaum, maka muliakanlah ia”.( Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Nashr:2003, 190-191).

Ulama adalah sumbernya ilmu. Dari merekalah akal-akal manusia tumbuh berkembang menjadi pribadi-pribadi yang cerdas lagi berilmu. Oleh sebab itu, memuliakan ulama adalah perwujudan dari seorang hamba yang memiliki ilmu dan berakal. Memuliakan ulama bisa dikategorikan sebagai bagian dari penyucian akal

## 10. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya

كيف كان شيخنا ومرشدنا يعظم العلم ومعلمه وهو فوق العالم والعلماء والعلامة وهو فريد عصره ووحيد دهره وكما أن الله لا يخلق شمسين في الدنيا كذلك المجدد الذي يجدد إيمان الأمة في زمانه لا ثاني له، لكل زمان واحد لا مثل له في علمه وعمله ( الصلة بين التصوف والتشيع في الباب الثالث، ٤٦٦ ..

Bagaimana seorang Syekh Mursyid itu mengagungkan ilmu dan Ahlinya, sedangkan kedudukan Beliau diatas orang Alim dan Ulama, dan beliau merupakan Guru Paripurna yang tunggal di masanya, sebagaimana Allah tidak menciptakan dua matahari dalam dunia ini, begitu juga seorang Mujaddid yang memperbaharui Iman Ummat pada zamanya, tiada duanya. Dalam setiap Zaman hanya ada satu Guru paripurna tunggal dalam ilmu dan amal nya. ( Ashillah baina Tasawwuf wa al tasyyi’ – Bab 3 hal: 466 )

لأن المعلم يعلم العلوم للمتعلمين لا يعلم شيئاً من العلم إلا ما علمه الله تعالى له. وقد بين الله سبحانه وتعالى في القرآن الكريم بقوله: قل إنما العلم عند الله وإنما أنا نذير مبين ( الملك: ٢٦ ). وقال تعالى: سبحانه لا أعلم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم ( البقرة: ٣٢ ).

Karena sesungguhnya ahli imu itu mengajarkan ilmu – ilmu pada para penuntut ilmu, sedang Ia tidak tahu sesuatu kecuali atas apa yang Allah ajarkan kepadanya. Allah ta’ala telah menjelaskannya didalam al Qur’an: Katakanlah; bahwasanya ilmu itu disisi Allah, adapun Saya hanyalah sang pemberi peringatan yang nyata. ( al Mulq : 26 ), Allah ta’aala berfirman: maha suci engkau, tiada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkau maha mengetahui lagi bijaksana. ( al Baqoroh: 32 )

ولأنه يرى أن المعلم لا غير إلا وسيلة بين الله وبين المتعلم. قال الله تعالى: وعلمتم ما لم تعلموا أنتم ولا آباؤكم ( الانعام: ٩١ ).

Dan Syekh Mursyid tahu, bahwa seorang pengajar tak lain adalah perantara antara Allah dan para Penuntut ilmu. Allah berfirman: dan kalian semua diberi ilmu atas apa – apa yang belum kalian dan leluhurmu ketahui. ( al An’aam: 91 )

قال السيد الشيخ عبدالقادر الجيلاني قدس الله سره: أنت أعمى كيف تقود غيرك؟ إنما يقود الغير البصير لأن البصير له علم وعمل والأعمى له علم فقط لا عمل له.

فساد كبير عالم متهتك وأكبر منه جاهل متنسك

Syekh Abdul Qodir Jailani QS. berkata: engkau adalah Buta, bagaimana engkau akan menuntun selainmu? Adapun yang bias menuntun yang lainnya adalah Orang yang melihat. Karena orang yang melihat itu memiliki ilmu dan amal, sedangkan orang yang buta itu hanya memiliki ilmu saja, tidak dibarengi dengan amal.

“Kehancuran besar adalah seorang Alim yang tidak beramal, namun yang lebih besar lagi adalah Orang yang bodoh beribadah”.

ووصى ﷺ للوكلاء عند اجتماعهم في سريليا أن يكثرُوا مطالعة الكتب السلفية تأليف العلماء الكبار، العلم بعد العمل والعمل بعد العلم. فمن بدله بعد ما سمعه فإنما إثمه على الذين يبدلونه " القرآن "

Dan Abah Anom memberikan wasiat kepada para wakil talkinya saat perkumpulan besar di Suryalaya agar mereka memperbanya muthala'ah Kitab – Kitab kelasik karangan Ulama – ulama besar. Ilmu akan datang setelah ada pengalaman amal, dan pelaksanaan amal harus ada setelah adanya Ilmu. Maka barang siapa yang mengubah – ubah sesuatu yang telah ia mendengarkannya, maka adapaun dosanya akan ditanggung oleh orang yang mengubah – ubahnya. (al Qur'an ).

Di dalam kitab Lubab al-Hadis disebutkan perintah untuk memuliakan ulama:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كُرَمَاءُ مُكْرَمُونَ،

Baginda Nabi bersabda: muliakanlah para ulama karena sesungguhnya mereka disisi Allah adalah manusia-manusia mulia yang dimuliakan

Senada dengan apa yang diterangkan pada bagian tema yang menerangkan tentang memuliakan ulama, memuliakan ilmu adalah perwujudan dari sikap moral seorang hamba yang berakal terhadap produk Tuhan yang paling mulia, yakni ilmu. Denganya seorang manusia menjadi mulia dan terangkat derajatnya. Memuliakan ilmu bisa dikategorikan sebagai bagian dari penyucian akal. Karena ilmu sangat berkaitan erat dengan akal dan fungsi serta tugasnya.

## 11. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Memuliakan Wali–Walinya Allah

من هم أولياء الله ؟ أفمن يعلم أولياء الله ؟ لا يعلمهم إلا من يعلمه الله، ولا يعلم الله إلا العالم بالله، ولا يعلم العالم بالله إلا من العالم بالله أيضا .

Siapakah mereka wali – walinya Allah? Lalu siapa yang mengetahui wali – walinya Allah? Tiada yang mengetahuinya kecuali orang yang telah diberi tahu oleh Allah, dan Allah tidak memberitahukannya kecuali kepada orang yang tahu Dzatnya Allah, dan orang yang tahu Dzatnya Allah tidak akan tahu, kecuali dari orang yang tahu dzatnya Allah juga.

قال سيدنا علي كرم الله وجهه: لولا تربية ربي لما عرفت ربي، وهذا المرابي الباطن لا يحصل إلا بسبب تربية المرابي الظاهر، والمرابي الظاهر الملقن وهو الشيخ المرشد أي الولي المرشد إلى المطلوب، ولا مطلوب إلا الله، والملقن يرشد الملقن بتلقين لا إله إلا الله ولا تلقين إلا تلقين لا إله إلا الله، كما كان رسول الله ﷺ يلقن هذه الكلمة الطيبة للصحابة.

Sayyidina Ali karramallahu Wajhah berkata: Jika bukan karena pendidikan dari rabbku, maka aku tidak mengenal Tuhanku. Dan Murobbi ( Pendidik ) batin ini tidak akan berhasil kecuali melalui Pendidik dhahir, dan Pendidik dhahir adalah Syekh yang menalqinkan Dzikir atau Syekh Mursyid atas Murid terhadap apa yang dicarinya, adapun yang dicarinya adalah tak lain adalah Allah. Adapun orang yang mentalqin adalah mentalqinkan Kalimat laa Ilaaha Illa Allah, tidak ada kalimat yang lainnya, sebagaimana yang telah rasulullah talqinkan kepada para Sahabatnya.

وشيخنا المكرم السيد الشيخ أحمد صاحب الوفي تاج العارفين يلقننا بها بل إلى آخر الزمان لا يلقن الملقنون إلا بلا إله إلا الله لأنها أفضل فضيلة صيغ الذكر اختارها القوم،

Dan Syekh kami al Mukarrom Abah Anom ( Syekh Ahmad Soohibul Wafa' Taajul A'arifin menalqinkan kami dengan kalimat tauhid tersebut hingga akhir zaman, tiada orang yang mentalqin kecuali dengan kalimat laa Ilaaha Illa Allahu, karena kalimat tersebut adalah bentuk kalimat paling utama yang dipilih oleh para Kaum

والقوم هم أولياء الله ولا يختارها إلا من خص لها، قال رسول الله ﷺ: أمرت أن أقاتل الناس حتى يقول لا إله إلا الله،

Dan yang disebut Kaum adalah Para Walinya Allah, dan tiada yang dipilihnya kecuali orang yang dihususkan atas kalimat tersebut. Rasulullah bersabda: aku disuruh untuk memerangi manusia hingga mereka : laa Ilaaha Illa Allahu.

وقال ﷺ في الدعاء بعد التلقين: اللهم إنك بعثتني بهذه الكلمة وأمرتني بها ووعدتني عليها الجنة وإنك لا تخلف الميعاد. وقال رسول الله ﷺ ألا أبشروا فإن الله قد غفر لكم .

قال سيدنا علي ابن أبي طالب رضي الله عنه: أعلم الناس بالله أشدهم حبا وتعظيما بأهل لا إله إلا الله، لأن أهلها أهل الله لأنها هي اسم الله الأول فمن معها فهو مع الله، لأمحله، لأنه سبحانه وتعالى لا يفرق اسمه كما ورد في بعض الهواتف الربانية. قال تعالى: إذا لم تراني فالزم اسمي فان اسمي لا يفارقتني ( ميزان الكبرى، ١٥٣ .

Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata: Sea'alim – alimnya Manusia kepada Allah adalah orang yang paling dahsyat cintanya dan pengagungannya kepada Ahli Laa Ilaaha Illa Allahu, karena Ahlinya adalah Ahlullah ( keluarga Allah ) karena Kalimat itu adalah namanya Allah yang pertama, barang siapa bersamanya, maka ia bersama Allah, tida tempat lagi baginya, karena sesungguhnya Allah Swt. Tidak terpisah dari namanya, sebagaimana tlah datang dalam hawatif ( Suara ) Ilahi, Allah berfirman: Jiaka kau tidak melihatku, maka lazimkanlah menyebut Namaku, karena sebutan Namaku tidak terpisah dariku. ( Miizanul Kubro : 153 ).

فغيرمرة، شيخنا ومرشدنا السيد العارف بالله يزور مقابر الأولياء التسعة إكراما لهم وهو سلطان الأولياء في زمانه قدس الله سره ومتعناه الله بطول حياته. لأنه مقلدنا في الدين وقائدنا إلى الله ووسيلتنا إليه سبحانه وتعالى. فينبغي لنا أن نقتديه في أحوال أموره لاسيما في الزيارة الأولياء وإكرامهم رجالا وركبانا على كل ضامر ولو بإشارتها فقط .

Maka bukan hanya sekali, Syekh mursyid kami ( Abah Anom ) sering mengunjungi makam Wali Sanga, sebagai bentuk pemuliaan pada mereka, sedang Ia berkedudukan sebagai Sulthan Auliya' pada zamanya, semoga Allah mensucikan kerahasiaannya dan memanjangkan umurnya. Karena beliau adalah panutan kami dalam urusan agama, dan penuntun kami serta perantara kami kepada Allah Swt., maka seyogyanya bagai kami untuk meneladaninya dalam segala kondisi urusanya, apalagi dalam hal ziyarah para wali dan pemuliaanya baik dengan cara berjalan, atau naik transportasi dalam setiap penjuru walau hanya dengan Isyarat.

Ustadz As-Syaikh berkata,” Wali itu mempunyai dua pengertian. Pertama, wali yang berarti orang yang dicintainya, yaitu orang yang dilindungi Allah segala urusanya. Allah berfirman:

وهو يتولى الصالحين (الأعراف : ١٩٦)

“Dia melindungi orang-orang shaleh (QS. AL-A'raf:196)

Sehingga Allah tidak membiarkannya sekejap-pun, bahkan Allah selalu melindungi dan memerlihatkannya.

Kedua, wali yang berarti orang-orang yang sangat mencintai Allah. Dia adalah orang-orang yang selalu beribadah dan taat kepada Allah. Ia beribadah kepada Allah dengan istiqamah tanpa diselingi dengan perbuatan durhaka. Kedua sifat tersebut merupakan keharusan sehingga seorang wali benar-benar menjadi wali yang senang melaksanakan hak-hak Allah dengan benar dan selalu menjaga perintah-perintahnya, baik dalam keadaan senang ataupun susah.”

Termasuk syarat seorang wali adalah terpelihara sebagaimana syarat seorang nabi yang juga terlindungi dari kesalahan. Karena itu, setiap wali yang bertentangan dengan syariat adalah tertipu. (Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi An-Naisaburi, Al-Risalatul Qushairiyah fi Ilmit Tashawwuf:2007, hal 383).

Wali di kalangan sufisme adalah ‘kudus’, saleh dan orang berada di bawah perlindungan Allah secara husus. Atau menurut para orientalis disebut ‘saint’.(Ardani, Moh: 2005, 237).

Dalam pandangan tasawuf, wali-wali Allah adalah orang yang dipilih oleh Allah untuk mengemban tugas layaknya tugas kenabian, yakni menyebarkan, melstarikan dan meneruskan dakwah Rasulullah SAW.. Wali/kekasih Allah ada dua macam, yakni ada wali masyhur (terkenal) ada juga wali mastur (tidak terkenal/tertutup). Wali masyhur misalnya para pendakwah yang terkenal dengan sebutan wali songo (masa awal Islam), dan syekh mursyid yang kita kenal (dimasa sekarang). Mereka semua bertugas menyebarkan, melestarikan dan meneruskan perjuangan dakwah Rasulullah SAW. adapun wali mastur, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan sebagian orang-orang yang dikehendakinya.

Memuliakan wali-wali Allah bisa dikategorikan kedalam penyucian jasad, penyucian hati, dan sekaligus penyucian jiwa. Karena jika seorang hamba berjumpa dengan wali Allah, maka sungguh ia menjumpai keberuntungan yang sangat besar. Ia bisa mendapat keberuntungan dunia dan akhirat.

## **12. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Memperbanyak Sedekah**

وهو يتصدق بالمال والأقوال والأفعال والأحوال لأن حركاته وسكناته كلها صدقة من الصدقات،  
ولأن الصدقة تزيد المرء المسلم في العمر وتمنع له مיתה السوء لاسيما صدقة السر تطفئ غضب ربه، قال  
رسول الله ﷺ: صدقة السر تطفئ غضب الرب ( رواه الطبراني عن عبد الله ابن جعفر العسكري.)

Beliau Syekh Mursyid bershadaqah dengan hartanya, ucapan – ucapannya, perbuatannya, tingkah lakunya. Karena seluruh pergerakannya dan diamnya adalah

Shadaqah. Dan bahwasanya shadaqah bisa menambahkan usia bagi seseorang, dan mencegah buruknya kematian, apalagi shadaqah rahasia yang bisa meredam amarah tuhan. Rasulullah bersabda: Shadaqah rahasia mampu meredam amarah Tuhan ( HR. Thabrani dari Abdullah bin Jakfar al Askari )

وقال رسول الله ﷺ: ومن الصدقة صلة الرحم وهي مما أمر الله بها ولا يدخل الجنة قاطع الرحم ( رواه احمد ومتفق عليه وأبو داود والترمذى عن جابر بن مطعم).

Rasulullah bersabda: sebagian dari Shadaqah adalah Silaturrahmi, dan hal tersebut adalah sebgaimana yang telah diperintahkan oleh Allah, dan tidak akan masuk syurga orang yang memutus silaturrahmi (HR. Ahmad, Abu daud, tirmidzi dan Muttafaq alaih dari jabir bin Mut'im )

ومن الصدقة ذكر الله بل هو أفضل منها. قال ﷺ: ما صدقة أفضل من ذكر الله تعالى ( رواه الطبراني عن ابن عباس).

Dan sebagian dari shadaqah adalah dzikir nama Allah, bahkan Ia lebih utama darinya. Rasulullah bersabda: Tiada sedekah yang lebih utama dari dzikir nama Allah ( HR. Thabrani dari Ibnu Abbas ).

Memperbanyak sedekah, bisa melatih dan menumbuhkan sifat dermawan, Allah berfirman:

ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة (الحشر: ٩)

“dan mereka (Anshar) mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)” (QS.Al-Hasyr:9)

Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

الشخي قريب من الله قريب من الناس قريب من الجنة بعيد من النار، والبخيل بعيد من الله تعالى بعيد من الناس بعيد من الجنة قريب من النار، والجاهل السخي أحب الى الله تعالى من العابد البخيل

“Orang yang murah hati dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan syurga, dan jauh dari neraka. Orang yang bakhil jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari syurga, dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang murah hati lebih dicintai Allah daripada seorang yang ahli ibadah yang bakhil”.

Ustadz Syaikh berkata,”Tidak ada perbedaan bagi lidah ilmu antara kedermawanan dan hati yang murah hati. AL Haqq tidak disifati dengan kedermawanan karena ketiadaan pemberhentian. Hakikat kedermawanan adalah ketiadaan pemberian yang memberatkan hati.”( Abul Qasim Abdul Karim

Hawazin Al-Qushairi An-Naisaburi, Al-Risalatul Qushairiyyah fi Ilmit Tashawwuf,:2007, 360-361).

Allah berfirman:

وما أنفقتم من شيء فهو يخلفه وهو خير الرازقين (سبأ: ٣٩)

“dan barang apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya, dan dia sebaik-baik pemberi rizki”(Saba’: 39)

Apa saja yang dibelanjakan muslim baik berupa zakat, sedekah, infak dan lainnya bukan saja akan mendapat ganjaran di akhirat, tetapi bukan mustahil akan mendapat imbalan keuntungan semasa hidupnya di dunia ini.

Zakat/sedekah memang mempunyai kaitan yang erat sekali dengan akhlak, diantaranya: rasa kebersamaan, suka menolong, patuh, disiplin, adil, kasih sayang, pemurah, dermawan, pandai berterima kasih, gemar bersyukur, rasa aman, tenang dan tenteram.( Ardani, Moh: 2005, hal142).

Sedekah hampir sama dengan infaq dan zakat, jadi penulis rasa manfaatnya tidak jauh berbeda, yakni mensucikan jasad (tazkiyatul-jasad). Sedekah sangat banyak manfaatnya, diantaranya; menolak bencana, meredam amarah Tuhan, mencegah kematian yang buruk dan sebagainya. Adapun manfaat lainnya adalah membantu meminimalisir kemiskinan dan kekurangan ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang kurang mampu.

### 13. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Melaksanakan Shalat Bulan Rajab

وهو يصلى هذه الصلاة اتباعا لسيد السادات الشيخ عبد القادر الجيلاني قدس الله سره المذكورة في الكتاب الغنية لطالبي طريق الحق ( فصل في الصلاة الواردة في الشهر رجب).

Beliau ( Abah Anom ) selalu melaksanakan shalat ini (Shalat Bulan Rajab) karena mengikuti Tuanya para Tuan, yakni Syekh Abdul Qodir al Jailani Q.s., yang disebutkan didalam Kitab al Ghunyah Li Thaalibi Thariiqi al Haq ( dalam pasal: Ashhalatu al Waaridatu fi As Syahri Rajab).

أخبرنا الشيخ الإمام هبة الله بن مبارك السقطي حدثنا محمد بن أحمد المحاملي حدثنا علي بن محمد بن إسماعيل ابن محمد الصفار أخبرنا سعيد ابن نصر ابن المنصور البزار أخبرنا سفيان بن عيينة عن الأعمش عن طارق ابن شهاب عن سلمان رضي الله عنه

Telah memberi khabar kepada kami, al Imam Hibatullah bin Mubarak al Saqaty, menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al Muhaamily, menceritakan kepada kami Aly bin Muhammad bin Ismail bin Muhammad as

Shofar, memberi khabar kepada kami Said bin Nashar bin Manshur al bazzar, memberi khabar kepada kami Sufyan bin Uyainah dari al A'masy dari Thaaariq bin Syihab dari Salman al farisi r.a.

عن النبي ﷺ أنه قال: وقد استهل رجب، يا سلمان ما من مؤمن ومؤمنة يصلى في هذا الشهر ثلاثين ركعة يقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب وقل هو الله أحد ثلاث مرات وقل يا أيها الكافرون ثلاث مرات إلا محاً الله عنه ذنوبه

Dari Baginda Nabi Saw., beliau bersabda: sungguh telah muncul bulan Rajab, wahai Salman, tiada seorang mukmin atau mukminat yang melaksanakan shalat pada bulan ini dengan 30 rakaat, yang mana ia membaca Fatihah, kemudian al ikhlas 3 kali, kemudian al Kaafirun 3 kali, kecuali Allah akan menghapus dosa – dosanya.

وأعطى من الأجر كمن صام الشهر كله وكان من المصلين إلى السنة المقبلة ورفع له كل يوم عمل شهيد من شهداء بدر وكتب له بصيام كل يوم عبادة سنة ورفع له ألف درجة فان صام الشهر كله وصلى هذه الصلاة أنجاه الله من النار وواجب له الجنة .

Dan Allah memberikan pahala seperti pahalanya orang yang berpuasa sebulan penuh, dan Ia termasuk golongan orang yang melaksanakan shalat setahun penuh, dan Allah mengangkatnya berupa amal seorang syahid dari para Syuhada' Badar, dan mencatat baginya pahala puasa setahun penuh, dan mengangkat baginya 1000 derajat. Jika ia melaksanakan puasa di bulan rajab sepenuhnya, dan shalat dengan shalat ini, maka Allah akan menyelamatkannya dari api neraka, dan ia wajib mendapatkan syurga.

وكان في جوار الله سبحانه أخبراني بذلك جبريل عليه السلام وقال: يا مُحمَّد، هذه علامة بينكم وبين المشركين والمنافقين، لأن المنافقين لا يصلون ذلك،

Dan ia berada disisi Allah Swt, Jibril memberi kabar kepada kami, dan beliau berkata: Hai Muhammad, ini adalah petanda antara kalian dengan kaum Musyrikin dan Munaafiqiin, karena orang munafiq tidak melaksanakan itu.

قال سلمان ﷺ: قلت يا رسول الله أخبرني كيف أصليها ومتى أصليها؟ قال: يا سلمان، تصلى في أوله عشر ركعات تقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب مرة واحدة وقل هو الله أحد ثلاث مرات وقل يا أيها الكافرون ثلاث مرات

Salman r.a, berkata: Wahai rasulullah, beri tahu aku, bagaimana aku melaksanakan shalat itu? Dan kapan? Beliau bersabda: hai Salman, engkau shalat di awalnya 10 rakaat, yang mana kau membaca al fatihah, kemudian al Ikhlas 3 kali, kemudian Al Kaafirun 3 kali.

فإذا سلمت رفعت يديك وقلت: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو حي لا يموت بيده الخير وهو على كل شيء قدير اللهم لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد، ثم أمسح بهما وجهك.

Jika engkau salam, maka angkatlah kedua tanganmu dan ucapkan: Tiada Tuhan selain Allah tiada sekutu baginya, baginya kerajaan seluruhnya, dan baginya segala puji, ia menghidupkan dan mematikan, ia maha hidup tak akan binasa, didalam kekuasanya seluruh kebaikan, dan ia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada sang pencegah atas apa yang kau anugerahi, dan tiada yang akan memberi atas apa yang kau cegah, tiada bermanfaat keluhuran nenek moyang. Kemudian usapkanlah kedua tanganmu ke wajahmu.

وصل في وسط الشهر عشر ركعات، اقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب مرة واحدة وقل هو الله أحد ثلاث مرات وقل يا أيها الكافرون ثلاث مرات، فإذا سلمت فارفع يديك إلى السماء

Dan shalatlah di pertengahan bulan, dengan 10 rakaat, kemudian membaca al Fatihah 1 kali, al Ikhlas 3 kali, al Kaafirun 3 kali, jika engkau salam, maka angkatlah kedua tanganmu menengadahkan ke langit

وقل: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو حي لا يموت بيده الخير، وهو على كل شيء قدير، إلهها واحداً واحداً صمداً فرداً وتراً لم يتخذ صاحبة ولا ولداً، ثم امسح بهما وجهك.

Dan ucapkanlah: Tiada Tuhan selain Allah tiada sekutu baginya, baginya kerajaan seluruhnya, dan baginya segala puji, ia menghidupkan dan mematikan, ia maha hidup tak akan binasa, didalam kekuasanya seluruh kebaikan, dan ia berkuasa atas segala sesuatu. Tuhan yang maha tunggal, tempat bergantung, dan engkau melihat bahwa Allah tidak memiliki Istri dan anak. Kemudian usapkanlah kedua tanganmu ke wajahmu.

وصل في آخر الشهر عشر ركعات، اقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب مرة واحدة وقل هو الله أحد ثلاث مرات وقل يا أيها الكافرون ثلاث مرات، فإذا سلمت فارفع يديك إلى السماء

Dan shalatlah di akhir bulan rajab sepuluh rakaat, bacalah surah al Fatihah 1 kali, al ikhas 3 kali, al kafirun 3 kali, jika sampai sala, maka angkatlah kedua tanganmu ke atas langit

وقل: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو حي لا يموت بيده الخير، وهو على كل شيء قدير،

Tiada Tuhan selain Allah tiada sekutu baginya, baginya kerajaan seluruhnya, dan baginya segala puji, ia menghidupkan dan mematikan, ia maha hidup tak akan binasa, didalam kekuasanya seluruh kebaikan, dan ia berkuasa atas segala sesuatu

وصلى الله على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله الطاهرين ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم،

Semoga Allah melimpahi shalawat kepada Baginda Muhammad dan keluarganya yang suci – suci, tiada daya dan upaya kecuali karena Allah yang maha luhur dan agung.

وسل حاجتك يستجاب لك دعاؤك ويجعل الله بينك وبين جهنم سبعين خندقا كل خندق بين السماء والأرض ويكتب لك بكل ركعة ألف ألف ركعة ويكتب لك براءة من النار وجوازاً على الصراط.

Dan mintalah hajatmu, pasti akan dikabulkan do'amu, dan Allah akan menjadikan diantaramu dan antara Neraka 70 parit, setiap parit berjarak antara langit dan bumi, dan Allah mencatat setiap raka'at menjadi 1000 raka'at, dan kau dicatat sebagai orang yang terlepas dari api neraka, dan bebas dari menyeberang jembatan Shiratal Mustaqim

قال سلمان رضي الله عنه: فلما فرغ النبي صلى الله عليه وسلم: من الحديث خررت ساجدا أبكى شكريا لله تعالى لما سمعت من هذه الزيادة، وجدت في كتاب العمل بالسننة والله أعلم ( الغنية الجزء الثاني، ١٨١ . )

Salman berkata: tatkala baginda Nabi selesai dari membaca hadits ini, akupun langsung tersungkur sujud dan menangis karena syukur kepada Allah, saat aku mendengar Ziyadah ini. Aku menemukan hal ini dalam kitab Al Amal bi Al Sunnah, Wallahu A'lam. ( Alghunyah, Juz 2: 181 )

فمن صلى هذه الصلاة كان من التابعين لتابعي التابعين بإحسان لأن الله سبحانه وتعالى رضي الله عنه برضائهم عنه عز وجل،

Maka barang siapa yang melaksanakan shalat ini, maka ia termasuk golongan Tabi'in yang mengikuti tabi'in sbelumnya dengan baik, karena Allah Swt., meridhai mereka dan ridha mereka bersamanya Azza wa jalla.

كما في قوله: والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم بإحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه وأعد لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا ذلك الفوز العظيم ( التوبة: ١٠٠ . )

Sebagaimana firmanya: Sahabat- sahabat terdahulu dari golongan Muhajirin dan Anshor dan orang – orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka, dan merekapun ridha atas ketentuan Allah, dan Allah menyiapkan bagi mereka Syurga – syurga yang mengalir dibawahnya sungai –

sungai, mereka abadi didalamnya. Itu adalah kemenagan yang agung ( Al Taubah: 100 )

فمن اتبع حق المتابعة رأى المتبوع فى كل شىء كما أن المأموم وجبت رؤية الإمام ومتابعة فى الجماعة وإلا فمنفرد.

Maka barang siapa yang mengikuti sunnah ini dengan sebaik – baiknya, maka ia akan meyakini siapa yang diikutinya dalam segala hal, sebagaimana Makmum mengikuti Imam dan mengikutinya dalam berjamaah, jika tidak, maka sendirianlah.

والمنفرد لا ينال درجة الجماعة. والجماعة سنة رسول الله ﷺ كما فى قوله: الجماعة رحمة والفرقة عذاب (رواه عبدالله فى زوائه المسند والقضاعى عن النعمان بن بشير).

Dan shalat sendirian tidak akan mendapat derajat berjama'ah, dan jama'ah adalah sunnah rasulullah Saw., sebagaimana sabdanya: Jammah adalah rahmat, dan bercerai berai adalah adzab. ( HR. Abdullah dan al Qadhai dari Nukman bin Basyir ).

Aktifitas ibadah dan akhlak atau budi luhur adalah saling berkaitan. Keduanya senapas yang menyatu dan terpadu.

Ibadah diwajibkan Allah kepada manusia, agar ia selalu mengingatnya. Ingat kepada Allah akan membawanya kearah taqwa. Taqwa inilah tujuan utama ibadah. Takwa mengandung makna berlindung dan menjaga diri dari hukuman Allah dengan mentaati perintahnya dan meninggalkan larangan-nya.

Selanjutnya takwa apabila berkenaan denagn masalah ta'at (perintah-perintah Allah yang harus ditaati), menghendaki keikhlasan dan ketulusan hati dalam melaksanakannya, dan apabila ia berkenan dengan maksiat, takwa itu menghendaki pantang, awas dan waspada, jangan lengah dan lalai terhadapnya.

Ibadah dilakukan karena Allah dan ditunjukan kepadanya, namun efeknya bertalian dengan diri sendiri dan dengan sesama manusia, dalam bentuk taqwa. Jadi taqwa memberikan tiga sistem hubungan: dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama manusia lain. Oleh karena itu, takwa dalam pengertian tersebut diatas, tidaklah mengherankan apabila ia menjadi dasar dan tujuan pembinaan latihan spiritual dan ajaran moral. Maka ibadat yang berujung kepada taqwa amat erat kaitanya dengan pembinaan moral.( Ardani, Moh:2005, 118).

Allah berfirman:

إن الإنسان خلق هلوعا، إذا مسه الشر جزوعا، وإذا مسه الخير منوعا، إلا المصلين الذين هم على صلاتهم دائمون (المعارج: ١٩-٢٣)

“Sungguh manusia itu bersifat keluh kesah. Apabila ia ditimpa kejahatan ia sangat keluh kesah. Dan apabila ia mendapatkan kebaikan ia enggan bersedekah, kecuali orang-orang yang melakukan shalat, yang mereka itu berkekalan mengerjakannya”(Alma’arij: 19-23).

Hampir sama dengan fungsi dan manfaat ibadah shalat sunah yang lainnya, yakni sebagai sarana seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhanya. Dan ia merupakan bagian dari penyucian jiwa. Hanya saja ada tambahan, yakni tentang waktu mulia, yaitu bulan rajab (yang mana Allah memuliakannya dan menyebutkannya didalam al-qur’an).

#### **14. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Melaksanakan Shalat Nisfu Sya’ban**

وهو رضي الله يدل كمال متابعتة ﷺ للسيد الشيخ عبد القادر الجيلاني قدس الله سره في أقواله وأفعاله وأحواله فكيف لا، وهو ورثته في هذا الزمان.

Beliau Abah Anom, selalu menunjukkan kesempurnaan dalam mengikuti Kanjeng Syekh Abdul Qodir al Jailani Q.s., baik dalam ucapannya, perbuatannya dan tingkah lakunya, bagaimana tidak, sedang beliau adalah pewarisnya di zaman ini.

خصوصا في صلاته في ليلة النصف من شعبان مائة ركعة المكتوبة في كتاب الغنية لطالبي طريق الحق الجزء الأول، ١٩٢.

Hususny pada pelaksanaan shalatnya didalam malam nisfu sya’ban dengan 100 rakaat yang termaktub dalam kitab al Ghunyah li Thaalibi Thariqi al Haq, Juz pertama, hal: 192

فصل ” فأما الصلاة الواردة في ليلة النصف من شعبان فهي مائة ركعة بألف مرة قل هو الله أحد، في كل ركعة عشر مرات وتسمى هذه الصلاة صلاة الخير،

Dalam pasal” adapun Shalat yang ada pada malam nisfu sya’ban yakni 100 rakaat dengan membaca al Ikhlas 1000 kali, dalam setiap rakaat 10 kali, dan shalat ini dinamakan shalat khair (kebaikan)

وتتفرق بركتها، وكان السلف الصالح يصلونها جماعة مجتمعين لها وفيها فضل كثير وثواب جليل .

Adapun berkahnya bermacam –macam. Ulama salaf melaksanakan shalat ini dengan berjamaah, didalamnya ada anugerah yang banyak dan pahala yang berlimpah.

وروى عن الحسن رحمه الله أنه قال حدثني ثلاثون من أصحاب رسول الله ﷺ: أن من صلى هذه الصلاة في هذه الليلة نظر الله إليه سبعين نظرة وقضى له بكل نظرة سبعين حاجة أدناها المغفرة.

Diriwayatkan dari sayiidna Hasan rahimahullah, bahwasanya Ia berkata: menceritakan kepadaku 30 sahabat rasulullah Saw; bahwasanya sesiapa yang melaksanakan shalat ini pada malam nisfu sya'ban, maka Allah akan memandangnya dengan 70 kali pandangan rakhmat. Dan Allah akan mengkabulkan dalam setiap pandangan dengan 70 hajat, serendah – rendahnya adalah pengampunan.

قال السيد الشيخ أحمد صاحب الوفي تاج العارفين في آخر المناقب بنور الأسرار: افعّلوا هذه العملية خالصا مخلصا لاتنظروا غنيمتها ثوابها وجزائها.

Abah Anom berkata pada ahir manaqib, di Masjid Nurul Asrar: laksanakanlah amalan ini dengan ikhlas, jangan kalian lihat keuntungannya, pahalanya dan balasannya.

فالحسنة بعد الحسنة ثواب الحسنة الأولى والسيئة بعد السيئة عقوبة سيئة الأولى.

Maka adapun kebaikan setelah kebaikan adalah pahala kebaikan yang pertama, dan kejelekan setelah kejelekan adalah hukuman kejelekan yang pertama.

هذه المقالة خلاصة قوله تعالى: فلهم أجر غير ممنون (التين: ٦). قال ﷺ: أخلصوا أعمالكم لله فان الله لا يقبل إلا ما خلص له (رواه الدار قطنى عن الضحاک بن قيس، صح).

Makalah ini merupakan intisari dari firman Allah: Bagi mereka pahala yang tak terputus ( Al Tiin : 6 ) rasulullah Saw. Bersabda: berikhlashlah kalian semua dalam amal – amalmu, karena Allah tidak akan menerima kecuali yang ikhlas (HR.Daru Qutni dari Dhahhak bin Qais )

وقال ﷺ: أخلص دينك يكفك القليل من العمل ( رواه ابن أبي الدنيا في الإخلاص والحاكم عن معاذ، صح

Rasulullah Saw., bersabda: ikhlashlah dalam agamamu, maka Allah akan mencukupimu dari sedikitnya amal ( HR. Ibnu Abi Dunya dalam hal Ikhlas dan Hakim dari Muadz ).

ذكر في الدر المنثور: عن علي ابن أبي طالب عليه السلام، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: ينزل الله تعالى في ليلة النصف من شعبان إلى السماء الدنيا فيغفر لكل مسلم إلا لمشرك أو مشاحن أو قاطع رحم أو امرأة تبغي في فرجها".

Disebutkan dalam Kitab Addur Al-Mantsur: dari Ali bin Abi Thalib r.a, dari Nabi Saw, Beliau bersabda: Allah turun di malam nishfu sya'ban ke langit dunia, kemudian ia mengampuni setiap orang muslim, kecuali orang musyrik, Pemutus silaturrahmi, atau perempuan yang berzina.

فأما الصلاة الواردة في ليلة النصف من شعبان فهي مائة ركعة بألف مرة (قل هو الله أحد) في كل ركعة عشر مرات، وتسمى هذه الصلاة صلاة الخير وتتفرق بركتها وكان السلف الصالح يصلونه جماعة يجتمعون لها

Adapun shalat yang ada pada malam nishfu sya'ban adalah berjumlah 100 raka'at dengan membaca surah al-ikhlas sebanyak 1000 kali, dalam setiap rakaat 10 kali, dan shalat ini dinamakan shalat khair (kebaikan) dan beragamlah keberkahannya. Dan para ulama salafusshalih melaksanakan shalat tersebut dengan berjamaah.

وفيهما فضل كثير وثواب جليل، روي عن الحسن أنه قال: حدثني ثلاثون من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم أن من صلى هذه الصلاة في هذه الليلة نظر الله اليه سبعين نظرة وقضى له بكل نظرة سبعين حاجة أدناها المغفرة.

Dan di dalamnya terdapat keutamaan yang sangat banyak dan pahala yang banyak, diceritakan dari sayyidina Hasan, beliau berkata: menceritakan kepadaku 30 sahabat rasulullah bahwasanya sesiapa yang melaksanakan shalat di malam nishfu sya'ban maka Allah akan memandangnya sebanyak 70 kali pandangan, dan Allah mengabulkan baginya dalam setiap pandangan tersebut 70 hajat, yang terendah adalah pengampunan. (Zidni, Irfan: 2016, 308).

Hampir sama dengan shalat sunah bulan rajab, shalat sunah nisfu sya'ban juga merupakan shalat sunah yang dilakukan di bulan yang mulia yang diagungkan Allah. Ia merupakan bagian dari penyucian jiwa (tazkiyati an-nafsi).

Namun ada keunikan yang berbeda didalam pelaksanaan shalat sunah nisfu sya'ban, shalat dilaksanakan dalam jumlah yang lumayan banyak, yakni 100 raka'at, dalam setiap raka'at seorang murid membaca 10 kali surat al-ikhlas, jadi total keseluruhan surat al-ikhlas yang dibaca adalah sebanyak 1000 kali. Bayangkan jika membaca surah al-ikhlas 3 kali saja sebanding dengan membaca satu al-qur'an penuh, bagaimana dengan faidah membaca al-ikhlas 1000 kali, yakni bak membaca al-qur'an penuh sebanyak 367 kali.

## 15. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Berakhlak Mulia

ينبغي لكل مرید له ان يتخلق بأخلاق شيخه المذكور في خلاصة القرآن وهو التنبيه وصية لجميع مریده من شيخنا المكرم السيد العارف بالله عبد الله مبارك بن نور محمد إلى السيد الشيخ أحمد صاحب الوفی تاج العارفين ﷺ إلى يوم القيامة. نفعنا الله بأنواع كرامته وخيراته في الدارين، وتنوع كرامته وخيراته بيده بمداومة ذكر الله،

Seyogyanya bagi setiap murid agar berakhlak dengan Akhlaknya Syekh Mursyid yang tertera dalam ringkasan al Qur'an berupa Tanbih, sebagai wasiat untuk seluruh murid – muridnya, dari Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh) bin Nur Muhammad kepada Syekh Ahmad Sohibul Wafa' Taajul A'arifin (Abah Anom) hingga hari kiamat, semoga Allah memberikan manfaat atas karomah – karomahnya dan kebaikan- kebbaikannya didunia maupun akhirat. Dan beragam Karomah – karomah ada pada tanganya beliau sebab Konsisten berdzikir nama Allah.

ولذلك كتب الشيخ العارف بالله رسالة سماها " الأخلاق الكريمة بمداومة ذكر الله "، فيها بحث كيفية صقالة القلوب ولا يصقلها إلا بمداومة ذكر الله ولا يداومها إلا ذا قلب لأن الجوارح كالعين واللسان والأذن والرجل وغير ذلك لا يمكن مداومته ليلا ونهارا بالغدو والآصال، كما أمرنا الله سبحانه وتعالى في القرآن الكريم: واذكر ربك في نفسك تضرعا وخيفة ودون الجهر من القول بالغدو والآصال ولا تكن من الغافلين (الاعراف: ٢٠٥).

Oleh karena itu, Abah Anom menulis sebuah Kitab yang diberi nama: al Akhlak al Kariimah bi Mudaawamati Dzikrillah ( Akhlak yang mulia dengan Konsistensi dzikir nama Allah ), didalamnya terdapat pembahasan tata cara perbaikan hati, dan tiada yang bisa memperbaikinya kecuali dengan konsistensi berdzikir nama Allah, dan tidak ada yang Konsisten terhadapnya kecuali orang yang memiliki hati, karena Anggota tubuh yang lain seperti mata, lisan, telinga, kaki dan sebagainya, tak mungkin beroperasi terus siang malam, pagi dan sorenya. Sebagaimana Allah berfirman: dan sebutlah nama Tuhanmu dalam dirimu dengan rintihan dan samar tanpa keras lantang ucapan di pagi dan sore hari, dan janganlah kau menjadi golongan orang – orang yang lalai. (al A'raaf : 205)

قوله تعالى واذكر الأمر بالذكر في نفسك أي في قلبك وقوله تعالى تضرعا وخيفة صفة قلبية لا بإخناء البدن لأن البدن لا يمكن الركوع والسجود والجلوس بالغدو والآصال ويبين الله بيانا بقوله "ولا تكن من الغافلين" بالقلب فقط لاحالة،

Firman Allah” dan Ingatlah sebuah perkara dengan dibarengi dengan dzikir dalam dirimu, yakni hatimu. Dan firmanya;” Merintih dan samar “ merupakan

sifat hati tanpa menundukkan badan, karena badan tidak mungkin rukuk dan sujud serta duduk sepanjang pagi hingga sore, dan Allah menjelaskan dengan penjelasan yang gamblang, dengan firmanNya: dan janganlah kau menjadi golongan orang – orang yang lalai “ Hanya bisa dilaksanakan oleh Hati saja, tiada tempat yang lain “.

فإذا تضرع أحد من أكابره انحنى ببدنه واذا تضرع أحد ربه فتضرعه بقلبه تضرعا أبديا أخرويا في جميع الأحوال أي في القيام والقعود بخيفة القلب وخيفته وهيبته وجاء بقلبه إليه سبحانه وتعالى

Jika seorang hamba merintih dihadapan Pembesarnya, maka ia akan membungkukkan badanya, dan jika seorang hamba merintih dihadapan Tuhanya maka Ia akan menunduk dengan hatinya dengan tundukan yang abadi dan ukhrowi dalam segala kondisi apapun, baik dalam berdiri, duduk, karena takut atas dzatnya Allah dan kewibawaanya dan ahirnya ia mendatangi Allah Swt. Dengan hatinya.

وخيفة القلب تقرب القلب إليه إذا من المقربين وتقرهم إليه بأقرب الطرق إليه وأسهلها وأفضلها عند الله وهو مداومة ذكر الله سرا وجهرا

Dan takutnya hati adalah pendekatan hati kepada Allah, hingga menjadi orang yang dekat. Dan Pendekatan mereka kepada Allah itu dengan menggunakan metode yang paling mudah dan utama disisi Allah, yakni mendawamkan dzikir nama Allah baik Samar maupun lantang.

الذي أخذها علي ابن أبي طالب كرم الله وجهه من حضرة رسول الله ﷺ وتسلسلت السلسلة منه مع اتصال سندهم إلى آخر الزمان.

Yang mana hal demikian (talqin zikir) telah diambil oleh Sayyidina Ali karromallahu Wajhahu dari kehadiran Rasulillah Saw., dan bersambung silsilahnya hingga ke akhir zaman.

ب هذه الكيفية تخلق المرید مع شیخه وتخلق الولد مع والديه وتخلق أحدهما مع جميع أهله وجيرانه وأصحابه ومع من لم يعرف، ولا يريد العداوة والبغضاء ولا يصدكم عن ذكر الله والصلاة إلا الشيطان وهما من أخلاق المذمومة وهي ضد الأخلاق الكريمة.

Dengan tatacara ini, maka seorang murid akan berakhlak baik dengan gurunya, seorang anak berakhlak baik kepada orang tuanya, Orang tua akan berakhlak baik kepada segenap keluarganya, tetangganya, sahabat- sahabatnya, bahkan kepada orang yang belum dikenal. Dan tidak akan menghendaki permusuhan, kebencian. Dan tidak ada yang menolak dzikir dan sholat, kecuali syaithon, adapun permusuhan dan Kebencian adalah Akhlak tercela, lawan dari akhlakul kariimah.

الأخلاق الحمودة يتخلق بها رسول الله ﷺ المذكورة في القرآن الكريم ( خلق العظيم )، قال الله تعالى فيه: وإنك لعلی خلق عظیم ( القلم ) أو ( الخلق الأولین ) كما قال الله تعالى في القرآن الكريم: إن هذا الخلق الأولین ( الشعراء: ۱۳۷ ).

Akhlaq yang terpuji, adalah akhlaq yang dipakai rasulullah Saw. Yang tertera dalam al Qur'an: Sungguh engkau berada dalam Akhlaq yang agung ( al Qalam ) atau Al Khuluk al Awwaliin ( Akhlaq orang- orang terdahulu ) sebagaimana firman Allah : Sesungguhnya akhlaq ini adalah akhlaqnya orang – orang terdahulu. ( Al Syu'aro': 137 )

علنا من المتخلفين بخلقه ﷺ وخلق سيدنا الشيخ أحمد صاحب الوفي تاج العارفين رضي الله عنه، قال الشيخ عبد القادر الجيلاني قدس الله سره: أقرب الناس إلى الله تعالى أحسنهم خلقا.

Semoga kita semua tergolong menjadi orang yang berakhlak seperti akhlaqnya Baginda Nabi Saw. Dan akhlaqnya Abah Anom r.a.,. Syekh Abdul Qodir al jailani berkata: Sedekat – dekatnya manusia kepada Allah adalah yang paling baik Akhlaqnya.

وقال رسول الله ﷺ: ليس الشيء أثقل في الميزان من الخلق الحسن ( رواه احمد عن ابي الدرداء.

Rasulullah bersabda: tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal kecuali akhlaq yang mulia. ( Hr. Ahmad dari Abu Darda' )

ومن أخلاقه ﷺ غاية ذات الله في كل شئ وله كل شئ وما أَرَادَهُ اللهُ تَعَالَى لَهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: لَهْمَ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ( الشورى: ۲۲ ).

Dan sebagian dari akhlaqnya Syekh mursyid adalah Bertujuan pada dzatnya Allah dalam segala hal, dan baginya segala hal, dan apa yang Allah kehendaki baginya. Sesuai dengan firmanNya: bagi mereka apa yang mereka kehendaki disisi Tuhanya, Itulah anugerah yang besar ( As Syuuro: 22 )

وهو ﷺ يخالط الناس ويحتمل الأذى منهم فلا يلعنهم بل عفا عنهم واستغفر لهم ويرحمهم رحمة، ايقنت حق اليقين أنه رضي الله عنه الكبريت الأحمر لا ثاني في زمانه،

Dan beliau Abah Anom hidup berbaur dengan manusia, dan menanggung kepedihan dari mereka, namun beliau tidak mengutuknya malah memaafkannya, dan memohonkan ampun bagi mereka serta mengasihinya. Saya yakin dengan haqqul yakin bahwa beliau adalah Belerang Merah yang tiada bandingannya pada zamanya.

نشكر الله تعالى شكرا جزيلًا بلقاءه واتباعه اتباعًا حق المتابعة إن شاء الله فيما علمنيه وأفتانيه ولقننيه  
وألزمنييه فيما رأيناه وسمعناه في أفعاله وأقواله وأحواله ما استطعنا

Kami sangat bersyukur atas perjumpaan denganya dan mengikutinya dengan sebaik – baiknya, insya Allah atas apa apa yang beliau ajarkan kepada kami, memberi fatwa, mentalqin dzikir, dan menetapkan kepada kami atas apa yang telah kami lihat dan dengar dalam perbuatan, ucapan dan tingkah lakunya, semampu kami.

لأنه رضى الله عنه يتخلق بأخلاق رسول الله ﷺ وأخلاق أربعة خلفائه الراشدين الذين يجالسون  
معه ﷺ وأخلاق أهل السلسلة المشايخ الطريقة القادرية والنقشبندية متعنا الله بطول حياته قد بينا ﷺ  
عن الأخلاق الكريمة في رسالته أخلاق الكريمة بمداومة ذكر الله.

Karena Sesungguhnya Abah Anom r.a, berakhlak dengan akhlaknya Rasulullah Saw., dan akhlaknya empat Khulafaa'urrosyiidiin yang pernah duduk bareng bersama rasulullah Saw, dan beliau juga berakhlak atas akhlaknya para Syekh ahli silsilah thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, semoga Allah memanjangkan umurnya. Abah Anom telah menerangkan semua tentang Akhlakul Karimah pada Kitabnya” Akhlak Karimah bimudaawamati dzikrillah”.

Rasulullah menegaskan didalam Hadis Populernya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Adapun aku diutus, adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Dan didalam alqur'an disebutkan:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Sungguh pada diri Rasulullah ada teladan yang baik, bagi siapa saja yg menghendaki Allah dan hari akhir serta berdzikir nama Allah yg banyak.

Esensi dari ajaran tasawuf adalah mewujudkan akhlak mulia. Karena Rasulullah sendiri diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, berakhlak mulia meruapakan hal yang sangat penting bagi setiap individu mukmin. Akhlak mulia tidak bisa terwujud, sebelum seorang hamba mensucikan jasadnya, akal nya, hatinya dan jiwanya. Jadi berakhlak mulia bisa dikategorikan dalam bagian penyucian jasad, penyucian akal, penyucian hati dan penyucian jiwa.

## 16. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Bertakziah dengan Menghadiahkan Bacaan Tahlil

وأصل معنى التهليل من "هلل يهلل تهليلا فهو مهلل" أعنى التكلم بكلمات لا إله إلا الله، والمقصود بالتهليل هنا التعزية لأهل الميت وبالخصوص للمرحوم لإعادة صدقاته وفي لفظ آخر (ماسعى) حياته وإن لا فلا،

Adapun asal makna Tahlil, adalah dari Kata: Hallala – yuhallilu – Tahliilan – fahuwa – Muhallilun, yakni: berucap dengan menggunakan kalimat Laa Ilaaha Illa Allahu, adapun maksud tahlil disini adalah menghibur kepada Keluarga si mayyit hususnya kepada almarhum untuk mengembalikan shadaqahnya, dan dalam lafadz yang lain, di katakan ( selagi masih berlangsung ) kehidupannya, jika tidak, maka tidak usah di hadiahhi tahlil.

بدليل قوله تعالى: إنا نحن نحي الموتى ونكتب ما قدموا وأثارهم وكل شيء أحصيناه في إمام مبين (يس: ٢١). وقال أيضا: وأن ليس للإنسان إلا ما سعى (النجم: ٣٩).

Dengan dalil firmanya Allah: sesungguhnya kami menghidupkan yang mati dan mencatat atas apa yang mereka kerjakan dimasa lampau dan dan dimasa setelahnya, dan segala sesuatunya kami hitung dalam catatan yang nyata ( Yaasin: 21 ) dan Allah berfirman: dan tiadalah balasan bagi manusia kecuali atas apa yang ia kerjakan. ( An Najam: 39 ).

وكيفية التهليل عملنا شيخنا المكرم السيد الواصل الموصل إلى الله الحاج أحمد صاحب الوفي تاج العارفين رحمته الله :

Adapun tatacara tahlil, maka Abah Anom telah mengajari kami sebagai berikut:

أولها التوسل بسبعة سورة الفاتحة ثم سورة الإخلاص عشرة مرة والمعوذتين وسورة الفاتحة مرة ثم أول سورة البقرة إلى هم المفلحون ثم وإلهكم إله واحد لا إله إلا هو الرحمن الرحيم الله لا إله إلا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما في السماوات وما في الأرض ولا يئوده حفظهما وهو العلي العظيم (البقرة: ٢٥٥).

Yang pertama adalah membaca tawassul, kemudian membaca Fatihah, kemudian surah al Ikhlas 10 kali, kemudian surah al Muawwidzatain, kemudian surah al fatihah, kemudian alif laam mim awal surah al baqarah hingga kalimat al Muflihun, kemudian Ayat kursi.

ثم الإستغفار ثلاث مرات والصلوات ثلاث مرات ثم إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبى أعطنى محبتك ومعرفتك ثم التهليل ثم التوجه ثم الدعاء ثم التحلل ثم بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ، إنا أنزلناه في ليلة القدر ، وما أدراك ما ليلة القدر، ليلة القدر خير من ألف شهر، تنزل الملائكة والروح فيها بإذن ربهم من كل أمر، سلام هي حتى مطلع الفجر، ثم سورة الفجر ثم سورة العصر مرة ثم سورة النصر مرة ثم استغفار ثم الصلوات ثلاث مرات إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبى أعطنى محبتك ومعرفتك ثم لا إله إلا الله ( التهليل ) ثم التوجه بذكر القلب.

Kemudian Istighfar 3 kali, shalawat 3 kali, kemudian membaca Ilaahi anta maqsudi hingga ahir, kemudian membaca tahlil, kemudian tawajjuh, kemudian berdoa, kemudian membaca bismillah dan surah al Qadar, kemudian membaca surah al Fajr, kemudian membaca surah al Ashr, kemudian surah an Nashr, kemudian Istighfar, kemudian membaca shalawat 3 kali, kemudian membaca Ilaahi anta maqsudi hingga ahir, kemudian membaca Laa Ilaaha Illa Allahu dan kemudian tawajjuh dengan dzikir khofi didalam hati.

قال الشيخ مُحَمَّدُ أَبُو المواهب الشاذلي: إذا زار الإنسان قبر الولي فإن ذلك الولي يعرفه. قبلت هذه المقالة من شيخنا المكرم السيد الشيخ أحمد صاحب الوفي تاج العارفين من يديه الشريفة سنة ١٩٨٠م قبل الذهاب إلى الجاوى الوسطى والجاوى الشرقي لزيارة الأولياء التسعة.

Syekh muhammad Abul Mawahib as Syadzily berkata: jika seorang manusia menziarahi kuburan sang Wali, maka Wali itu mengetahuinya. Ucapan ini kami terima dari Abah Anom pada tahun 1998 sebelum berangkat ziarah ke Jawa – Tengah dan Jawa- Timur tuk menziarahi walisongo.

وقال: قل قبل التعوذ أمام المقبرة. وإذا سلم ( السلام عليكم ياولي الله تحية منى ( منا ) إليكم ورحمة الله وبركاته, الفاتحة ..... ) عليه رد السلام وإذا ذكرالله على قبره ذكرمعه لاسيما إذا ذكر لا إله إلا الله فإنه يقوم ويجلس متربعا ويذكر معه ( الطبقات الكبرى الثاني, ٧٢).

Beliau juga berkata: ucapkanlah ta'awwudz didepan kubur, kemudian ucapkan salam (Salam bagimu wahai wali Allah, penghormatan dariku) dan dilanjut membaca fatimah dihadiahkan kepadanya. Maka sang walipun akan menjawab salamnya. Apabila ia berdzikir nama Allah, maka iapun ikut berdzikir, apalagi jika membaca Laa Ilaaha Illa Allahu, maka sang Wali akan berdiri dan duduk bersila tuk ikut serta dalam berdzikir (Tabaqat al Kubra at Tsaani: 72)

وصية المصطفى عليه الصلاة والسلام لعلي ابن أبي طالب كرم الله وجهه: ياعلي, تصدق على موتاك فإن الله تعالى قد وكل ملائكة يحملون صدقات الأحياء إليهم فيفرحون بها أشد ما كانوا يفرحون في

الدنيا ويقولون: اللهم اغفر لمن نور قبرنا وبشره بالجنة كما بشرنا بها ( المنح السننية على الوصية المتبوية, ٨  
للشيخ عبد الوهاب الشعراني)

Wasiat baginda Musthafa Saw., kepada sayyidina Ali bin Abi Thalib: wahai Ali, bersedekahlah engkau atas orang wafat darimu, maka sesungguhnya Allah telah mewakilkan malaikat yang membawashadaqah orang – orang yang masih hidup kepada mereka, maka mereka bergembira melebihi kegembiraan mereka saat di dunia, dan mereka berdoa: ya Allah ampunilah dosa orang yang menerangi kubur kami dan berilah kabar gembira bainya dengan syurga, sebagaimana ia memberi kabar gembira bagi kami (Al Minahussaniyyah)

وقال رسول الله ﷺ: زدوا موتاكم لا إله إلا الله (رواه الحاكم عن أبي هريرة .

Rasulullah bersabda: bekalilah mayat – mayatmu dengan Laa Ilaaha Illa Allahu (HR. Al Hakim dari Abi Hurairah)

وقال الله تعالى في القرآن الكريم: وتزودوا فإن خير الزاد التقوى ( البقرة: ١٩٧ ) وكلمة التقوى لا إله إلا الله كما قال رسول الله ﷺ: كلمة التقوى لا إله إلا الله ( رواه الطبراني, كنوز الحقائق الثاني, ٤١ .

Dan Allah berfirman: dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik – baik bekal adalah Taqwa ( al Baqarah: 197 ), adapun kalimat taqwa adalah Laa Ilaaha Illa Allahu, sebagaimana sabda Nabi: kalimat taqwa adalah Laa Ilaaha illa Allahu (HR. Thabrani, dalam Kitab Kunuuzul Haqaiq, Hal: 41 )

والتزود بلا إله إلا الله قبل الموت واجب على كل مسلم بأمر رسول الله ﷺ وهو يأمرنا به لأن الله يأمرنا بالتزود بخير الزاد وهو التقوى كما في الآية المذكورة. فإذا تزودنا به فكنا من الذين أُلزمهم كلمة التقوى وكنا من المتبعين والذين لاخوف عليهم ولاهم يحزنون .

Adapun berbekal dengan Laa Ilaaha Illa Allahu sebelum mati adalah wajib bagi setiap muslim atas perintah rasulullah Saw., dan beliau memerintah kami agar supaya berbekal dengan sebaik – baik bekal yakni taqwa sebagaimana dalama ayat diatas. Maka apabila kita telah berbekal taqwa, maka kita termasuk golongan ahli taqwa, dan termasuk golongan orang – orang yang mengikuti sunnah nabi dan termasuk golongan orang – orang yang tidak memiliki rasa takut dan sedih.

Dan Takziyah ini sama faidahnya dengan ziarah kubur, yakni mengingatkan pada kematian. Orang yang beriman adalah orang yang memiliki keimanan yang kuat, dialah yang memiliki pemahaman yang benar tentang kematian dan memiliki pemahaman yang tepat tentang pendek angan-angan, serta dialah yang selayaknya kita mendidik pemuda-pemuda dan anak-anak kita pada pemahaman dan amal yang seperti pemahaman dan amalnya.

Dia selalu mengingat kematian, karena kematian merupakan saat pertemuan dengan kekasihnya. Orang-orang yang mencintai selamanya tidak melupakan saat pertemuan dengan kekasih. Dia merasa gembira dan mengingat kematian dan akhirat, karena dia berusaha memakmurkan akhiratnya dan terus menanam pohon-pohon syurganya. Bahkan ruhnyanya sangat mmerindukan surga, maka dia dapat mencium aromanya saat berjalan dan kembali, dan bergegas kepadanya laksana orang yang bergegas kembali kerumahnya. (Rusyah, Khalid Sayyid:2009, 358).

Bacaan tahlil (Lailahailallah) adalah salah satu sarana pembersih hati, sebagaimana sabda nabi didalam kitab mifatahussudur “ dan pembersih hati adalah dzikrullah”. Jadi , takziah dengan menghadiahkan tahlil bisa dikategorikan dalam bagian penyucian hati (tazkiyatul-qalbi).

### **17. Sebagian dari Sunah Mursyid adalah Melaksanakan Shalat Lailatul Qadar**

هذه الصلاة أربع ركعات بتسليمتين تقرأ بعد الفاتحة في كل ركعة التكثر مرة والإخلاص ثلاث مرات, ويفعلها شيخنا المكرم بعد صلاة العشاء أو بعد صلاة التراويح ليلة الحادي وعشرين رمضان إلى آخر الشهر.

Shalat ini berjumlah 4 rakaat dengan dua kali salam, setelah membaca fatihah dalam setiap rakaat dilanjut membaca surah at takasur satu kali dilanjut al ikhlas 3 kali, dan Abah Anom melaksanakan sholat ini setelah shalat isya atau setelah shalat tarawih pada malam ke 21 pada bulan ramadhan akhir.

ويكثر الدعاء المأثور في عشر الأواخر من رمضان وهو: اللهم إنك عفو كريم تحب العفو فاعف عني يا كريم, وهذه الصلاة من قيام رمضان فعلها رسول الله ﷺ إيماناً واحتساباً.

Dan beliau memperbanyak doa yang tersurat dalam sepuluh ahir bulan ramadhan, yakni: ya Allah, sesungguhnya engkau maha pengampun lagi maha mulia, kau mencintai pengampunan maka ampunilah kami wahai dzat yang mulia. Dan Shalat ini, sebagian dari Pendirian Ibdah bulan ramadhan, dan rasulullahpun melaksanakanya dengan penuh keimanan dan harapan.

فكأنما يجتهد رسول الله ﷺ إذا دخل العشر الأواخر من رمضان حتى توفاه الله عز وجل ثم يجتهد خليفته إلى سيدي الشيخ أحمد صاحب الوفي تاج العارفين ويأمرنا باتباعه حتى يرضانا الله برضاتنا إليه سبحانه وتعالى.

Sebagaiman beliau bermujahadah saat masuk sepuluh hari ahir bulan ramadhan hingga beliau wafat, kemudian Khalifahnyapun bermujahadah sebagaimana beliau lakukan hingga sampai kepada syekh kami Abah Anom, dan

beliau memerintahkan kami untuk mengikutinya sehingga Allah Swt., meridhai kami.

قال الله تعالى في القرآن الكريم " والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم بإحسان ﷺ ورضوا عنه وأعد لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا"

Allah berfirman: Para sahabat awal terdahulu dari golongan muhajirin dan anshor dan orang – orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah meridhai mereka dan mereka ridha atas ketentuan Allah, dan Allah mempersiapkan baginya syurga – syurga yang mengalir dibawahnya sungai – sungai, mereka abadi didalamnya.”.

إذا دخل العشر الأخرى من رمضان شد مغزره وأحيا ليله وأيقظ أهله ( متفق عليه).

Jika masuk sepuluh hari terakhir bulan ramadhan, maka Bagind Nabi mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya ( Muttafaun alaih ).

Paruh ketiga bulan ramadhan, kata nabi Muhammad SAW, adalah pembebasan dari api neraka. Di dalamnya, ada malam yang lebih baik dari seribu bulan (lailatul qadar). Para malaikat turun menaburkan kasih sayang Tuhan dan menyampaikan salam kepada kaum beriman sampai terbit fajar.

Lailatul qadar sangat istimewa, bukan karena ibadat di malam itu mempunyai nilai yang sama dengan ibadat seribu bulan. Malam lailatul qadar istimewa karena disitu Tuhan membebaskan tengkuk-tengkuk hambanya dari hukuman Tuhan.

Lailatul Qadar artinya malam keagungan, the night of Glory. Keagungan Tuhan ditampakkan dalam maafnya, dalam kasih sayangnya. Karena itu, malam-malam yang lain adalah waktu audiensi bagi para kekasih Tuhan, lailatul Qadar adalah malam bagi musuh-musuhnya; malam untuk para pendosa.

Di langit, ketika para malaikat menengok kitab catatan amal manusia, mereka terpesona dengan amal yang hanya husus dilakukan penduduk bumi. Malaikatpun tidak ada yang dapat menirunya. Salah satu diantara amal itu adalah rintihan para pendosa. Tuhan berfirman,”Aku lebih suka mendengarkan rintihan para pendosa ketimbang gemuruh suara tasbih. Gemuruh suara tasbih menyentuh kebesaran kami, sedangkan rintihan para pendosa menyentuh kasih sayang kami”.( Suhanda Irwan: 2007, 20-21).

Shalat sunah lailatul qadar bisa dikategorikan dalam bagian penyucian jiwa (tazkiyatu an-nafsi).

## 18. Melaksanakan Shalat Sunah Sebelum Tidur

وهو يقول النوم أخو الموت, ينبغي لمن لا يعلم أنه غدا من الأحياء أومن الأموات أن يصلي قبل النوم ولو ركعتين.

Beliau Abah Anom berkata: Tidur adalah saudaranya mati, maka seyogyanya bagi orang yang tidak tahu bahwa besok akan mati atau masih hidup, maka hendaknya ia melaksanakan shalat sebelum tidur walau hanya dua rakaat.

بعد السلام يجلس ويذكر الله كثيرا الى الخشوع بلا إله إلا الله حتى يغيب عن لا إله إلا الله بلا إله إلا الله ويدعو الله ويتوجه إليه تعالى بقلبه ثم ينام بعد الصلاة

Setelah salam, hendaknya ia duduk dan berdzikir nama Allah dengan banyak sampai khushyu' dengan melafadzakan Laa Ilaaha Illa Allahu, sampai ia tenggelam dalam Laa Ilaaha Illa Allahu, kemudian memanjatkan doa dan bertawajjuh kepada Allah dengan hatinya dandilanjut tidur.

والذكر نوم العالم بالله لأن في نومه يذكر الله ذكرا خاملا.

Dan Dzikir merupakan tidurnya seorang Alim billah, karena didalam tidurnya beliau berdzikir nama Allah dengan samar

فإذا فعل المرید كما أمره أعنى الصلاة قبل النوم بنية قيام الليل لمن قام إلى نصف الليل ويتهدد قبل النوم إلى الصلاة الوتر لأن القلب الغافل كالنوم. قام قياما والذين يبيتون لرحم سجدا وقياما ( الفرقان: ٦٤

Maka apabila seorang murid melaksanakan atas apa yang diperintahkannya, yakni Shalat sebelum tidur, dengan diniati qiyamullail bagi orang yang hendak bangun di tengah malam dan bertahajjud sebelum tidur hingga menuju shalat witr, karena hati yang lalai ibarat tidur, maka ia akan terbangun. “ dan orang – orang yang bergadang tuk ibadah kepada Tuhanya, mereka bersujud dan berdiri ( al Furqon: 64 )

والناس نيام ويصلي ركعتي شكر الوضوء وركعتي التوبة وركعتي الحاجة والزيارة للشيخ عبد القادر الجيلاني مع إحدى عشر خطوات.

Sedang manusia sedang dalam keadaan tidur, kemudian sang murid melaksanakan dua rakaat Syukrul wudhu', dua rakaat shalat taubat, dua rakaat shalat hajat, dan ziarah dengan Isyarat kepada Syekh Abdul Qodir Jailani dengan melangkah Kaki kea rah Baghdad 11 langkah.

وستة ركعات التهجد وربما يتعهد اثنا عشر ركعات وأربع ركعات التسبيح بتسليمين واحد عشر ركعات الوتر وربما يوتر بثلاث ركعات ويذكر الله تعالى بلا إله إلا الله إلى الصبح ويجلس إلى الإشراق

Dan kemudian 6 rakaat shalat tahajjud, dan barang kali ada yang hendak melaksanakan 12 rakaat, dan 4 rakaat shalat tasbih dengan dua salam, dan 11 rakaat shalat witr, dan barang kali ada yang hendak melaksanakan 3 witr, lalu dilanjut dengan berdzikir nama Allah dengan kalimah Laa Ilaaha Illa Allahu, hingga menuju subuh dan duduk hingga menuju Isyraq.

ويصلي ركعتي الإشراق وركعتي الإستعادة وركعتي الاستخارة ثم يصلي صلاة الضحى ثمانية ركعات وأربع ركعات ويصلي ركعتي كفارة البول.

Kemudian melaksanakan shalat Isyraq 2 rakaat, dilanjut shalat istiadzah 2 rakaat, dilanjut shalat istikhroh 2 rakaat, kemudian dilanjut dengan melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat atau 4 rakaat, kemudian melaksanakan 2 rakaat shalat sunnah kaffaratul Baul

Abu Hurairah pernah diberi wasiat oleh Rasulullah, untuk menjaga 3 hal: Shalat dhuha, shalat witr sebelum tidur dan puasa 3 hari dalam setiap bulanya (yaumul bidh)

أوصاني خليلي بثلاث لم أدعها حتى أموت: صلاة الضحى، ونوم على وتر، وصيام ثلاثة أيام في كل شهر

Hampir sama dengan shalat sunah lainnya, yakni sebaagai bagian dari penyucian jiwa, hanya saja shalat sunah sebelum tidur sifatnya lebih ke sikap menjaga diri (prefentif) seorang hamba terhadap godaan syetan yang hendak menggonggonya disaat ia tertidur.

Hal ini sangatlah baik jika dilakukan seorang murid dengan istiqomah, yakni menjaga kesucian diri hingga ia tertidur. Karena kita tidak tahu apakah diwaktu kita tertidur bisa terbangun lagi atau tidak. Jika ternyata kita wafat saat tertidur, maka beruntunglah kita wafat dalam keadaan suci.

### **19. Melaksanakan Qiyamullail (karena mengikuti sunah mursyid terdahulu: Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad/Abah Sepuh)**

فإذا قام من الليل قبل ثلث الليل الآخر وهو ﷺ يقول: فإذا قمت بعد النوم ساعة الرابعة قبل الصبح كما دخلت السوق وأهل الأسواق يرجعون بربح عظيم فقد خسرت في الدنيا والآخرة لا يبيع ولا يشترى فيها.

Apabila seorang murid terbangun di sepertiga ahir malam, maka Baeliau Abah Anom berkata: apabila engkau bangun dari tidur pada jam 4 sebelum shubuh, itu bagaikan kau masuk dalam pasar dan para pedagang sudah pulang dengan

membawa untung yang besar, maka engkau merugi dunia dan akhirat, tiada jual beli didalamnya.

وأدنى النصيب قيامك ساعة قبل الصبح أربعين صباحاً أولاً ثم ساعة والنصف قبل الصبح ثم ساعتين قبل الصبح ثم استقمت فيها استقامة مداومة لأن خير دينكم أدومها وإن قل

Dan serendah – rendahnya ukuranmu dari bangun tidur adalah 1 jam sebelum subuh dilakukan selama 40 hari ( Step 1 ), kemudian 1 setengah jam sebelum shubuh, kemudian 2 jam sebelum shubuh, dan hendaknya kalian beristiqomah setelah itu, karena sebaik – baik agamamu adalah keistiqomahannya walaupun sedikit.

ودوام العبودية ظاهراً وباطناً غرض من الذكر لأن العبادة الظاهرة بالجوارح والعبادة الباطنة بالقلب.

Dan Konsistensi ibadah baik dhahir maupun bathin adalah tujuan ahir dari berdzikir, karena ibadah dhahir itu dengan anggota tubuh, dan ibadah bathin itu dengan hati.

فإذا اجتمعت فيك فأنت ممن أسبغ الله تعالى نعمه له ظاهرة وباطنة لأنه من الذين أنعمت عليهم أو من الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين.

Maka jika ibadah dhahir dan bathin berkumpul dalam dirimu, maka engkau termasuk orang yang dianugerahi oleh Allah dengan nikmat yang dhahir dan bathin dan termasuk golongan orang yang dianugerahi nikmat agung dari golongan para nabi, shiddiqin, para syuhada dan sholihin.

ولأنه ﷺ من الذين لهم ما يشأون عند ربه , جعلنا الله منهم . قال ﷺ من أخلص الله أربعين صباحاً تفجرت له ينابيع الحكمة من قلبه إلى لسانه

Dan bahwasanya beliau Abah Anom itu termasuk golongan orang yang tidak mengharapkan sesuatu dari Tuhanya. Semoga Allah menjadikan kita sebagian dari mereka. Rasulullah Saw. Bersabda: barang siapa yang ikhla karena Allah dalam waktu 40 hari, maka akan berpijar sumber – sumber hikmah dari dalam sanubarinya melalui lisanya.

Sungguh, Qiyamullail (shalat malam) adalah sekolah yang melahirkan para tokoh besar Islam yang taat beribadah pada waktu malam, sementara di waktu siang mereka adalah pahlawan pemberani. Mereka merapatkan kaki mereka di hadapan Allah di tengah malam tanpa diketahui oleh seorangpun kecuali Allah. Air mata mereka berjatuh di atas pipi mereka untuk membasuhi hati mereka.

Mereka menghadapkan diri kepada Tuhan mereka dengan bergegas, dan dalam keadaan insyaf serta mengakui hak Allah swt. Yang harus mereka tunaikan, mengharapkan keridhaanya dan Allah pun meridhai mereka dan menganugerahkan

pancaran sinar di wajah mereka, keistiqamahan dalam amal perbuatan mereka, keikhlasan dalam hati mereka, dan kejelian firsat di dalam jiwa mereka.

Mereka melihat dengan cahaya Allah swt., dan mereka lebih banyak menikmati kelezatan shalat di tengah malam daripada orang-orang lalai yang menikmati hiburan yang paling mereka sukai. Maka jadilah shalat di tengah malam termasuk nilai terbesar dalam kehidupan mereka dan amal yang paling teguh yang selalu mereka kerjakan, bahkan telah menjadi seperti bagian yang tidak terpisahkan dari hati mereka. Maka anda dapat melihat hati mereka terguncang oleh kerinduan kepada shalat malam, dan mereka menyambut dengan penuh kegembiraan atas datangnya waktu malam, karena pada saat itu mereka akan bersimpuh dihadapan Tuhan mereka dalam keadaan tenang, khususy' dan berserah diri.( Rusyiah, Khalid Sayyid:2009, 412).

Dalam qiyamullail, biasanya seorang hamba melakukan perenungan atas kebesaran-kebesaran Allah dan alam semesta ciptaanya. Jadi qiyamullail bisa dikategorikan dalam dua bagian, yakni penyucian akal dan penyucian jiwa.

Adapun semua sunah-sunah yang ditulis oleh Abah Aos melalui apa yang beliau lihat dalam kesehariannya Abah Anom (Gurunya) adalah dalam rangka berdzikir (mengingat) kepada Allah SWT.

Dan Imam Ghazali menyebut empat puluh manfaat dzikir, dua puluh di dunia dan dua puluh lainnya di akhirat, namun Hujjatul Islam ini menggaris bawahi bahwa kalau sebagian dari yang empat puluh itu dirinci, maka manfaat dzikir tidak dapat tergambar oleh benak manusia. Dia kemudian menyebut dua puluh manfaat yang dapat diraih oleh pedzikir di dunia, antara lain:

1. Dia akan disebut-sebut/diingat, dipuji dan dicintai Allah
2. Allah menjadi wakilnya dalam menangani urusanya
3. Allah akan menjadi teman yang menghiburnya
4. Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah
5. Memiliki semangat yang kuat, kaya hati dan lapang dada
6. Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
7. Memiliki wibawa yang mengesankan.
8. Meraih mawaddah/kecintaan pihak lain
9. Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
10. Pengabulan doa

Sedangkan dampak dan manfaat dzikir di akhirat yang diuraikan al-Ghazali, antara lain:

1. Kemudahan menghadapi sakaratul maut
  2. Pemantapan dalam makrifat dan iman
  3. Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih
  4. Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di kubur
  5. Pelapangan kubur
  6. Kemudahan dalam hisab/perhitungan
  7. Berat/berbobotnya timbangan amal
  8. Kekekalan di surga
  9. Meraih ridhanya.
  10. Memandang wajah-Nya.
- Demikianlah antara lain dampak positif berdzikir.(M. Quraish Shihab,2006, 129).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun pendidikan akhlak tasawuf Syekh Muhammad Abdul Ghaos Saefullah Maslul dalam kitab Sunanul Mardiyah adalah usaha pembentukan akhlak dhahir (yang terkait dengan hubungan manusia dengan makhluk Allah yang lain), dan akhlak bathin (yang terkait dengan sang khaliq). Walaupun Syekh Muhammad Abdul Ghaos mengakui bahwa akhlak bathin lebih penting daripada akhlak dhahir, kesempurnaan akhlak manusia terletak pada keterpaduan antara keduanya sehingga manusia bisa mencapai kebahagiaan.

Adapun tujuan pemikiran Syekh Muhammad Abdul Ghaos tentang pembentukan akhlak tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan sunah-sunah Rasulullah yang dibarengi dengan aktualisasi dzikir. Dengan terwujudnya kehendak melaksanakan ibadah-ibadah, adalah bukti adanya dzikir didalam hatinya, karena sesiapa yang hatinya lalai, maka iapun lupa melaksanakan ibadah.
2. Membersihkan hati melalui dzikir. Barang siapa yang hatinya bersih, maka jiwanya tenang tenteram, dan secara otomatis akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

#### **B. Saran**

Bagi kalangan praktisi pendidikan, bahwa pemikiran pendidikan akhlak tasawuf Syekh Muhammad Abdul Ghaos layak terus dikaji untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di dunia Islam serta pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dengan tetap kritis terhadap kelemahan-kelemahannya, karena didalamnya terkandung upaya-upaya untuk membentuk siswa-siswi atau pribadi yang berakhlakul karimah, bahkan bisa meminimalisir hal-hal negatif akibat penyimpangan sosial. Hal ini dikarenakan, apa yang ada didalam kitab Sunanul Mardiyah adalah sunah-sunahnya Rasulullah yang berisi dalil al-Qur'an dan al-Hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Lidi, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara*, Ciamis (Yayasn Lautan Tanpa Tepi: 1433H)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi An-Naisaburi, *Al-Risalatul Qushairiyyah fi Ilmit Tashawwuf*, Jakarta (Pustaka Imani:2007)
- Ardani, Moh, *Akhlaq-tasawuf-Nilai-Nilai akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*, Jakarta (Karya Mulia: 2005)
- Amin,Lidi, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara*, (Yayasan Lautan Tanpa tepi)
- AL Muhaddits Akhmad Syakir (*Khulashah Hikamil Muhaddits yang sanadnya Shahih*)
- Ar-Rumi, Ibnu Jabar, *Mendaki Tangga Makrifat*, tk (Mitrappress: 2006)
- An-Nahwi, Adnan Ali Ridha, *Jalan Tuhan Membangun Kehidupan*, Jakarta (Gema Insani:2000)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta (Rineka Cipta: 2013)
- Arif Furehan dan Agus Maemun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Al-Fathi, Ahmad Fikri, *Strategi Pembelajaran Agama Islam di MTS Manaratul Islam Jakarta*, Jakarta ( Mahasiswa UIN Jakarta: 2017)
- Anisah, Cut, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Zakiah daradjat*, Jakarta (Tesis Mahasiswa UIN Jakarta: 2015)
- As-Sarraj, Abu Nashr ,2014 –,Alluma': *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawwuf – Surabaya – Risalah Gusti*.
- Adriansyah, *Majelis Rasulullah Religiusitas Perkotaan dan Moderasi Dakwah*, Kuningan, Nusa Litera Inspirasi
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004.
- Burhan Bangin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013 )
- Barmawy Umarie, *Materia Akhlak*,(Solo: Ramdhani, 1995)
- Baharuddin, *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Atthas, Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jakarta (Tesis Mahasiswa Magister UIN Jakarta:2005)
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko, *Sosoiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 20014)
- Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta:Grafindo: 1996)

Djaelani, Abdul Qodir – 1996 – *Koreksi terhadap Ajaran Tasawwuf* – Jakarta- Gema Insani Press.

Darwin dkk, *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)* tahun 2011, (Badan Narkotika Nasional:2012)

Drostn J.I.G, Sekolah: *Mengajar atau Mendidik*, Yogyakarta, Kanisius, 1998

FIP UPI – 2009 – *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* – Bandung – PT Imperial Bhakti Utama  
Faried, Ahmad, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, Surabaya (Risalah Gusti: 2004),  
Pengantar Penulis Romawi VII-IX

George Ritzer-Doglas J. Goodman, *teori Sosiologi Moderen*, terj. Alimuddin, (Jakarta: Kencana, 2004)

Ghauts, Muhammad Abdul, *Lautan Tanpa Tepi*, Bandung (Wahana Karya Grafika: 2006)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura:Pustaka Nasional, 1993), Cet.III, Jilid 6, hal: 4710

HR. AL Hakim di *dalam Kitab al Mustadrak* ( 4/346) No: 7863 )

Hakim, Budi Rahman, *Kenapa Ber-thariqah?*, Tangerang (Arsy Publishing: 2014)

Hikam Ibnu Ath'illah, *Syarah Syeikh Zarwaq, Dar al=Rasyad al-Haditsah*, Darul baidha',  
Cet:1 (2011)

Hr. Muslim dalam *Shahihnya dalam kitab al Birru dan Al Shillah* dari Abu Hurairah RA.  
Jilid:4, Hal: 1986, Nomor: 2564)

Hasan, Talhah, *Mukhtasar Ilmu Tasawuf*

Hafid, Khairuddin, *Pendidikan Sufistik menurut Syekh Abdul Qodir al Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam* ( Telaahh Kitab al Fath al Rabbani wal Fayd al Rakhmani ), Tesis UIN Kali Jaga , Yogyakarta,2014.

Husaini, Adian, Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Hermeneutika dan Tafsir Qur'an*, Depok (Gema Insani; 2007)<sup>1</sup> Biru Kira, *Menafsir Dunia*, Yogyakarta, (Penerbit Kanisius;2012)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Al-Fawaid, *Menuju Pribadi taqwa*, terjemahan Munirul Abidin (Jakarta:Al-Kautsar, 2008)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Akmalil Maulud: Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati: Terjemahan Abu Umar Basyir al-Madani*, (Solo:Pustaka Arafah,2006)

Ibnu Maskawaih, *Tahzib al AKhlak Wa Tathir al Araaq*, cet. Ke- 1 ( Mesir: al Mathba'ah al – Husainiyyah al Mishriyyah, 1329 H )

Jurnal Religio/Volume1,Nomor1,Maret 2011

Junni, *Pendidikan Akal Perspektif Harun Nasution*, Jakarta (Pasca UIN Jakarta: 2004)

Jejen, *Hati dalam Tafsir Al-Azhar Hamka*, Jakarta (Library Research UIN Jakarta: 204)

Kartanegara, Mulyadi- 2006 – *Menyelami Lubuk Tasawuf* – Jakarta –Erlangga  
*Kitab Khowariq al Syifa' al Shufii, dan Thibb al Hadis.*

Kitab Ihya ( Hal: 6, Juz: 3, Daru Shadir, Beirut. Cet: 2 ( 2004 )

*Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI )*, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005.

Kadir, Abdul dkk – 2009 – *Dasar – Dasar Pendidikan* – Surabaya – Amanah Pustaka Surabaya.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Departemen Pendidikan Nasional,cet.3, 2015)

- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007 )
- Lukman Latif (Mahasiswa Program Magister Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Malik Ibrahim Malang/2016) dalam tesis penelitiannya yang berjudul “*Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*”
- Mudjiraharjo, *Hermeneutika Gadamerian*, Malang (UIN-Malang Press; 2007
- Muhammad Solikhin, 2014, *Tasawwuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Musfah, Jejen. MA – 2011 – *Pendidikan Holistik* – Ciputat – Faza Media.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta (Penerbit Lentera Hati:2006), 129,131
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, ( Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2009).
- M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009)
- Mahmud Yunus, *Pokok – Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, ( Jakarta: Hida Karya Agung, 1978 ), cet. II.
- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta ( Kencana: 2010)
- Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *Al-Mu’jam AlMufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (t.tp, Dar al-Fikr, 1981), 468-469
- Mustazaf Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya:Bina Ilmu, 1995)
- Mu’tashim, radjasa dan Mul Khan, Abdul Munir, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Yogyakarta (Pustaka Pelajar: 1998)
- Masyhuri, Aziz dan Asrori, Ma’ruf, *Permasalahan Thoriqoh*, Surabaya (Khalista:2012),
- M. Khanafi, Muchlis, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Jakarta (Lajnah Pentashihan AL-Qur’an: 2011)
- Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Nashr, *Akhlak dan Etika Mukmin*, Jakarta (Intimedia Cipta Nusantara:2003)
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012 )
- Narbaksy, Javad, *Belajar Bertasawuf*, Jakarta ( Penerbit Zaman: 2016)
- Nasution, Harun, 2008, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin, 1996, *Akhlak Tasawwuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Oemar al Taomy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam ( terj ) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 )
- Permadi, 2004, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tesis Anshari, *Pendidikan Berorientasi Akhlak Mulia*, (Jakarta: 2012)

- Rasyid, Ismail Al-Mathuridi, *Tak terkejar tetapi Tak Ada yang Tertinggal, Tangerang* (Jagat Arsy:2015)
- Rosihin Anwar, *AKhlak Tasawuf, Edisi Revisi* ( Bandung: Pustaka Setia , 2010)
- Rusyah, Khalid Sayyid, *Menggapai Nikmatnya Beribadah*, Jakarta (Cakrawala Publishing:2009)
- Syamhudi, M. Hasyim, *Akhlak-Tasawuf*, Malang (Madani Media: 2015) Hal: Pengantar Penulis,rom:VII
- Syams Badriyah – 2011 – *Tarekat Sebagai Cara Pendekatan Diri Kepada Allah – Jakarta-Sejahtera Kita*,
- Soekanto, Sodjono, *Sosiologi Suatu Pegantar* (jakarta: Rajawali Press, 1990)
- Septiawan Santana K, Menulis Ilmiah: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia:2007)
- Syeikh Aziz al-Kubaiti, *Ahmiyatu al-Tasawwuf*, (Faz-Maroko) (ICCAS:2018)
- Sarosa, samiaji, *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar*, Jakarta ( Indeks: 2017 )
- Syahrin harapan, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada Media Group,Cet.2,2014).
- Sulthani, Dinil Abrar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam AL-Azhar 1 Jakarta*, Jakarta ( Tesis Mahasiswa UIN Jakarta: 2015)
- Suprima, *Pemikiran Pendidikan Abudin Nata*, Jakarta ( Magister UIN Jakarta: 2015)
- Sudarto, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaifullah, Maksum Nasich, ” *Konstruksi Pemikiran Tasawuf* 56.
- Sururin, *Perempuan dalam Dunia Tarekat (Studi Pengalaman Keagamaan Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, Jakarta, Desertasi Program Doktor UIN Jakarta, 2008
- Sayyid Ismail al-Ghurbani al-hasani, Nafas Ar Rakhman: *Anugerah bagi Para Kekasih Allah dan Orang-Orang yang Mencintai Mereka*, Bandung (Pustsaka Hidayah: 2004),
- Suhanda Irwan, *Syahr Al-Muwassat*, Jakarta (Penerbit Buku Kompas:2007)
- Syekh Abdul Qodir al Jailani ( *Telaah Kitab al Ghunyah* ), Tesis IAIN Kali Jaga, Yogyakarta, 2003
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta (Gaung Persada Press:20017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.

Trim, bambang, *Meng-Install Akhlak Mulia, Bandung* (MQS Publishing: 2005

Yaqub, Ali Musthafa, *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal*, Jakarta (Pustaka Firdaus:2007)

Zidni, Irfan, *Al-Ghauthu Al-Rabbani fi Suluki Al-Shufi*, Tangerang (Jagat Arsy: 2016),

Zakiyah daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam. Cet. VI. ( Bumi Aksara , Jakarta: 2006 )*

<https://regional.kompas.com>, 2019/01/25

Wana Alamsyah, Kantor ICW Kalibata Timur, Rabu, 30 Agustus, 2017, Detiknews.

## **PROFIL PESANTREN PERADABAN DUNIA JAGAT ARSY**

Pengasuh: K.H. Budi Rakhman Hakim, M.SW, P.hd

Kepala Sekolah: Tata Masta, S.Ag

Alamat Sekolah: Jl. Yepen Raya, No.21, Komplek Nusa Loka

Provinsi: Banten

Kabupaten/Kota: Tangerang Selatan

Kecamatan: Serpong

Desa/Kelurahan: Rawa Mekar Jaya

Phone: (021)53157966

Whatsapp: 081218681751

Website: [info@jagatarsy.sch.id](mailto:info@jagatarsy.sch.id)

**Syeikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh)/ Pendiri Pondok Pesantren Suryalaya-Tasikmalaya.**



**Syeikh Akhmad Sohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom)/Pengasuh dan Pembina Ponpes Suryalaya Setelah Abah Sepuh**



**Syeikh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Masulul R.A. (Abah Aos)/Penerus  
Kemursyidan Abah Anom**



**Pesantren Suryalaya-Tasikmalaya-Jawa Barat**



**Asrama Putra Pesantren Peradaban Dunia Jagat Arsy/Amaliyah Shalat Qiyamullail**



**Asrama Putri Pesantren Peradaban Dunia Jagat Arsy/Amaliyah Shalat Qiyamullail**



Kegiatan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani di Pesantren Jagat Arsy



Prof. Dr. Komarudin Hidayat M.A (Guru besar UIN Jakarta memberikan ceramah di acara manaqib syeikh Abdul Qadir Jailani di Pesantren Jagat Arsy)

